

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA LELE DAN
OLAHANNYA**

**(Studi Pada Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa
Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh:

Zidni Fahmi

1601046064

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) ekslembar
Hal : Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Zidni Fahmi
NIM : 1601046064
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pemberdayaan Masyarakat Melalui
Budidaya Lele dan Olahannya (Studi Pada Komunitas Rumah
Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon
Kabupaten Kendal)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian,
atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

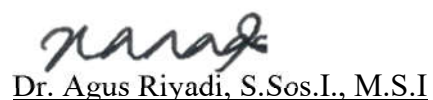
Semarang, 10 Juni 2021

Pembimbing I
Bidang Substansi Materi

Pembimbing II
Bidang Metodologi dan tata Tulis


Abdul Ghoni, M.Ag

NIP. 19770709 200501 2 003


Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I

NIP. 19800816 200710 1 003

LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA LELE DAN
OLAHANNYA (STUDI PADA KOMUNITAS RUMAH PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT DI DESA BANGUNREJO KECAMATAN PATEBON
KABUPATEN KENDAL)

Oleh:

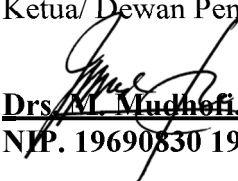
Zidni Fahmi

1601046064

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Juni 2021 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Dewan Penguji I


Drs. M. Mudhofi, M.Ag.
NIP. 19690830 199803 1 001


Sekretaris/ Dewan Penguji II


Abdul Ghoni, M.Ag.
NIP. 19770709 200501 2 003

Penguji III


Drs. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 19660822 199403 1 003

Penguji IV


Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I
NIP. 19800311 200710 1 001

Mengetahui

Pembimbing I


Abdul Ghoni, M.Ag.
NIP. 19770709 200501 2 003

Pembimbing II

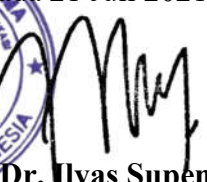

Dr. Agus Riyadi, M.S.I.
NIP. 19800816 200710 1 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada 21 Juli 2021




Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zidni Fahmi

NIM : 1601046064

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar Pustaka.

Semarang, 10 Juni 2021



Zidni Fahmi

NIM: 1601046064

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kepada Allah Swt. Yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saweluanganya, para sahabat dan para pengikutnya yang telah menuntun umat manusia ke jalan yang benar.

Sebuah kebahagiaan bagi penulis, karena tugas dan tanggung jawab untuk menempuh studi Strata 1 (S1) pada ilmu Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dapat terselesaikan dengan baik, dengan judul skripsi: **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele dan Olahannya (Studi Pada Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal).**

Penulis menyadari, tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak DR. Ilyas Supena, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos.i., M.S.i selaku ketua jurusan PMI dan Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.i, M.S.i selaku sekretaris jurusan PMI yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
4. Bapak Abdul Ghoni, M.Ag dan Bapak Dr. Agus Riyadi, S.Sos.i, M.S.i selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiranya dengan penuh kesabaran memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen yang telah mengajar dan membimbing selama penulis belajar di bangku perkuliahan beserta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

6. Pimpinan serta staf perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Perpustakaan Pusat Universitas UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin serta pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini
7. Bapak Bambang Herry selaku ketua Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal yang telah memberi izin dan membantu dalam penelitian ini.
8. Segenap pengurus dan anggota komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal yang telah membantu dalam penelitian ini.
9. Ayahanda dan ibunda tercinta yang selalu selalu memberikan kasih sayang sekaligus penyemangat dan motivasi serta do'a untuk penulis selama menyelesaikan studi serta penyusunan skripsi.
10. Kakak dan adek-adek tercinta yang selalu memberi penyemangat, motivasi dan do'a untuk penulis selama menyelesaikan studi serta penyusunan skripsi.
11. Teman-teman seperjuangan PMI angkatan 2016 khususnya kelas PMI-B yang selalu memberikan keceriaan selama penulis belajar di bangku perkuliahan.
12. Teman-teman FORMAT (Forum Mahasiswa Attarmasi) Semarang terimakasih telah bersama berbagi kebahagiaan dan memberikan semangat selama ini, khususnya terimakasih kepada Ahmad Saifudin Khusni yang telah membantu penulis selama penelitian.
13. Teman-teman PERMASI (Persatuan Remaja Rifa'iyah Masjid Baitul 'Aziz Siwalan) dan juga teman-teman YPMI Al-Firdaus Semarang, terimakasih telah memberi penyemangat dan membantu perjalanan penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
14. Seluruh kerabat yang terlibat dalam hidup saya dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Setelah melalui proses panjang dan penuh tantangan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang tentunya masih banyak kekurangan dan jauh dari

kesempurnaan. Walaupun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan penulis khususnya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis dan semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Semarang, 29 Juni 2021

Peneliti

PERSEMBAHAN

Sebagai rasa hormat, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Almamater tercinta Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan peneliti untuk menimba ilmu, memperluas dan memperdalam pengetahuan.
2. Bapak Ahmad Rozi dan Ibu Mastin, ridho Allah SWT terbuka untukku berkat engkau. Terimakasih telah memberikan kasih sayang, semangat, dukungan berupa materil dan perjuangan demi pendidikan penulis. Serta lantunan do'a yang tulus dan ikhlas hanya kepada Allah SWT dan bersedia bermunajat pada-Nya demi kelancaran hidupku. Kebahagiaanmu merupakan kebenaran hakiki.
3. Kakak tersayang Viki Hanim Munyati, dan adik-adikku tersayang Althof Armiya, Anma Auni, dan Arina Manasikana yang akan senantiasa berbagi kebahagiaan. Menyelesaikan skripsi ini, ialah bukti kesungguhan sayangku padamu. Terimakasih telah mendidik, membimbing, menyayangi, serta mengasihi. Semoga engkau selalu mendapat perlindungan dan kenikmatan dari Allah SWT di dunia dan akhirat. Amin

MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.” (Q.S. Al-Baqarah: 45).

ABSTRAK

Zidni Fahmi (1601046064): Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele dan Olahannya (Studi Pada Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal).

Kemiskinan merupakan masalah pembangunan sosial yang berkaitan dengan berbagai bidang pembangunan lainnya yang ditandai dengan pengangguran, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Salah satu bentuk dalam menanggulangi penyebab kemiskinan adalah melakukan pembaharuan atau berinovasi terhadap program-program pengentasan kemiskinan. Pengembangan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan cara mengembangkan potensi yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Salah satu komunitas yang membantu tercapainya pertumbuhan ekonomi masyarakat adalah komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, yang merupakan salah satu upaya pemberdayaan terhadap masyarakat di Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. Salah satu program Pemberdayaan Masyarakat yang ada di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo adalah melalui budidaya lele dan olahannya. Budidaya lele dan olahannya merupakan salah satu upaya yang tepat untuk memberdayakan masyarakat di Desa Bangunrejo, untuk memperbaiki keadaan ekonomi masyarakat yang tergolong dalam ekonomi menengah kebawah. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo dan bagaimana hasil yang dicapai oleh Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo.

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan mengenai proses dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya oleh komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan gejala-gejala masalah sosial masyarakat dan mengumpulkan data atau informasi yang disusun dan dijelaskan serta dianalisis. Teknik dan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif, yaitu dengan tahap: Reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa 1) Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya pada komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo melalui: sosialisasi pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya, kesadaran potensi Sumberdaya Manusia, pelatihan budidaya lele herbal, pelaksanaan budidaya lele dan pengolahan lele, pengembangan komunitas budidaya lele dan berbagai jenis olahan lele. 2) Hasil pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya pada komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo dapat dilihat dari peningkatan masyarakat dalam aspek ekonomi, pengetahuan, lingkungan dan kesehatan.

Kata kunci: Pemberdayaan, Komunitas, Budidaya Lele dan Olahannya

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	0
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Definisi Konseptual	10
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Tinjauan Pustaka.....	14
G. Metode Penelitian	20
1. Jenis dan pendekatan penelitian	20
2. Sumber dan Jenis Data	20
3. Teknik Pengumpulan Data	21
4. Keabsahan data.....	23
5. Teknik analisis data	24
H. Sistematika Penulisan	24
BAB II KERANGKA TEORI.....	27
A. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	27
B. Tahapan pemberdayaan	28
C. Indikator Hasil Pemberdayaan Masyarakat	31
D. Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat	33

E. Pengertian Komunitas.....	37
F. Budidaya Lele dan Olahannya.....	39
BAB III PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BANGUNREJO	
KECAMATAN PATEBON KABUPATEN KENDAL	49
A. Peta Geografis Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.....	49
B. Sejarah Singkat Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat.....	52
C. Visi dan Misi Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat	55
D. Susunan Kepengurusan Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat	56
E. Anggota Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat	57
F. Pemberdayaan Masyarakat melalui Budidaya Lele dan Olahannya oleh Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat.....	59
BAB IV ANALISA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI	
BUDIDAYA LELE DAN OLAHANNYA DI KOMUNITAS RUMAH	
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BANGUNREJO KECAMATAN	
PATEBON KABUPATEN KENDAL.....	82
A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele dan Oahannya oleh Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo.....	82
B. Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele dan Olahannya oleh Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo.....	96
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	106
B. Saran	111
C. Penutup	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	117
DOKUMENTASI	121
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	126

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Status Penduduk Desa Bangunrejo	49
Tabel 3. 2 Status Pendidikan Masyarakat Desa Bangunrejo.....	50
Tabel 3. 3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Bangunrejo	51
Tabel 3. 4 Alat dan Fasilitas Budidaya Lele dan Olahannya	55
Tabel 3. 5 Anggota Budidaya Lele di Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat	58
Tabel 4. 1 Hasil Panen Lele	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah pembangunan sosial yang berkaitan dengan berbagai bidang pembangunan lainnya yang ditandai dengan pengangguran, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Kemiskinan biasanya dibagi dalam dua model: *pertama*, kemiskinan kronis atau disebut juga kemiskinan struktural, karena ia terjadi secara terus-menerus. *Kedua*, kemiskinan sementara yang ditandai dengan menurunnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara sementara. Kemiskinan seperti ini biasanya menimpa masyarakat karena terjadi sebuah gejolak sosial, konflik horizontal, perang, atau bencana alam (Zubaedi 2013, 102).

Menurut Suhariyanto (2011), Secara umum kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi seseorang atau sekelompok orang tak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Dari definisi itu, terlihat bahwa kemiskinan merupakan masalah multidimensi, sulit mengukurnya sehingga perlu kesepakatan pendekatan pengukuran yang dipakai. Salah satu konsep perhitungan kemiskinan yang diterapkan di banyak Negara, termasuk Indonesia adalah konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Dengan konsep ini, definisi kemiskinan yang sangat luas mengalami penyempitan makna karena kemiskinan hanya dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan (Syawie 2011, 217).

Indikator umum kemiskinan dapat dibagi setidaknya dalam 9 titik penting: *pertama*, penghasilan rendah, yang dapat diukur dari tingkat pengeluaran per orang per bulan berdasarkan data BPS. *Kedua*, ketergantungan pada bantuan pangan miskin (zakat, raskin, santunan sosial, atau kompensasi BBM). *Ketiga*, keterbatasan kepemilikan pakaian bagi setiap anggota keluarga per tahun (misalnya hanya mampu memiliki pakaian satu pasang setiap orang per tahun). *Keempat*, tidak mampu membiayai pengobatan jika ada salah satu anggota keluarga yang sakit. *Kelima*, tidak mampu membiayai pendidikan 9

tahun. *Keenam*, tidak memiliki harta yang mampu dijual untuk membiayai kebutuhan hidup selama tiga bulan atau dua kali batas kemiskinan. *Ketujuh*, ada anggota yang meninggal dalam usia muda atau kurang dari 40 tahun akibat tidak mampu mengobati penyakit sejak awal. *Kedelapan*, ada anggota keluarga usia 15 tahun ke atas yang buta aksara. Dan *kesembilan*, tinggal dirumah yang tidak layak huni, atau bahkan tidak punya tempat tinggal (Zubaedi 2013, 104).

Sulistiyani (2004) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan kondisi yang jauh dari keadaan yang disebut sejahtera. Sejahtera merupakan kondisi dimana seseorang berada pada suatu kondisi telah mampu memenuhi kebutuhan diluar kebutuhan dasar. Tjokrowinoto dalam Sulistyani (2004) yang mendefinisikan bahwa kemiskinan tidak hanya menyangkut persoalan kesejahteraan (*welfare*) semata, tetapi kemiskinan menyangkut persoalan kerentanan (*vulnerability*), ketidakberdayaan (*powerless*), tertutupnya akses kepada berbagai peluang kerja, menghabiskan Sebagian besar penghasilannya untuk konsumsi, angka ketergantungan tinggi, rendahnya akses terhadap pasar, dan kemiskinan terefleksi dalam budaya kemiskinan yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Shory, Rusli and R.F.S 2019, 295).

Salah satu bentuk dalam menanggulangi penyebab kemiskinan adalah melakukan pembaharuan atau berinovasi terhadap program-program pengentasan kemiskinan. Menurut Bartos dalam Sangkala (2014), inovasi sector publik adalah suatu perubahan dalam kebijakan atau praktek manajemen yang mengarah kepada perbaikan terbaru dalam level layanan atau kuantitas atau kualitas output oleh suatu organisasi atau komunitas. Akan tetapi dalam penerapan inovasi tidak semata-mata penerapan begitu saja, ada beberapa unsur yang harus dipenuhi dalam menerapkan inovasi disebuah kebijakan sesuai dengan pendapat *United Nations* dalam Sangkala (2014), yaitu: dampak (*impact*), kemitraan (*partnership*), keberlanjutan (*sustainability*), kepemimpinan dan pemberdayaan masyarakat (*leadership and community empowerment*), kesetaraan gender dan pengecualian sosial (*gender equality and social inclusion*), inovasi dalam konteks dan dapat ditransfer (*innovation within local content and transferability*) (Shory, Rusli and R.F.S 2019, 294).

Kemiskinan dalam pandangan Islam bukanlah sebuah azab maupun kutukan dari Tuhan. Namun disebabkan pemahaman manusia yang salah terhadap distribusi pendapatan (rezeki) yang diberikan. Al-Quran telah menyinggung dalam surat Az-Zukhruf ayat 32. Perbedaan taraf hidup manusia adalah sebuah rahmat sekaligus “peringat” bagi kelompok manusia yang lebih “berdaya” untuk saling membantu dengan kelompok yang kurang mampu. Pemahaman seperti inilah yang harus ditanamkan di kalangan umat Islam, sikap simpati dan empati terhadap sesama harus di pupuk sejak awal. Ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Hasyr ayat 7:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
 وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا
 نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “*Apa saja harta rampasan (fa’i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarang bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya*” (Q.S. Al-Hasyr: 7) (Zubaedi 2013, 133).

Menurut Ibnu Katsir ayat ini bermakna bahwa pembagian harta *fa’i* yang sudah ditentukan memberikan gambaran supaya distribusi harta tidak terletak pada tangan orang-orang kaya saja. Keberadaan harta pada tangan segelintir orang membuat ketidak-adilan dan ketimpangan distribusi yang mengakibatkan harta-harta tersebut tidak akan sampai kepada tangan orang-orang miskin. Menurut M. Quraish Shihab, ayat tersebut bermaksud untuk menegaskan bahwa harta benda hendaknya jangan hanya menjadi milik dan kekuasaan sekelompok manusia. Akan tetapi harta benda harus beredar di

masyarakat sehingga dapat dinikmati oleh semua anggota masyarakat dengan tetap mengakui hak kepemilikan dan melarang monopoli, karena sejak awal Islam menetapkan bahwa harta memiliki fungsi sosial (Fikri, Yasin and Jupri 2018, 136).

Pemberdayaan Masyarakat merupakan salah satu upaya mewujudkan cita-cita Islam berupa masyarakat yang saling peduli. Islam memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang individunya saling membutuhkan dan saling mendukung. Antar individu masyarakat mempunyai hubungan yang idealnya saling menguntungkan. Kesenjangan dalam hal pendapatan ekonomi merupakan sebuah potensi yang dapat dimanfaatkan guna memupuk kerukunan dan silaturahmi antar sesama. Islam mendorong pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan berpegang pada tiga prinsip utama, yaitu; prinsip *ukhuwah*, prinsip *ta'awun*, dan prinsip persamaan derajat (Sany 2019, 34).

Pertama, prinsip *ukhuwah*. *Ukhuwah* dalam Bahasa Arab berarti persaudaraan. prinsip ini menegaskan bahwa tiap-tiap muslim saling bersaudara, walaupun tidak ada pertalian darah diantara mereka. Rasa persaudaraan terjamin adanya rasa empati dan merekatkan silaturahmi dalam masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan, *ukhuwah* merupakan motif yang mendasari seluruh upaya pemberdayaan masyarakat. Rasulullah memiliki visi masyarakat muslim yang saling menolong dan saling menanggung kesulitan secara bersama. Islam mendorong pemeluknya untuk meringankan beban saudaranya yang dilanda kesulitan melalui sabda Rasulullah Saw: “*Barangsiapa yang melapangkan kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat*”. Islam merupakan agama yang menanamkan kepedulian dalam diri pemeluknya (Sany 2019, 35).

Kedua, prinsip *ta'awun* atau tolong-menolong, merupakan prinsip yang utama dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Karena sesungguhnya program pemberdayaan itu adalah sebuah upaya menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan bantuan dan bimbingan. Upaya pemberdayaan

harus dimulai dari rasa kepedulian dan niat menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan. Hal ini berasal dari rasa persaudaraan yang tumbuh dari ikatan *ukhuwah*. Prinsip *ta'awun* atau tolong-menolong ini juga dapat diartikan sebagai sebuah sinergi antara berbagai pihak yang berkepentingan demi terwujudnya pemberdayaan yang optimal. Pemberdayaan masyarakat adalah proses kolaboratif, maka hendaknya seluruh pihak saling membantu demi terwujudnya tujuan bersama (Sany 2019, 35).

Ketiga, prinsip persamaan derajat antar umat manusia. Islam telah memproklamkan persamaan derajat antar umat manusia sejak 14 abad yang lalu. Allah Swt. berfirman:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ

بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ سُلْحِمًا ۗ وَرَحِمْتَ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggalkannya sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (Q.S. Az-Zukhruf: 32).

Menurut banyak ahli tafsir (Athiyah, 1984:25.201), kata “*sukhriyya*” dalam ayat ini mengandung arti memanfaatkan atau memperkerjakan. Ayat ini mengandung arti bahwa manusia dilebihkan sebagian atas sebagian yang lain dalam rangka pemenuhan kebutuhan umat manusia secara umum, dan bukan untuk berbangga-bangga dan saling merendahkan. Ayat ini mengarahkan manusia untuk saling membantu, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Tidak ada yang mampu memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, ayat ini merupakan dorongan bagi semua pihak untuk terus bersama memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, karena dalam setiap komunitas pasti ada potensi yang bisa diberdayakan (Sany 2019, 36).

Program pemberdayaan masyarakat telah dilakukan oleh pemerintah, mulai dari pemerintah pusat hingga pemerintah daerah. Lembaga Sosial Masyarakat (LSM), kelompok peduli, dunia Pendidikan, dunia usaha dan pihak-pihak lain juga turut serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bukti keseriusan pemerintah ditunjukkan dengan adanya berbagai macam program pemberdayaan, baik melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) maupun langsung kepada kelompok masyarakat. Usaha yang sinergi antara pemerintah dengan pihak-pihak lain sangat dibutuhkan untuk efektifitas program pemberdayaan (Utomo 2012, 7.1).

Pemerintah telah memberikan upaya-upaya pemberdayaan berupa kebijakan, program dan kegiatan untuk semakin menguatkan sektor UMKM ini. Namun upaya pemberdayaan tersebut belum memberikan hasil yang maksimal dan membawa daya ungkit (*leverage*) yang kuat bagi para pelaku UMKM pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Selain pemberdayaan UMKM, pemerintah perlu untuk mengembangkan metode dan strategi lain yang digunakan dalam penguatan ekonomi masyarakat. Salah satu metode pengembangan pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah melalui pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Metode ini menitik beratkan pembangunan ekonomi dengan mengoptimalkan sumberdaya lokal yang dikelola secara kolektif yakni bertumpu pada kekuatan anggota komunitas dengan asas mutualisme dan kekeluargaan. Pengembangan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan cara mengembangkan potensi yang ada dalam masyarakat itu sendiri (Andriani, Wibawa and Pangestu 2020, 2).

Salah satu komunitas yang membantu tercapainya pertumbuhan ekonomi masyarakat adalah komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, yang merupakan salah satu upaya pemberdayaan terhadap masyarakat di Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. Desa Bangunrejo merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal, dengan jumlah penduduk sebanyak 1611 jiwa. Luas Desa Bangunrejo

adalah 134.350 Ha, berbatasan dengan Desa Wonosari (sebelah utara), Desa Sukolilan (sebelah selatan), Desa Kumpulrejo (sebelah barat), dan Desa Langenharjo (sebelah timur). Sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani (176 orang/ 33%), karyawan (138 orang/ 26%), buruh tani (109 orang/ 20%), wiraswasta (45 orang/ 8,4%), nelayan (30 orang), dan lain-lain (pensiunan, pemulung, dan jasa 39 orang) (Andriani, Wibawa and Pangestu 2020, 492).

Rumah Pemberdayaan Masyarakat merupakan sebuah komunitas sebagai tempat/wadah untuk melakukan pengelolaan sumber daya manusia di dalam memberdayakan masyarakat Desa Bangunrejo yang dikoordinir dalam satu wadah, karena kebiasaan masyarakat yang tidak teratur dalam berusaha, masyarakat yang tidak terbiasa untuk melakukan inovasi dan inisiatif (miskin kreatifitas, imajinasi, dan ide), serta masyarakat yang tidak memiliki akses. Sehingga di Rumah Pemberdayaan masyarakat disediakan apa yang menjadi permasalahan masyarakat, seperti halnya semula masyarakat tidak teratur menjadi teratur, dan lain sebagainya. Hal inilah yang melatarbelakangi terbentuknya Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat pada awal tahun 2019, oleh Bapak Bambang Herry dan Ibu Fitri Pudji Astuti sebagai inisiatornya. Selain itu, Rumah pemberdayaan Masyarakat merupakan salah satu upaya gerakan ekonomi dan ketahanan ekonomi masyarakat Desa, dengan segmentasi gerakannya adalah seluruh elemen masyarakat siapa saja yang mempunyai orientasi untuk mengembangkan ekonominya.

Saat ini, dengan beranggotakan sekitar 100 orang, di dalam Rumah Pemberdayaan Masyarakat ada beberapa program pemberdayaan masyarakat yang terbagi dalam beberapa devisi khusus, untuk mengembangkan pengelolaan usaha yang berbasis kemampuan masyarakat, antara lain devisi budidaya lele, devisi batik, dan devisi resto. Selain itu ada beberapa sub bagian olahan lele seperti lele presto, lele asap, abon lele, sate lele, bakso lele, krupuk lele, dan kripik duri yang semuanya berbasis masyarakat (Herry and Astuti 2020).

Salah satu program Pemberdayaan Masyarakat yang ada di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo adalah melalui budidaya lele dan olahannya. Budidaya lele dan olahannya merupakan salah satu upaya yang tepat untuk memberdayakan masyarakat di Desa Bangunrejo, untuk memperbaiki keadaan ekonomi masyarakat yang tergolong dalam ekonomi menengah kebawah. Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya ini, awalnya mengajak masyarakat untuk ikut bergabung menjadi anggota komunitas budidaya lele dengan cara memberi contoh langsung budidaya lele, dimana anggota memulai dari nol dan belum tahu apa-apa mengenai budidaya lele, kemudian setelah tertarik dan bergabung menjadi anggota memulai dengan menyiapkan modal awal berupa bibit lele yang akan dibudidayakan dalam kolam yang sudah tersedia di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat. Adapun pelatihan budidaya lele tidak hanya pemaparan teori-teori budidaya lele, melainkan dengan cara praktek langsung budidaya lele yang dikelola oleh anggota itu sendiri. Proses budidaya lele memerlukan waktu kurang lebih 3 bulan untuk sekali panen, yang menghasilkan nilai tambah bagi anggota dalam hal ekonomi dengan menghitung waktu budidaya. Budidaya lele oleh komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat tidak hanya menghasilkan lele yang mempunyai nilai jual 16-17 ribu/ kg, tetapi juga menghasilkan berbagai macam produk olahan lele yang bisa mempunyai nilai jual mencapai 50-100 ribu.

Saat pertama terbentuk komunitas budidaya lele anggota yang tergabung hanya 5 orang, yang sebelumnya merupakan masyarakat yang menjalankan usaha budidaya lele secara individu dirumah masing-masing, namun minimnya modal yang mereka miliki, kurangnya inovasi, dan akses yang terbatas, menjadi suatu alasan rendahnya pendapatan yang mereka dapat. Hingga selanjutnya mereka tergabung dalam komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat agar dapat mengembangkan usaha mereka dan saling membantu dalam budidaya lele, serta memberikan inovasi cara pengolahannya dan akses penjualannya.

Saat ini anggota yang tergabung dalam komunitas budidaya lele di Rumah Pemberdayaan Masyarakat berjumlah 30 orang, yang juga sudah di registrasikan/ legalisasi melalui Dinas Perikanan Pemerintah Daerah Kabupaten Kendal, sehingga terdaftar sebagai Kelompok Budidaya Ikan (POKDAKAN) Bersih Sehat I dan Bersih Sehat 2. Program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele oleh Rumah Pemberdayaan Masyarakat inilah menjadi potensi utama masyarakat Desa Bangunrejo dalam mewujudkan suatu usaha agribisnis baik melalui usaha skala rumah tangga maupun industry untuk menghasilkan ragam produk bermutu yang dibutuhkan pasar, agar mampu meningkatkan keadaan ekonomi mereka.

Dari segi ekonomi, berdasarkan wawancara penulis dengan mas Febi Kumara Adi, yang merupakan salah satu anggota budidaya lele di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, menuturkan bahwa saat ini keadaan ekonomi sudah cukup terbantu. Beliau merupakan seorang pembudidaya lele di rumahnya sendiri sejak tahun 2018 awal. Saat pertama kali memulai usaha budidaya lele, beliau menggunakan 2 kolam bundar berdiameter 2 m yang diisi 200 ekor lele per kolamnya. Saat itu beliau belum tergabung dengan komunitas budidaya lele di Rumah Pemberdayaan Masyarakat, sehingga beliau memulai usaha budidaya lele seadanya dan hasil budidaya lele yang beliau miliki hanya dijual ke tengkulak dengan harga rendah dan keadaan ekonominya masih seret. Kemudian beliau tertarik untuk ikut bergabung menjadi anggota budidaya lele di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat pada tahun 2019 awal. Setelah tergabung menjadi anggota, saat ini beliau sudah mempunyai 17 kolam budidaya lele yang menjadikan perubahannya lebih lancar daripada sebelumnya.

Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang proses dan hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya tersebut. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Budidaya Lele dan Olahannya (studi pada Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo Kabupaten Kendal)”.

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele dan Olahannya (Studi Pada Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal)*”, maka perlu memberikan definisi konseptual dan cakupan penelitian terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pemberdayaan merupakan proses, cara, perbuatan memberdayakan. Secara umum, pemberdayaan merupakan suatu proses memberikan daya (*power*) bagi suatu komunitas atau kelompok masyarakat untuk bertindak mengatasi masalahnya, serta mengangkat taraf hidup dan kesejahteraan mereka. Pemberdayaan menurut Adams (2003:8) berarti cara dan metode yang digunakan individu, kelompok dan atau komunitas sehingga mereka menjadi mampu mengelola lingkungan dan mencapai tujuan mereka sendiri, dan dengan demikian mampu bekerja dan membantu satu sama lain untuk memaksimalkan kualitas hidup mereka (Sany 2019, 34).

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. McArdle (1989) mengartikan pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriaannya, melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan tanpa bergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal (Hikmat 2013, 3).

Partisipasi merupakan komponen penting dalam membangkitkan kemandirian dan proses pemberdayaan (Craig dan Mayo, 1995). Pemberdayaan dan partisipasi merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial, dan transformasi budaya.

Dalam hal ini cara terbaik untuk mengatasi masalah pembangunan adalah membiarkan semangat wiraswasta tumbuh dalam kehidupan masyarakat, berani mengambil resiko, berani bersaing, menumbuhkan semangat untuk bersaing, dan menemukan hal-hal baru (inovasi) melalui partisipasi masyarakat (Hikmat 2013, 4). Dalam skripsi ini, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam oleh komuitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo adalah melalui budidaya lele dan olahannya.

2. Budidaya Lele dan Olahannya

Budidaya lele merupakan kegiatan dalam pengadaan benih, memelihara, membebaskan, dan atau membiakkan lele dalam lingkungan yang terkontrol serta membesarkan sampai ukuran konsumsi dan memanen hasilnya (Djiwakusumah, 1980: 1). Lele merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang sangat digemari oleh masyarakat. Ikan lele merupakan komoditas yang dapat dipelihara dengan padat tebar tinggi dalam lahan terbatas (hemat lahan) di kawasan marginal dan hemat air. Pengembangan usaha lele dapat dilakukan mulai dari usaha benih sampai dengan ukuran konsumsi yang dapat menguntungkan pada setiap segmennya (Mahyuddin 2008, 6)

Jenis Lele yang dibudidayakan oleh komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat mayoritas adalah Lele Sangkuriang. Lele sangkuriang punya unggulan sifat yang mampu bertelur mencapai 40 ribu hingga 60 ribu butir telur dalam sekali pemijahan. Di samping itu, lele sangkuriang mempunyai daya survival yang tinggi dan ketahanan kuat dari serangan penyakit. Ikan ini juga bisa dibudidayakan dengan kadar air terbatas. Kualitas rasa daging lele sangkuriang juga lebih baik (Nuha 2017, 25).

Selain dibudidayakan, lele juga dapat dibuat menjadi berbagai macam olahan makanan. Olahan-olahan tersebut seperti halnya krupuk lele dan lele asap. Kerupuk lele adalah salah satu kerupuk yang bahan dasarnya dari ikan tawar bernama lele. sedangkan lele asap merupakan

pengolahan lele dengan cara diasapi. Lele dapat diolah dengan cara pengasapan termasuk dengan menggunakan asap cair.

3. Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat

Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat merupakan sebuah komunitas yang berada di Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. Komunitas ini sebagai tempat/wadah untuk melakukan pengelolaan sumber daya manusia di dalam memberdayakan masyarakat Desa Bangunrejo yang dikoordinir dalam satu wadah. Karena kebiasaan masyarakat yang tidak teratur dalam berusaha, masyarakat yang tidak terbiasa untuk melakukan inovasi dan inisiatif (miskin kreatifitas, imajinasi, dan ide), serta masyarakat yang tidak memiliki akses. Sehingga di Rumah Pemberdayaan masyarakat disediakan apa yang menjadi permasalahan masyarakat, seperti halnya semula masyarakat tidak teratur menjadi teratur, dan lain sebagainya.

Hal inilah yang melatarbelakangi terbentuknya Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat pada awal tahun 2019, oleh Bapak Bambang Herry dan Ibu Fitri Pudji Astuti sebagai inisiatornya. Selain itu, Rumah pemberdayaan Masyarakat merupakan salah satu upaya gerakan ekonomi dan ketahanan ekonomi masyarakat Desa, dengan segmentasi gerakannya adalah seluruh elemen masyarakat siapa saja yang mempunyai orientasi untuk mengembangkan ekonominya.

Berdasarkan hal tersebut, maka maksud dari judul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele dan Olahannya (Studi pada Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal)* adalah suatu cara atau proses yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat untuk melakukan sebuah perubahan sosial, penyadaran kepada masyarakat dengan memberikan alternatif program atau kegiatan pengembangan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele dan Olahannya oleh Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele dan Olahannya oleh Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya oleh komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.
2. Untuk mengetahui hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya oleh komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya mengenai pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas melalui budidaya lele dan olahannya ini dapat mengetahui

bagaimana proses dan hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya di Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

- b. Dapat memberikan wawasan pembaca terhadap pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya oleh komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.
- c. Dapat menjadi bahan evaluasi bagi komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya serta sebagai masukan untuk kedepannya.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele dan Olahannya oleh Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal belum pernah dilakukan, meskipun demikian untuk menghindari terjadinya duplikasi temuan yang membahas permasalahan yang sama dari suatu penelitian dan juga memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian tentang pemberdayaan masyarakat ini serta untuk mencari data pendukung dalam rangka mengetahui secara luas tentang tema tersebut, maka ada beberapa hasil penelitian atau kajian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Hasil-hasil penelitian atau kajian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Linda Rachmawati (2016) dengan judul “*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat oleh Kelompok Pembudidaya Ikan Mina Soka Makmur di Dusun Kadisoka, Purwomartani, Kalasan, Sleman*”. Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan mengenai strategi dan dampak pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui budidaya ikan oleh Kelompok Pembudidaya Ikan (KPI) Mina Soka Makmur di Dusun Kadisoka, Purwomartani, Kalasan, Sleman. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menjabarkan bahwa strategi yang

dilakukan dengan cara: *pertama*, meningkatkan solidaritas kelompok sehingga dapat memanfaatkan persawahan yang tidak produktif untuk dijadikan kolam. *Kedua*, memperkuat potensi pembudidaya ikan untuk berwirausaha. *Ketiga*, mengembangkan ekonomi para anggota tanpa adanya persaingan karena memiliki strategi sendiri. *Keempat*, mengadakan pelatihan berupa pembibitan, produksi, SDM, dan pemasaran. *Kelima*, pendampingan, pendampingan dari pemerintah daerah di KPI Mina Soka Makmur dalam bentuk pemantauan perkembangan usaha. *Keenam*, pemodalan. Pemodalan yang terbagi menjadi dua yakni modal dari dalam yang berupa individu, dan kelompok, serta modal luar berupa hibah dan pinjaman luar melalui kerjasama. *Ketujuh*, jaringan bisnis dengan PT. Aquafarm. Selain itu adapun dampak yang dirasakan bersifat positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu, *pertama*, pemanfaatan lahan yang kurang produktif. *Kedua*, menambah penghasilan ekonomi masyarakat serta mengurangi pengangguran di Kadisoka. *Ketiga*, pakan pellet mendatangkan keong untuk dimanfaatkan oleh masyarakat, mempererat tali persaudaraan antar keluarga anggota, membantu dalam pembangunan masjid. *Keempat*, adanya partisipasi dalam kegiatan kepemudaan di Kadisoka serta adanya pemberian gizi baik untuk anak. Selain itu dampak negatifnya, *pertama*, konflik perebutan air. *Kedua*, pencemaran udara. *Ketiga*, berkurangnya lahan pertanian (Rachmawati 2016).

Penelitian Linda Rachmawati memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yang membedakan yaitu penelitian Linda Rachmawati menjelaskan tentang strategi dan dampak pemberdayaan ekonomi masyarakat oleh Kelompok Pembudidaya Ikan Mina Soka Makmur di Dusun Kadisoka, Purwomartani, Kalasan, Sleman. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih fokus ke proses dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya oleh komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo, Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Lilis Yunengsih (2016) dengan judul “Dampak Pembudidayaan Ikan Lele Sangkuriang Terhadap Perekonomian Anggota Kelompok: Studi Kasus Pokdakan Budi Ilma Sejahtera Kelurahan

Rorotan Jakarta Utara”. Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan mengenai pelaksanaan pembudidayaan ikan lele yang dilakukan Kelompok Budidaya Ikan (Pokdakan) Budi Ilma Sejahtera serta dampak pembudidayaan ikan lele terhadap perekonomian anggota Kelompok Budidaya Ikan (Pokdakan) Budi Ilma Sejahtera Kelurahan Rorotan Jakarta Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam teknis pelaksanaannya, sebelum terbentuk kelompok budidaya ikan (Pokdakan) Budi Ilma Sejahtera ada beberapa tahapan yang mereka lalui yaitu: tahap persiapan, tahap assesment, tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, tahap pelaksanaan dan terakhir tahap evaluasi. Selain itu dampak dari budidaya ikan lele ini bisa dikatakan sudah cukup membantu untuk bisa menambah perekonomian anggotanya. Terbukti dengan adanya kegiatan ini bisa membantu kehidupan mereka, mulai dari anggota yang bisa merenovasi rumahnya dan juga anggota yang bisa membayar sekolah anaknya setiap bulannya dengan menggunakan uang dari hasil budidaya (Yunengsih 2016).

Penelitian Lilis Yunengsih memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaannya yaitu penelitian Lilis Yunengsih menjelaskan mengenai pelaksanaan pembudidayaan ikan lele dan dampak pembudidayaan ikan lele terhadap perekonomian anggota Kelompok budidaya Ikan (Pokdakan) Budi Ilma Sejahtera kelurahan Rorotan Jakarta Utara. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih fokus ke proses dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya oleh komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Ria Aprilia (2019) dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Budidaya Ikan (Pokdakan) Sudi Makmur di dusun Priangan Desa Karang Anyar Lampung Selatan*”. Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan mengenai pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Budidaya Ikan (Pokdakan) Sudi Makmur di Dusun Priangan Desa Karang Anyar Lampung Selatan. Jenis penelitian ini merupakan

penelitian lapangan yang bersifat deskriptif dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat pada kelompok budidaya ikan Sudi Makmur menunjukkan hasil yang baik. Masyarakat yang terbentuk dalam kelompok budidaya ikan Sudi Makmur ini memperoleh keuntungan setiap tahunnya, dibandingkan sebelum terbentuknya kelompok budidaya ikan Sudi Makmur. Adapun kendala yang dihadapi kelompok dalam hasil budidaya ikan yang dilakukan yakni dengan adanya faktor kadar air yang membuat bibit ikan lele banyak yang mati sehingga pada tahun pertama dalam kegiatan budidaya ikan tersebut tersebut tidak sesuai keinginan kelompok, namun dengan pelatihan yang didapat dalam menanggulangi masalah tersebut sehingga pada tahun selanjutnya kelompok mendapatkan hasil yang maksimal dalam budidaya ikan yang kelompok lakukan yakni budidaya ikan lele. Dengan keberhasilan tersebut maka dapat meningkatkan pendapatan kelompok dan mencapai kesejahteraan (Aprilia 2019).

Penelitian Ria Aprilia memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaannya menunjukkan bahwa penelitian Ria Aprilia menjelaskan mengenai pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Budidaya Ikan (pokdakan) Sudi Makmur di Dusun Priangan Desa Karang Anyar Lampung Selatan. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih fokus ke proses dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya oleh komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Muflihatin Ni'mah (2019) dengan judul "*Pemberdayaan Masyarakat berbasis Komunitas (Studi pada Kelompok Ternak Kelinci "FANCY" di Desa Jambu Kecamatan jambu Kabupaten Semarang*". Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan mengenai proses pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas melalui usaha ternak kelinci "Fancy" di Desa jambu dan hasil pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas yang dicapai oleh kelompok ternak kelinci "Fancy" di Desa Jambu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan

untuk menggambarkan gejala-gejala masalah sosial masyarakat dan mengumpulkan data atau informasi yang disusun dan dijelaskan serta dianalisis. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa: 1) proses pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas pada ternak kelinci “Fancy” melalui penyadaran potensi lingkungan dan sumber daya manusia, pembelajaran kelompok, penambahan anggota, dan pengembangan komunitas. 2) hasil pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas ternak kelinci “Fancy” di Desa Jambu, dapat dilihat dari semakin membaiknya masyarakat dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungannya (Ni'mah 2019).

Penelitian Muflihatin Ni'mah berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana Muflihatin Ni'mah meneliti tentang pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas pada kelompok ternak kelinci “fancy” di Desa Jambu kabupaten Semarang. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan meneliti tentang proses dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya oleh komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

Kelima, skripsi yang disusun oleh Abdul Kobit (2018) dengan judul “*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Budidaya Ikan Nila Kabupaten Muaro Jambi*”. Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui budidaya ikan nila, kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui budidaya ikan nila, dan upaya masyarakat dalam mengatasi kendala yang dihadapi selama budidaya ikan nila di Desa Sungai Duren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui budidaya ikan nila di Desa Sungai Duren Kecamatan Jambi luar Kota sudah cukup efektif, karena dari proses pemberdayaan yang dilakukan ini telah banyak memperbaiki taraf hidup masyarakatnya, mulai dari yang awalnya hanya mampu menjadi pekerja harian, tidak memiliki rumah sendiri, tidak mampu mencukupi kebutuhan

ekonomi dan sekolah anak, kini mereka memiliki keramba ikan sendiri, ada juga yang sudah memiliki rumah sendiri walaupun masih menjadi pekerja harian dan dapat memberikan pendidikan yang baik atau menyekolahkan anak-anak dengan hasil usaha yang cukup baik dan lebih berkembang. 2) kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui budidaya ikan nila di kabupaten Muaro Jambi, diantaranya: banyak pesaing dengan usaha yang sejenis, dimana terdapat pengusaha yang sejenis menyebabkan pengusaha yang baru kesulitan untuk menjual hasil panennya dan keterbatasan modal dan hama penyakit. 3) upaya masyarakat dalam mengatasi kendala yang dihadapi selama budidaya ikan nila di Desa Sungai Duren, diantaranya: melibatkan pemerintah, dimana peternak budidaya bekerja sama dengan pemerintah desa dalam memperbaiki ekonomi masyarakat melalui budidaya ikan nila dan pengembangan keterampilan, dimana peternak diberikan pelatihan melalui program diklat, seminar, workshop maupun program-program kajian-kajian ilmiah yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi peternak budidaya ikan di Desa Sungai Duren (Kobit 2018).

Penelitian Abdul Kobit berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaannya adalah penelitian Abdul Kobit menjelaskan mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui budidaya ikan nila, kendala yang dihadapi dan upaya masyarakat dalam mengatasi kendala yang dihadapi selama budidaya ikan nila di Desa Sungai Duren, yang mana fokus penelitian ini adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui budidaya ikan nila. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih fokus ke proses dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya oleh komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal.

Dari penelitian-penelitian diatas, penelitian ini memiliki kesamaan pada penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang pemberdayaan masyarakat, namun penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang sudah ada dan terdapat perbedaan pada bagian fokus penelitiannya. Oleh

karena itu penulis memiliki kesempatan untuk melakukan penelitian dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele dan Olahannya (Studi pada Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal). Lokasi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Dalam penelitian ini penulis menfokuskan mengenai proses dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya oleh komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendeskripsikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data dan perilaku yang diamati (Moelong, 2006:4). Sementara itu, penelitian deskriptif menekankan bahwa data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moelong 2017, 11).

2. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984: 47) dalam (Moelong, 2017: 157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis atau lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya (Arikunto 2002, 107).

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian dan didukung oleh beberapa jenis data sebagai berikut:

a. Data Primer

Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata yang diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan yang meliputi dengan berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya oleh Komunitas Rumah Pemberdayaan masyarakat di Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa data nama-nama anggota, profil komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, foto-foto program kegiatan Rumah Pemberdayaan Masyarakat, serta berita, literature, atau pustaka lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana data tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya (Arikunto 2002, 134).

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data secara akurat, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Sugiyono 2008, 310). Observasi adalah sebuah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data), yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran

pengamatan (Sudijono 1996, 82). Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya mengenai kondisi lingkungan yang dijadikan penelitian dan memperoleh pemahaman yang utuh baik tentang sasaran pengamatan maupun situasi dan kondisi yang melingkupinya (Herdiansyah 2010, 130). Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya oleh komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

b. Metode Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moelong 2017, 186). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan rapi dan ketat (Moelong 2017, 190).

Dalam melaksanakan Teknik wawancara (*interview*), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara dalam penelitian ini secara terstruktur, yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud serta menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung (Arikunto 2002, 203). Wawancara

ini dilakukan untuk memperoleh data tentang proses dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya oleh Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal dengan informan ketua dan anggota komunitas tersebut.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara membaca dan mengutip dokumen-dokumen yang dipandang relevan dengan permasalahan yang diteliti (Arikunto 2002, 206). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum atau profil komunitas rumah Pemberdayaan Masyarakat, awal mula terbentuknya Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, jumlah anggota, program-program, data-data Desa Bangunrejo, dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

4. Keabsahan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono 2008, 273)

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dari beberapa sumber dideskripsikan, dikategorisasikan nama pandang yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari beberapa sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber tersebut (Sugiono 2016, 274). Jadi, dari data atau informasi yang didapat dari satu sumber supaya dapat melihat kredibilitasnya adalah dengan mencocokkan hasil

wawancara satu dengan lainnya serta dengan observasi maupun dokumentasi.

5. Teknik analisis data

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moelong 2017, 248).

Miles dan Huberman dikutip Sugiyono (2010) menyatakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga datanya mencapai titik jenuh. Beberapa tahapan dalam menganalisis data model interaktif ini, yaitu: Reduksi data (*Data reduction*), Penyajian data (*Data display*), dan Kesimpulan (*conclusion*) (Helaluddin and Wijaya 2019, 123-124). Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan secara sistematis data sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan agar data yang didapat benar-benar data yang valid. Jadi, dalam penelitian ini mengumpulkan bukti-bukti yang berupa data atau informasi melalui wawancara, foto-foto, maupun dengan melakukan pengamatan langsung mengenai budidaya lele yang ada di Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal, kemudian menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditujukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, maka dalam penulisan skripsi terbagi atas beberapa bab yang saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang utuh dari skripsi ini. Adapun penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan gambaran secara umum mengenai isi keseluruhan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini akan membahas mengenai pengertian pemberdayaan masyarakat, tahapan pemberdayaan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat, pengertian komunitas, pengertian budidaya lele, jenis-jenis lele, jenis-jenis olahan lele, dan manfaat lele bagi kesehatan.

BAB III : GAMBARAN UMUM KOMUNITAS RUMAH PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Pada bab ini membahas mengenai Sejarah singkat Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, Visi, Misi dan Tujuan, Struktur Kepengurusan, Anggota Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, Peta Geografis Rumah Pemberdayaan Masyarakat, serta Proses dan Hasil Pemberdayaan Masyarakat melalui Budidaya Lele dan Olahannya oleh Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat.

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini membahas tentang analisis data hasil penelitian, yaitu proses pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya oleh komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat. Serta hasil pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran yang didapatkan dari hasil analisis sebagai rekomendasi yang didasarkan pada temuan penelitian.

BAB II KERANGKA TEORI

A. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris “*empowerment*” yang secara harfiah bisa diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (*diasadvantaged*). Craig dan Mayo (1995:50) mengatakan bahwa konsep pemberdayaan termasuk dalam pengembangan masyarakat dan terkait dengan konsep-konsep: kemandirian (*self-help*), partisipasi (*participation*), jaringan kerja (*networking*), dan pemerataan (*equity*) (Huraerah 2008, 96).

Masyarakat menurut Linton adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama sehingga dapat terbentuk organisasi yang mengatur setiap individu dalam masyarakat tersebut dan membuat setiap individu dalam masyarakat dapat mengatur diri sendiri dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan tertentu (Maryani and Nainggolan 2019, 2).

Apabila masyarakat diartikan sebagai komunitas, maka Wikinson mendefinisikan masyarakat sebagai kelompok manusia yang hidup bersama dalam ekologi setempat dengan batasan yang wilayah yang bias. Menurut Thomas Hobbes, masyarakat (komunitas) adalah proses alamiah dimana orang-orang yang hidup bersama untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Hobbes mengemukakan bahwa kepentingan pribadi dapat didapati dalam kelompok (Maryani and Nainggolan 2019, 3).

Menurut Sunyoto Usman, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai *resources* yang dimiliki dan dikuasai. Dalam proses ini, masyarakat dibantu bagaimana merancang sebuah kegiatan sesuai dengan kemampuan yang

dimiliki, bagaimana mengimplementasikan rancangan tersebut, serta bagaimana membangun strategi memperoleh sumber-sumber eksternal yang dibutuhkan sehingga memperoleh hasil optimal. Dengan kata lain, prinsip yang dikedepankan dalam proses pemberdayaan adalah memberi peluang masyarakat untuk memutuskan apa yang mereka inginkan sesuai dengan kemauan, pengetahuan, dan kemampuan sendiri (Huraerah 2008, 101).

Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. *Pertama*, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan kepada masyarakat agar individu yang bersangkutan menjadi lebih berdaya (*survival of the fittes*). Proses ini dapat dilengkapi dengan upaya membangun aset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi (Oakley dan Marsen, 1984). Kecenderungan atau proses yang pertama tersebut dapat disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. *Kedua* atau *kecenderungan sekunder*, menekankan pada proses menstimulasi, mendorong, atau memotivasi agar individu mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Sesungguhnya, diantara dua proses tersebut saling terkait. Agar kecenderungan primer dapat terwujud, seringkali harus melalui kecenderungan sekunder terlebih dahulu (Pranarka dan Vidhyandika, 1996) dalam (Hikmat 2013, 35).

Sementara itu, Russel-Erlich dan Rievera (1986) mengemukakan bahwa pemberdayaan dalam komunitas yang opresif merupakan respons yang esensial untuk dapat mengikuti perubahan kehidupan ekonomi dan politik bagi masyarakat tersebut di dalamnya (Payne,1991) dalam (Hikmat 2013, 38).

B. Tahapan pemberdayaan

Soekanto (1987: 63) seperti dikutip dalam (Maryani and Nainggolan 2019, 13-14) menyebutkan bahwa Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan atau langkah yang dilakukan, yaitu:

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan yaitu *pertama*, penyiapan petugas tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker* dan *kedua*, penyiapan lapangan yang pada dasarnya dilakukan secara nondirektif. Penyiapan petugas atau tenaga pemberdayaan masyarakat sangat penting supaya efektivitas program atau kegiatan pemberdayaan dapat tercapai dengan baik.

2. Tahap pengkajian “*Assessment*”

Tahapan ini merupakan proses pengkajian, yaitu dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan “*feel needs*” dan juga sumber daya yang dimiliki klien. Dengan demikian program yang dilakukan tidak salah sasaran, artinya sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat.

3. Tahap perencanaan alternative program atau kegiatan

Pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan “*exchange agent*” secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dilakukan. Beberapa alternatif itu harus dapat menggambarkan kelebihan dan kekurangannya, sehingga alternatif program yang dipilih nanti dapat menunjukkan program atau kegiatan yang paling efektif dan efisien untuk tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat.

4. Tahap performalisasi rencana aksi

Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi

permasalahan yang ada. Di samping itu juga petugas membantu memformalisasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana. Dengan demikian penyandang dana akan paham terhadap tujuan dan sasaran pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan tersebut.

5. Tahap implementasi program atau kegiatan

Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena kadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat di lapangan. Pada tahap ini supaya seluruh peserta program dapat memahami secara jelas akan maksud, tujuan dan sarannya, maka program itu terlebih dahulu perlu disosialisasikan, sehingga dalam implementasinya tidak menghadapi kendala yang berarti.

6. Tahap evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek terbentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal. Untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Pada tahap evaluasi ini diharapkan dapat diketahui secara jelas dan terukur seberapa besar keberhasilan program ini dapat dicapai, sehingga diketahui kendala-kendala yang pada periode berikutnya bisa diantisipasi untuk pemecahan permasalahan atau kendala yang dihadapi itu.

7. Tahap terminasi

Tahap terminnasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti. Artinya masyarakat yang diberdayakan telah mampu mengatur dirinya untuk bisa hidup lebih baik dengan mengubah situasi kondisi sebelumnya yang kurang bisa menjamin kelayakan hidup bagi dirinya dan keluarganya.

Azis (2005: 135) merinci tahapan-tahapan yang seharusnya dilalui dalam melakukan pemberdayaan. *Pertama*, membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya. *Kedua*, melakukan analisis (kajian) terhadap permasalahan tersebut secara mandiri (partisipatif). Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara curah pendapat, membentuk kelompok-kelompok diskusi, dan mengadakan pertemuan warga secara periodik (terus menerus). *Ketiga*, menentukan skala prioritas masalah, dalam arti memilah dan memilih tiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan. *Keempat*, mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, antara lain dengan pendekatan sosio-kultiral yang ada dalam masyarakat. *Kelima*, melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. *Keenam*, mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan itu untuk dinilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya (Huraerah 2008, 102).

Pemberdayaan menurut Adams (2003:8) berarti cara dan metode yang digunakan individu, kelompok dan atau komunitas sehingga mereka menjadi mampu mengelola lingkungan dan mencapai tujuan mereka sendiri, dan dengan demikian mampu bekerja dan membantu satu sama lain untuk memaksimalkan kualitas hidup mereka. Dewasa ini, kata pemberdayaan erat hubungannya dengan masalah pengentasan kemiskinan (Sany 2019, 34).

C. Indikator Hasil Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan Masyarakat ialah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Dengan kata lain, keberhasilan dari program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan

oleh pihak yang melakukan pemberdayaan, tetapi juga oleh aktifnya pihak yang diberdayakan untuk mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya (Maryani and Nainggolan 2019, 8).

Menurut Mardikanto (2015), terdapat 6 tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1) Perbaiki Kelembagaan (*Better Institution*)

Dengan perbaikan kegiatan/Tindakan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelembagaan yang ada, sehingga lembaga tersebut dapat secara maksimal menjalankan fungsinya. Lembaga yang baik mempunyai visi, misi, tujuan yang jelas, sasaran yang dapat diukur, program kerja yang terarah. Semua anggota lembaga tersebut melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diserahkan kepada masing-masing anggota secara jelas pada setiap periode waktu tertentu sesuai kompetensi masing-masing.

2) Perbaiki Usaha (*Better Bussines*)

Setelah kelembagaan mengalami perbaikan, maka diharapkan berimplikasi kepada adanya perbaikan bisnis dari lembaga tersebut. Disamping itu, kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan yang mampu memberikan kepuasan kepada seluruh anggota lembaga tersebut dan juga memberikan manfaat yang luas kepada seluruh masyarakat yang ada disekitarnya.

3) Perbaiki Pendapatan (*Better Income*)

Perbaikan bisnis diharapkan akan berimplikasi kepada peningkatan pendapatan atau *income* dari seluruh anggota lembaga tersebut. Dengan kata lain, terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

4) Perbaiki Lingkungan (*Better Environment*)

Lingkungan pada saat ini banyak mengalami kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia. Hal ini dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Padahal bila kualitas manusia tinggi, yang salah satu faktornya adalah memiliki pendidikan yang tinggi atau memiliki intelektual yang baik, maka manusia tidak akan merusak lingkungan. Oleh sebab itulah pendapatan masyarakat harus memadai untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Bila kemiskinan terjadi, maka untuk memnuhi kebutuhan hidupnya, kemungkinan manusia melakukan tindakan yang merusak lingkungan, karena terdesak untuk menghidupi diri dan keluarganya. Jadi perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan “fisik dan sosial” karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

5) Perbaikan Kehidupan (*Better Living*)

Tingkat kehidupan masyarakat dapat dilihat dari berbagai indikator atau berbagai faktor. Diantaranya tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dan tigkta pendapatan atau daya beli masing-masing keluarga. Dengan pendapatan yang membaik, diharapkan ada korelasi dengan keadaan lingkungan yang membaik pula. Pada akhirnya pendapatan dan lingkungan yang membaik diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

6) Perbaikan Masyarakat (*Better Community*)

Bila setiap kelurga mempunyai kehidupan yang baik, maka akan menghasilkan kehidupan kelompok masyarakat yang memiliki kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik berarti didukung oleh lingkungan “fisik dan sosial” yang lebih baik, sehingga diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula (Maryani and Nainggolan 2019, 9-11).

D. Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat

Dakwah secara etimologi, berasal dari bahasa Arab “*Dakwatan*” yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja (fi’il) “*Da’a-Yad’u*” yang artinya

seruan, ajakan, panggilan (Syukir, 1983:1). Secara terminologis, banyak pendapat para ahli dakwah tentang definisi dakwah. Dakwah adalah suatu proses mengajak, mendorong (memotivasi) manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah), menyuruh mengerjakan kebaikan, melarang mengerjakan kejelekan, agar dia bahagia di dunia dan di Akhirat (Mahfud, 1979:13). Jadi dakwah yaitu suatu proses mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya (Saerozi 2013, 9-10).

Aziz (2009: 359) menjelaskan bahwa secara garis besar paling tidak bentuk dakwah ada tiga, yakni: dakwah lisan (*da'wah billisan*), dakwah tulis (*da'wah bilqalam*), dan dakwah Tindakan (*da'wah bilhal*). Masih menurut Aziz (2009: 378) bahwa salah satu dakwah *bilhal* (dakwah tindakan) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian (Zaini 2017, 288).

Dakwah bil hal merupakan dakwah dengan aksi nyata, dengan kata lain *dakwah bil hal* merupakan metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan memberdayakan aset yang dimiliki suatu komunitas atau kelompok masyarakat untuk kemudian dikembangkan sehingga masyarakat tersebut memiliki daya dan kemampuan untuk bangkit dari keterbelakangan, keterpurukan, dan ketidakberdayaan (Zaini 2017, 296).

Pemberdayaan masyarakat merupakan dakwah dalam bentuk aksi nyata. Upaya pemberdayaan masyarakat ditandai dengan menjadikan manusia sebagai subjek dan objek dalam pembangunan. Islam menyebutkan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi untuk membangun dan mengelola dunia sesuai dengan kehendak Allah. Islam merupakan agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sebagai agama gerakan atau perubahan (Yazid and Alhidayatillah 2017, 103):

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 30)*

Allah melalui Al-Qur’an telah menciptakan manusia sebagai khalifah yang bertugas untuk melestarikan bumi, meskipun disangsikan oleh malaikat. Tetapi Allah melalui keagungannya tahu bahwa manusia mempunyai kemampuan yang luar biasa. Kemampuan yang akan diperoleh melalui penggunaan akal yang sempurna. Manusia dijadikan hamba untuk beribadah kepada Allah. Manusia juga dijadikan pemimpin bagi dirinya maupun orang yang ada disekelilingnya. Manusia mempunyai kekuatan yang sangat besar yang bisa ia manfaatkan secara optimal (Yazid and Alhidayatillah 2017, 103).

Pemberdayaan masyarakat merupakan dakwah aktual yang saat ini digadang-gadangkan dapat menyelesaikan persoalan umat. Pemberdayaan menurut Aprilia, dkk dipandang sebagai sesuatu yang tidak hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Upaya pemberdayaan masyarakat dimulai dengan menciptakan iklim atau suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (Yazid and Alhidayatillah 2017, 104).

Berdasarkan penjelasan diatas, pemberdayaan masyarakat mempunyai kesamaan dengan dakwah dalam bentuk aksi. Kemajuan akan diperoleh seseorang jika mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Hal ini sama seperti perintah Nabi yang memerintahkan semua orang untuk bekerja keras, beribadah taat, bersikap baik terhadap semua orang, menjaga

keharmonisan dalam bermasyarakat. Suasana yang kondusif akan menjadikan manusia lebih baik dan terhindar dari perbuatan yang menghawatirkan (Yazid and Alhidayatillah 2017, 104).

Tugas pelaku pemberdayaan adalah mendorong dan menciptakan individu serta masyarakat agar mampu melakukan perubahan perilaku kearah kemandirian (berdaya). Perubahan perilaku yang diharapkan meliputi aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang berguna untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan mereka. Semua komponen yang ada harus bersinergi untuk membantu masyarakat untuk keluar dari ketidakberdayaan. Untuk itu kerjasama dengan prinsip tolong menolong harus dikedepankan. Sesuai dengan firman Allah yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya: *“Tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh, siksaan Allah sangat berat.”* (Q.S. Al-Maidah (5): 2).

Dapat dikatakan bahwa pemberdayaan adalah proses menyeluruh, suatu proses aktif antar motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemberian berbagai kemudahan serta peluang untuk mencapai akses sistem sumber daya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sama dalam berdakwah, segala unsur dakwah harus saling mendukung dan saling menopang setiap komponen dengan baik. Semuanya harus saling bersinergi, baik da'i, mad'u, materi, media, strategi atau metode, tempat berdakwah, dan semuanya harus saling menunjang (Yazid and Alhidayatillah 2017, 106).

Dakwah dan pemberdayaan jika dikaitkan memiliki persamaan dalam berbagai aspek. Pemberdayaan masyarakat harus dilihat baik dengan

pendekatan komprehensif rasional maupun inkremental. Persamaan tersebut dapat dilihat lebih nyata sebagai berikut (Yazid and Alhidayatillah 2017, 107):

Tabel 2.1. Persamaan Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat.

Dakwah	Pemberdayaan
Da'i	Pelaku Pemberdayaan
Mad'u	Objek Pemberdayaan
Materi Dakwah	Bahan/ Aksi Pemberdayaan
Metode Dakwah	Metode/ Strategi pemberdayaan
Efek Dakwah	Hasil Pemberdayaan

Selain lima hal, masih banyak persamaan antara dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Semuanya sama-sama dilakukan dengan niat agar terjadinya perubahan kearah yang lebih. Intinya dakwah dan pemberdayaan masyarakat sama-sama bertujuan untuk memajukan masyarakat. Mengeluarkan masyarakat dari dilema yang dialaminya. Menyelesaikan masalah yang ada dengan berbagai pendekatan yang memungkinkan memperoleh solusi yang tepat. Memotivasi, mengingatkan, merangkul, mendampingi, bersahabat dengan masyarakat, inilah dasar dari dakwah dan pemberdayaan. Perubahan kearah yang lebih baik adalah tujuan utamanya. Beragam cara dan media yang digunakan menjadi strategi dalam pencapaian tujuan keduanya (Yazid and Alhidayatillah 2017, 108).

E. Pengertian Komunitas

Komunitas ialah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial. Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”. Istilah komunitas dalam batas-batas tertentu dapat menunjuk pada warga sebuah dusun (dukuh atau kampung), desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok besar atau kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut

dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi disebut komunitas (Nasdian 2014, 1).

Kriteria yang utama bagi adanya suatu komunitas adalah terdapat hubungan sosial (*social relationships*) antara anggota suatu kelompok. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komunitas menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya (Soekanto, 1990). Dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat atau komunitas adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar komunitas adalah lokalitas dan perasaan masyarakat setempat tersebut (Soemarjan, 1962) dalam (Nasdian 2014, 2).

Komunitas (*community*) dalam perspektif sosiologi adalah warga setempat yang dapat dibedakan dari masyarakat lebih luas (*society*) melalui kedalaman perhatian bersama (*a community of interest*) atau oleh tingkat interaksi yang tinggi. Para anggota komunitas mempunyai kebutuhan bersama (*common needs*). Jika tidak ada kebutuhan bersama itu bukan suatu komunitas (Jim Ife, 1995).

Dalam suatu komunitas, aktivitas anggotanya dicirikan dengan partisipasi dan keterlibatan langsung anggota komunitas dalam kegiatan tersebut, dimana semua usaha swadaya masyarakat diintegrasikan dengan usaha-usaha pemerintah setempat untuk meningkatkan taraf hidup, dengan sebesar mungkin ketergantungan pada inisiatif penduduk sendiri, serta pembentukan pelayanan teknis dan bentuk-bentuk pelayanan yang dapat mendorong timbulnya inisiatif, sifat berswadaya, dan kegotongroyongan, sehingga proses pembangunan berjalan efektif. Suatu komunitas pasti mempunyai lokalitas atau tempat tinggal (wilayah) tertentu. Komunitas yang mempunyai tempat tinggal tetap dan permanen, biasanya mempunyai ikatan solidaritas yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya. Secara garis besar, komunitas berfungsi sebagai ukuran menggarisbawahi hubungan

antara hubungan-hubungan sosial dengan suatu wilayah geografis tertentu (Nasdian 2014, 3).

Komunitas menurut Kenneth Wilkinson (1991) dalam Green dan Haines (2002: 4) sekurang-kurangnya mempunyai tiga unsur dasar:

1. Adanya batasan wilayah atau tempat (*territory or place*)
2. Merupakan suatu organisasi sosial atau institusi sosial yang menyediakan kesempatan untuk para warganya agar dapat melakukan interaksi antarwarga secara reguler, dan
3. Interaksi sosial yang terjadi karena adanya minat ataupun kepentingan yang sama (*common interest*) (I. R. Adi 2008, 118).

Tidak ada satu definisipun tentang komunitas yang menjelaskan secara pasti angka atau entitas jumlah sebuah kumpulan orang disebut komunitas. Namun penjelasan Ife dan Tesoriero (2008) tentang ciri-ciri komunitas berikut dapat menjadi rujukan untuk memahami gambaran tentang komunitas:

1. Skala manusia jumlahnya sejauh masih mudah dikendalikan dan sejauh orang-orang tersebut masih saling mengenal dan strukturnya kecil, maka hal tersebut dapat disebut komunitas.
2. Identitas kepemilikan perasaan bersama ingin diterima sebagai anggota.
3. Kewajiban-kewajiban yang melekat dalam anggota begitu seseorang diakui sebagai bagian dari sebuah komunitas.
4. *Gemeinschaft* yaitu entitas masyarakat yang memungkinkan orang dapat saling berinteraksi dengan sesamanya dalam keragaman peran yang peran tersebut kurang dibedakan antara anggota yang satu dengan anggota lainnya.
5. Kebudayaan yaitu masyarakat yang memiliki kekhasan nilai, produksi, dan ekspresi yang sifatnya lokal (Widodo 2015, 166).

F. Budidaya Lele dan Olahannya

1. Budidaya Lele

Budidaya ikan adalah istilah bioteknis sebagai terjemahan dari istilah kultur ikan artinya penggalan, pembangunan, dan pembinaan untuk sesuatu tujuan. Dalam Bahasa Indonesia kegiatan budidaya sering dipakai Bahasa “pengelolaan” yang menyangkut juga segi-segi ketatalaksanaannya (*management*). Mengingat hal tersebut, maka yang termasuk dalam usaha budidaya ikan adalah kegiatan dalam pengadaan benih dan membesarkan sampai ukuran konsumsi (Djiwakusumah 1980, 1).

Ikan lele merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang sangat digemari oleh masyarakat. Ikan lele merupakan komoditas yang dapat dipelihara dengan padat tebar tinggi dalam lahan terbatas (hemat lahan) di kawasan marginal dan hemat air. Pengembangan usaha lele dapat dilakukan mulai dari usaha benih sampai dengan ukuran konsumsi yang dapat menguntungkan pada setiap segmennya (Mahyuddin 2008, 6).

Lele termasuk keluarga Claridae dan tersebar hampir di seluruh benua dengan nama yang beragam. Orang Afrika menyebut lele dengan nama mali, di Thailand disebut plamond, di Malaysia dinamai keli, di Srilangka disebut gura-gura, sedangkan di Jepang disebut stretrang. Di Eropa dan Inggris orang menyebut lele dengan sebutan catfish, siluroid, mudfish, dan walking catfish atau ikan kucing karena lele mempunyai kumis seperti kucing (Gunawan 2009, 13).

Di Indonesia lele dikenal dengan berbagai nama daerah, seperti kalang (Padang), ikan maut (Aceh, Gayo), pintet (Kalsel), keeling (Makassar), cepi (Bugis), dan lindi (Jateng). Lele (*Clarias spp*) merupakan ikan air tawar yang mempunyai daya tahan hidup tinggi di lingkungan yang kritis dengan kadar oksigen rendah. Lele bisa hidup di sawah, rawa, sungai, kolam bersih, kolam kotor, tempat berlumpur, tambak air payau dengan kadar garam rendah, kolam lahan sempit dan terbatas, bahkan comberan. Kemampuan hidup yang luar biasa ini dikarenakan lele mempunyai arborescent, yaitu alat pernapasan tambahan yang berfungsi menyerap oksigen secara langsung dari udara (Gunawan 2009, 14).

Lele termasuk sejenis ikan penyuka lingkungan yang dipenuhi lumpur dan tanah. Sangat wajar apabila di beberapa kolam lele airnya tampak keruh dan gelap. Ternyata keberadaan tanah atau lumpur itu sangat membantu pertumbuhan lele. Tanah yang berada di dasar kolam tersebut berpotensi menciptakan sumber makanan. Karena ikannya ikan lele gemar menyelinap didasar kolam dan lumpur. Lele merupakan binatang yang beraktifitas di malam hari atau *nocturnal*. Sebaliknya, pada pagi hingga siang hari menjelang, ikan ini justru suka berdiam diri di tempat teduh. Lele juga kurang menyukai suasana yang terlalu terang dari pancaran sinar matahari (Nuha 2017, 14).

Ciri fisik ikan lele ini kulitnya terasa berlendir dan licin. Namun, lele cenderung bertubuh gemuk dan padat. Ikan ini mudah terlepas dari tangan apabila saat digenggam tidak kuat, karena ikan ini tidak mempunyai sisik sebagaimana umumnya ikan tawar seperti gurami, emas, nila, dan sebagainya. Ciri fisik lainnya dari lele yakni bertubuh memanjang, berbentuk oval, dan bermulut lebar. Ikan ini juga dikenal ikan berkumis atau memiliki patil yang panjang. Patil lele sebagai alat pertahanan diri dari ancaman dan serangan musuh-musuhnya. Bahkan, patil yang sangat tajam itu juga dapat melukai tangan apabila tidak hati-hati memegangnya. Keberadaan patil lele termasuk dalam jajaran ikan predator di dunia air tawar. Sumber makanan mulai cacing, planton, ikan rucah, hingga ungas mati pun dimangsa (Nuha 2017, 15).

2. Jenis-Jenis Lele

Umumnya ikan lele yang cocok untuk dibudidaya adalah lele yang sanggup bertahan hidup dalam ruang lingkup yang mempunyai kondisi air yang minim dan kepadatan tinggi. Selain itu ikan lele harus memiliki sifat unggul seperti tahan akan terhadap penyakit dan pertumbuhannya cepat (Nuha 2017, 21).

Dari keseluruhan jenis ikan lele, jenis *Clarias Batrachus* (lele lokal) dan *Clarias Gariepinus* (lele dumbo) yang banyak ditemukan di Indonesia. Sementara varietas lainnya masih jarang dibudidayakan oleh peternak.

Selain mudah ditemukan, kedua jenis tersebut cocok di lingkungan alam di negeri ini yang terklasifikasikan ke dalam lele unggulan sebagai berikut (Nuha 2017, 22):

a. Lele Dumbo

Seperti namanya, lele ini memiliki postur tubuh yang lebih besar. Lele dumbo memiliki kemiripan dengan lele lokal, akan tetapi ukuran lele dumbo jauh lebih besar dibanding lele lokal. Lele dumbo lebih panjang dan lebih gemuk ukurannya. Pada ciri yang lain, tubuh lele dumbo akan mengalami perubahan warna menjadi bercak-bercak hitam dan putih. Hal ini disebabkan ikan lele sedang dalam kondisi terkejut dan stress. Perubahan fisik tersebut bersifat sesaat saja, dan segera pulih dan normal kembali apabila lingkungan kolam lebih stabil.

Umumnya, lele mempunyai senjata utama yakni patil. Alat pertahanan lele dumbo konon lebih aman dan tidak beracun. Sebaliknya, patil ikan lele lokal jauh lebih berbahaya daripada ikan dumbo. Selain itu, ukuran sungut dumbo jauh cenderung lebih pendek dari lokal (Nuha 2017, 23).

Adapun perbedaan mendasar pada lele dumbo dan lokal terletak pada warnanya. Lele dumbo cenderung berwarna hitam kehijauan dan patilnya tidak beracun. Sementara lele dumbo tidak menyukai lubang di tanah. Sehingga sangat tepat dan aman apabila dibudidayakan di kolam tanah. Kelebihan dumbo memiliki pertumbuhan sangat cepat dari lele jenis lainnya. Sementara kekurangan dumbo terletak pada daging yang cenderung lembek. Bicara kualitas dagingnya, pecinta kuliner lebih memilih daging lele lokal yang dikenal lebih gurih daripada lele dumbo (Nuha 2017, 24).

b. Lele Sangkuriang

Jenis ini termasuk jajaran lele yang banyak dibudidayakan di masyarakat. Dalam sejarahnya, lele sangkuriang adalah hasil

perkawinan lele dumbo betina F2 dengan lele dumbo jantan >F6, hingga pada akhirnya menghasilkan lele dumbo jantan F2-6. Selanjutnya, lele dumbo jantan F2-6 dipasangkan lagi dengan lele dumbo betina F2 yang pada akhirnya menghasilkan lele sangkuriang (Nuha 2017, 25).

Lele sangkuriang punya unggulan sifat yang mampu bertelur mencapai 40 ribu hingga 60 ribu butir telur dalam sekali pemijahan. Sementara lele lokal hanya memiliki kemampuan bertelur yang berkisar 1 ribu-4 ribu butir. Di samping itu, lele sangkuriang mempunyai daya survival yang tinggi dan ketahanan kuat dari serangan penyakit. Ikan ini juga bisa dibudidayakan dengan kadar air terbatas. Bicara soal dagingnya, kualitas rasa daging sangkuriang jauh lebih baik (Nuha 2017, 25).

c. Lele Phyton

Lele jenis ini merupakan hasil perkawinan antara indukan betina lele eks Thailand dengan indukan jantan lele dumbo F6. Hasil dari perkawinan antar induk tersebut menghasilkan lele yang menyerupai ular phyton. Dapat diamati pada mulut yang kecil dan kepala pipih dengan warna yang cerah (Nuha 2017, 26).

Selain itu, dibelakang kepala terdapat punuk, sungut yang panjang melebihi lele dumbo serta memiliki ekor yang bulat. Sama dengan lele sangkuriang, pertumbuhan lele phyton tergolong cepat, berukuran seragam, tingkat kelulusan hidup (SR) tinggi dan relatif lebih tahan terhadap serangan penyakit. Dapat diperkirakan, ketahanan dari cuaca dingin, tingkat kelangsungan hidup mencapai angka 90 persen. Sementara itu, kadar FCR mencapai 1. Artinya, untuk satu kilogram pakan menjadi satu kilogram daging dihitung mulai benih ditebar sampai panen dengan siklus pemeliharaan selama 50 hari. Lele phyton memiliki gerakan lebih lincah dari lele dumbo. Selain itu, dagingnya lebih

gurih dan tidak lembek. Lele ini terdapat kemiripan dalam rasa dagingnya dengan lele lokal (Nuha 2017, 27).

d. Lele Lokal

Ikan lele lokal yang bernama latin *Clarias batrachus* itu memiliki rasio pakan (Food Conversion Ratio/ FCR) yang tinggi. Disamping itu, lele lokal tergolong sangat lambat dalam pertumbuhannya. Ada tidak jenis lele lokal yang ada di Indonesia, yaitu lele putih, lele hitam atau belang putih, dan lele merah. Diantara ketiga jenis lele itu, lele hitam lebih banyak dibudidayakan untuk konsumsi. Sedangkan lele putih dan merah lebih banyak dibudidayakan sebagai ikan hias. Lele lokal memiliki patil yang tajam dan berbisa, terutama pada lele muda. Apabila menyengat, racun yang terdapat pada patil bisa membunuh mangsanya dan bagi manusia bisa membuat bengkak dan demam (Nuha 2017, 29).

3. Gizi dan Manfaat Lele bagi Kesehatan

Dibalik kulitnya yang berlendir, lele memiliki banyak manfaat bagi tubuh. Diantara kelebihan yang dimiliki lele bagi kesehatan adalah sebagai berikut:

a. Sumber Vitamin B-12

Jika mengkonsumsi satu porsi lele, berarti telah memenuhi kebutuhan vitamin B-12 sebanyak 40 persen. Vitamin B-12 merupakan nutrisi yang membantu tubuh untuk memecah makanan yang menjadi energi. Vitamin B-12 membuat tubuh lebih bertenaga dan tidak mudah lemas (Nuha 2017, 12).

b. Sehatkan Otak dan Jantung

Satu porsi ikan lele tersedia 220 mg asam lemak omega-3 dan 875 asam lemak omega-6. American Heart Association menyarankan, masyarakat bisa memasukkan lele sebagai menu makanan keluarga dalam seminggu. Nutrisi tersebut memang baik untuk memelihara kesehatan jantung dan otak. Jika

dibandingkan kandungannya, lele sekelas dengan ikan mahal seperti salmon, makarel, ikan kod, dan sebagainya. Padahal, ikan lele sangat mudah didapatkan di pasar tradisional. Selain itu, kandungan omega-3 itu sangat baik untuk membantu proses mempercepat penyembuhan luka pasca operasi (Nuha 2017, 13).

c. Asupan Protein yang Baik

Tersedia 15,6 gram protein yang memenuhi semua kebutuhan asam amino yang dibutuhkan tubuh. Asam amino yang ada pada ikan lele baik untuk membangun massa otot dan meningkatkan fungsi kekebalan tubuh (Nuha 2017, 13).

d. Ikan Lele Kaya Fosfor

Fosfor dapat memberi energi dalam metabolisme lemak dan pati. Hal ini dapat menunjang kesehatan gusi dan gigi, membantu sintesis DNA. Fosfor yang terkandung pada ikan lele mencapai hingga 167 mg/100 gram. Angka ini jauh lebih tinggi daripada telur yang hanya mempunyai kandungan 100 mg (Nuha 2017, 13).

e. Membantu Kesehatan Kardiovaskuler

Makanan dikatakan baik untuk kesehatan jantung adalah jika tingkat perbandingan kalium terhadap natrium lebih dari 5:1. Jika dikomparasikan pada lele, kalium dan natrium yang terdapat di dalamnya mencapai 24, 5:1. Angka ini tergolong cukup tinggi sehingga berfungsi menjaga kesehatan cardio dan pembuluh darah (Nuha 2017, 14).

f. Pembentukan tulang dan Gigi

Mineral fosfor memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan tulang dan gigi. Di dalam ikan lele terdapat fosfor yang merupakan mineral yang sangat dibutuhkan tubuh. Jika terjadi kekurangan mineral fosfor, tulang bisa keropos yang berakibat fatal kelumpuhan (Nuha 2017, 14).

4. Jenis-Jenis Olahan Lele

a. Kerupuk lele

Kerupuk lele adalah salah satu kerupuk yang bahan dasarnya dari ikan tawar bernama lele. Lele dikenal sebagai ikan yang tubuhnya licin, memiliki kumis, berbentuk memanjang, dan daging yang dihasilkan juga sangat gurih. Hal ini membuat orang banyak yang membudidayakan lele dan meraih sukses karena pemeliharannya mudah, murah, dan mempunyai peluang usaha yang luas. Kerupuk lele bahan dasar ikannya sangat mudah didapat, sehingga produksi skala besarpun tidak akan kesulitan untuk mendapatkan bahan bakunya, bahkan lele bisa dibudidayakan sendiri oleh pelaku usaha kerupuk lele karena dalam pembudidayanya tidak terlalu membutuhkan lahan yang luas (Anam, Kurniawan and Ajiza 2018, 408).

Proses pembuatan kerupuk lele juga hampir sama seperti proses pembuatan krupuk-krupuk yang lain. Berikut adalah proses pembuatan kerupuk lele:

- a) Ikan lele dibersihkan dan kotoran di dalam perutnya dibuang.
- b) Rebus ikan lele berikut seluruh tulangnya sampai lunak dengan teknologi penguapan.
- c) Giling ikan lele tulang lunak.
- d) Ikan lele tulang lunak yang telah digiling dicampur dengan bumbu-bumbu yang telah disiapkan.
- e) Campurkan terigu takaran harus sama dengan tulang ikan lele.
- f) Aduk sampai kalis.
- g) Adonan kerupuk ikan lele ditempatkan di loyang dan dikukus sampai matang.
- h) Adonan kerupuk tulang ikan lele kemudian di dinginkan.
- i) Potong-potong sesuai selera dan keringkan.
- j) Kerupuk ikan lele yang sudah kering siap untuk digoreng.

Usaha kerupuk lele sangat menjanjikan karena tidak mudah dilakukan dan memiliki peluang yang terbuka lebar. Sehingga masih sedikit pengusaha memberi perhatian pada peluang usaha kerupuk lele untuk bersaing dengan kerupuk-kerupuk ikan yang lain. Pada kelompok pembuatan kerupuk lele bertujuan meningkatkan nilai jual terhadap hasil budidaya lele, sehingga dapat dikonsumsi oleh semua kalangan masyarakat. Dengan adanya pusat pengelolaan ikan menjadi kerupuk ikan lele, diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja baru, dan menjamin kualitas hasil budidaya ikan lele (Anam, Kurniawan and Ajiza 2018, 408-409).

b. Lele asap

Salah satu metode pengasapan adalah menggunakan pengasapan cair. Ikan lele dapat diolah dengan cara pengasapan termasuk dengan menggunakan asap cair. Menurut Swastawati (2008), asap cair merupakan fraksi cairan yang mengandung komponen senyawa kimia yang sangat kompleks, terdiri dari aldehid, keton, alkohol, asam karboksilat, ester, furan, turunan piran, fenol, turunan fenol (senyawa-senyawa fenolat), hidrokarbon, dan senyawa-senyawa berpotensi sebagai bahan antioksidan (Nasiruddin, Swastawati and Susanto 2016, 28).

Pengasapan biasanya menggunakan berbagai macam jenis limbah pertanian, salah satunya yaitu bonggol jagung dan tempurung kelapa. Bahan kedua limbah tersebut bisa digunakan untuk pembuatan asapa cair. Menurut Hardianto dan Yuniarta (2015), proses pembuatan asap cair dapat dilakukan dari berbagai macam jenis bahan baku limbah pertanian (Nasiruddin, Swastawati and Susanto 2016, 29).

Prosedur pengolahan lele asap adalah sebagai berikut: lele dicuci dan disiangi terlebih dahulu sebelum diasapi, lalu larutan asap cair tempurung kelapa, bonggol jagung, dan kombinasi keduanya disiapkan sebanyak 100 ml (10%), selanjutnya campurkan 50 mg garam pada masing-masing perlakuan. Tambahkan air kedalam masing-masing

larutan yang tadi sudah dibuat hingga mencapai satu liter. Kemudian diaduk hingga rata. Masukkan lele asap kedalam larutan kemudian ditunggu selama 15 menit, kemudian tiriskan. Lele asap kemudian dimasukkan kedalam oven dan dipanaskan selama kurang lebih 3 jam dengan suhu dibawah 100°C. Setelah itu matikan kemudian didinginkan (Nasiruddin, Swastawati and Susanto 2016, 29).

BAB III
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BANGUNREJO
KECAMATAN PATEBON KABUPATEN KENDAL

A. Peta Geografis Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal

Desa Bangunrejo merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa tengah. Letak Desa Bangunrejo sebelah utara berbatasan dengan Desa Wonosari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sukolilan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kumpulrejo, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Langenharjo. Desa Bangunrejo termasuk kedalam wilayah dataran rendah di Kabupaten Kendal dengan ketinggian tanah 2 meter dari permukaan laut, serta suhu udara rata-rata 24 derajat Celcius.

Luas wilayah Desa Bangunrejo adalah 134.350 Ha, dengan jumlah penduduk sebanyak 1657 jiwa yang terdiri dari 2 RW dan terbagi menjadi 8 RT. Berdasarkan data yang diterima dari laporan Desa Bangunrejo terkait status penduduk pada bulan Desember 2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Status Penduduk Desa Bangunrejo

No.	Status Penduduk	Jumlah
1.	Jumlah Penduduk	1657 Jiwa
2.	Jumlah Penduduk Laki-Laki	822 Jiwa
3.	Jumlah Penduduk Perempuan	835 Jiwa
4.	Jumlah Kepala Keluarga	536 KK
5.	Kepala Keluarga Laki-Laki	432 KK
6.	Kepala Keluarga Perempuan	104 KK

Sumber: Laporan Bulanan Desa Bangunrejo, Desember 2020

Dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada di Desa Bangunrejo tersebut, Sebagian besar penduduk yang aktif dalam komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat dan tergabung dalam budidaya lele adalah penduduk laki-laki yang ada di RW 01. Sedangkan penduduk yang tergabung

dalam komunitas dari RW 02 hanya sedikit dikarenakan jarak RW 02 dan komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat lumayan jauh. Selain itu, penduduk yang aktif tergabung dalam komunitas sebanyak 30 orang yang terdiri dari 3 Rt di Rw 01 dan 2 Rt di Rw 02. Sedangkan untuk status pendidikan masyarakat Desa Bangunrejo adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Status Pendidikan Masyarakat Desa Bangunrejo

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Sekolah 18-56	156 Orang
2.	Tamat SD	174 Orang
3.	Belum Sekolah	131 Orang
4.	Belum Tamat SD	202 Orang
5.	Belum Tamat SMP	50 Orang
6.	Belum Tamat SMA	22 Orang
7.	SLTP	401 Orang
8.	SLTA	356 Orang
9.	D3	6 Orang
10.	S1	62 Orang

Sumber: Laporan Bulanan Desa Bangunrejo, Desember 2020

Berdasarkan data pendidikan penduduk Desa Bangunrejo tersebut, tidak semuanya tergabung dalam komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat. Adapaun penduduk yang tergabung dalam komunitas Sebagian besar terdiri dari penduduk yang status pendidikannya tamat SD, SLTP, SLTA, dan tidak sekolah. Selain itu, juga terdapat penduduk yang masih berstatus pendidikan sebagai mahasiswa yang tergabung dalam komunitas budidaya lele. Dari 30 anggota komunitas Rumah Pemberdayaan masyarakat dengan status pendidikan tersebut, rata-rata bergabung di komunitas bertujuan untuk untuk mengembangkan dan memberdayakan dirinya agar lebih baik.

Sebagian besar masyarakat Desa Bangunrejo memiliki mata pencaharian sebagai karyawan swasta, yang berjumlah 245 orang. Selain itu, banyak juga yang hanya mengurus rumah tangga, yaitu sebesar 305 orang.

Akan tetapi, untuk masyarakat yang belum bekerja juga cukup banyak, yaitu 194 orang dan yang tidak bekerja sebanyak 62 orang. Berikut dapat dilihat pada tabel no. 3 yang menunjukkan mata pencaharian masyarakat di Desa Bangunrejo.

Tabel 3. 3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Bangunrejo

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pelajar	379 Orang
2.	Belum Bekerja	194 Orang
3.	Tidak Bekerja	62 Orang
4.	Mengurus Rumah Tangga	305 Orang
5.	Wiraswasta	64 Orang
6.	Pensiunan	8 Orang
7.	Karyawan Swasta	245 Orang
8.	Buruh Tani	197 Orang
9.	Petani	37 Orang
10.	Pedagang	77 Orang
11.	Sopir	6 Orang
12.	Pegawai Swasta	13 Orang
13.	Guru	20 Orang
14.	PNS	15 Orang
15.	Karyawan BUMN	3 Orang
16.	Nelayan	6 Orang
17.	Swasta	21 Orang
18.	TNI	1 Orang
19.	Polri	1 Orang

Sumber: Laporan Bulanan Desa Bangunrejo, Desember 2020

Berdasarkan data mata pencaharian penduduk Desa Bangunrejo tersebut, tidak semuanya tergabung dalam komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat. Adapun penduduk yang tergabung dalam komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, sebagian besar terdiri dari penduduk dengan mata

pencarian buruh tani, petani, wiraswasta, karyawan swasta, dan tidak bekerja. Penduduk yang tergabung dalam komunitas, selain bertujuan untuk memberdayakan dirinya, juga melatih kemampuan dirinya agar dapat memperbaiki keadaan ekonomi dan mempunyai penghasilan tambahan.

Sedangkan lokasi tepatnya budidaya lele Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat beralamat di Desa Bangunrejo, RT 02 RW 01 Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal. Lokasi budidaya lele Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat ini berada di pinggiran kota Kendal, tetapi untuk akses menuju lokasi tidak terlalu sulit. Jika dari jalan raya pantura Jakarta-Semarang, unntuk menuju lokasi Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat tidak terlalu jauh, yaitu dari arah Jakarta yang menuju ke Semarang, tepat sebelum gapura Selamat Datang Kota Kendal ada gang untuk belok ke kiri, jarak tempuh sekitar 2 km sebelum balaidesa Bangunrejo, akan sampai di lokasi budidaya lele Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat.

B. Sejarah Singkat Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan Masyarakat merupakan upaya-upaya memberikan kekuatan atau kemampuan yang diperuntukkan bagi masyarakat agar individu yang bersangkutan menjadi lebih berdaya. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan melalui berbagai hal, salah satunya melalui pemberdayaan berbasis komunitas. Latar belakang berdirinya komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal adalah karena kebiasaan masyarakat yang tidak teratur dalam berusaha, masyarakat yang tidak terbiasa melakukan inovasi dan kreatifitas, serta masyarakat yang tidak memiliki akses. sehingga di rumaah pemberdayaan masyarakat inilah disediakan apa yang menjadi permasalahan masyarakat, seperti contoh ketidak teraturan dalam bidang budidaya lele yang semula memakai air dan pakan sembarangan, manjadi lebih teratur dan tidak sembarangan (Herry and Astuti 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kemudian pada awal tahun 2019 Bapak Bambang Herry dan Ibu Fitri Pudji Astuti sebagai inisiatornya membentuk sebuah komunitas “Rumah Pemberdayaan Masyarakat” dengan

mengajak beberapa orang di sekitarnya. Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat merupakan sebuah tempat atau wadah untuk memberdayakan masyarakat Desa Bangunrejo, terutama dalam bidang budidaya lele sebagai upaya gerakan ketahanan ekonomi masyarakat desa, dengan segmentasi gerakannya adalah seluruh elemen masyarakat siapa saja yang mempunyai orientasi untuk mengembangkan ekonominya. Seperti halnya bapak-bapak, anak-anak muda, ataupun ibu-ibu yang semula kesehariannya tidak mempunyai usaha sampingan ataupun tidak ada pemasukan tambahan, setelah ikut budidaya lele di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat menjadi mendapatkan penghasilan tambahan entah 30 ataupun 40 ribu sehari yang menjadikan nilai tambah dalam segi ekonomi (Herry and Astuti 2020).

Berdirinya komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat yang merupakan sebuah komunitas masyarakat mandiri untuk melakukan pengelolaan terutama Sumber Daya Manusia (SDM) di dalam memberdayakan masyarakat desa yang dikoordinir dalam satu wadah, yang tujuan akhirnya adalah masyarakat yang semula belum terberdayakan menjadi terberdayakan secara ekonomi yang dampaknya memiliki nilai tambah dari apa yang mereka jalani, yang sebelumnya mulai dari nol belum tahu apa-apa mengenai budidaya lele kemudian menjadi tahu, yang sebelumnya budidaya secara konvensional menjadi budidaya profesional. Selain itu, merupakan sebuah komunitas tempat untuk berinteraksi yang inputnya adalah pemikiran-pemikiran kenyataan keadaan anggota dan *outputnya* adalah nilai (*value*) yang semuanya dilakukan oleh anggota komunitas, dari komunitas dan untuk komunitas. Rumah Pemberdayaan Masyarakat juga merupakan sebuah komunitas masyarakat mandiri yang diketahui oleh Kepala Desa Bangunrejo, sebagai komunitas aktif didalam memberdayakan dirinya untuk mengelola sebuah pemberdayaan yang tujuannya adalah membangkitkan ekonomi kemasyarakatan, sehingga masyarakat lebih memiliki nilai tambah dalam bidang ekonomi, salah satunya melalui budidaya lele (Herry and Astuti 2020).

Anggota budidaya lele di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat pada awal terbentuk hanya 5 orang. Seiring berjalannya waktu, banyak

masyarakat yang tertarik untuk ikut dalam budidaya lele, hingga pada saat ini anggota yang masih aktif sebanyak 30 orang, tetapi secara umum anggota dari komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat adalah seluruh masyarakat Desa Bangunrejo. Selain itu, komunitas budidaya lele juga sudah diregistrasikan/dilegalisasi ke Dinas Perikanan Pemerintah daerah Kabupaten Kendal dengan nama Kelompok Budidaya Ikan (POKDAKAN) Bersih Sehat 1 dan Bersih Sehat 2 (Herry and Astuti 2020).

Anggota komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat kebanyakan merupakan pemuda-pemuda desa yang memiliki latar belakang ekonomi yang masih lemah dan belum produktif. Setelah bergabung di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat dalam budidaya lele dan olahannya, menjadi lebih terbantu dalam segi ekonomi serta lebih produktif untuk menekan angka pengangguran dan meningkatkan perekonomian masyarakat (Herry and Astuti 2020).

Salah satu alasan mengapa komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat membudidayakan lele adalah karena budidaya lele lebih mudah cara untuk mengelolanya, cara mengolahnya, dan cara menjualnya. Selain itu, pangsa pasar lele sangat tinggi di warung-warung lamongan yang biasanya ada di pinggir jalan raya, tetapi biasanya lele masih dibudidayakan dengan cara yang konvensional dengan kualitas lele yang rendah. Lele juga mempunyai prospek yang tinggi jika dikelola dengan cara yang baik, karena didalam tubuh lele memiliki nutrisi yang sangat baik dibanding ikan-ikan yang lain, antara lain Omega 3, Omega 6, dan Omega 9, low fat dan rendah kolestrol, serta memiliki nutrisi yang akan membantu ketahanan tubuh manusia (Herry and Astuti 2020).

Jenis lele yang dibudidayakan di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat adalah lele sangkuriang. Lele sangkuriang mempunyai unggulan sifat yang mampu bertelur mencapai 40 ribu hingga 60 ribu butir telur dalam sekali pemijahan. Di samping itu, lele sangkuriang mempunyai daya survival yang tinggi dan ketahanan kuat dari serangan penyakit. Pertumbuhannya juga lebih cepat dan postur tubuhnya yang bagus, ikan ini juga bisa dibudidayakan

dengan kadar air terbatas. Sedangkan dagingnya, kualitas rasa daging sangkuriang jauh lebih baik (Nuha, 2017: 25).

Pemberdayaan Masyarakat melalui Budidaya lele dan Olahannya di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat juga didukung dengan beberapa alat-alat dan fasilitas untuk menunjang selama kegiatan budidaya lele, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Alat dan Fasilitas Budidaya Lele dan Olahannya

No	Alat dan Fasilitas	Jumlah
1.	Kolam Budidaya Lele	2,5meter x 26 Buah
2.	Sumur bor 120 meter	1 Buah
3.	Sumur resapan pembuangan kotoran	2 Buah
4.	Ayakan/ bak sortir lele	1 Buah/ Anggota
5.	Serok	1 Buah/ Anggota
6.	Mesin pembuat pakan lele	1 Buah
7.	Mesin cetak & pengering pakan lele	1 Buah
8.	Oven lele asap	1 Buah
9.	Freezer	1 Buah
10.	Mesin asap cair	1 Buah
11.	Vacum seeler	1 Buah
12.	Dapur pengolahan	1 Lokal
13.	Ruang diskusi	1 Lokal
14.	Mixer tepung	1 Buah
15.	Oven pengering krupuk lele	1 Buah

Sumber: Profil Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat

C. Visi dan Misi Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat

Visi dan Misi dari Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat adalah Meningkatkan perekonomian anggota komunitas menjadi mandiri. Untuk mencapai visi dan misi tersebut, dilakukan melalui upaya-upaya yang menjadikan masyarakat mandiri. Sehingga masyarakat tidak rentan terhadap krisis ekonomi agar terbentuk masyarakat yang sejahtera.

Tujuan terbentuknya komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo adalah untuk mengajak seluruh lapisan masyarakat sekitar khususnya yang tergabung dalam komunitas melalui budidaya lele, agar masyarakat dapat memperoleh penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Selain itu, tujuan program budidaya lele di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi kebutuhan dasar anggota dalam melaksanakan program kegiatan budidaya lele, sehingga dapat meningkatkan hasil budidaya lele yang berkualitas untuk memperbaiki ekonomi anggota.
2. Menjaga kualitas budidaya lele yang menyehatkan, dengan menerapkan SOP komunitas yang merupakan program kegiatan budidaya lele herbal atau non-antibiotik, sehingga lele yang dihasilkan tidak mengandung obat-obatan kimia dan baik untuk kesehatan manusia.
3. Mewujudkan kerjasama yang baik antar anggota komunitas dan masyarakat sekitar sehingga dapat menjadikan kerjasama dan komunikasi yang baik serta dapat menguntungkan kedua belah pihak (Herry and Astuti 2020).

D. Susunan Kepengurusan Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat

Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo dalam melaksanakan program kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya terbentuk dalam sebuah struktur kepengurusan. Hal itu bertujuan agar dalam pelaksanaannya lebih terorganisir serta dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, struktur kepengurusan program kegiatan budidaya lele dan olahannya di Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat adalah sebagai berikut

Pelindung : Kepala Desa Bangunrejo
Ketua : Bambang Herry
Sekretaris : Abdul Baqi Alkhafi SM

Bendahara : Abdul Rohman
Penanggung jawab
Supervisor : Mushodiq
Operasional : Ahmadi
Pemasaran : Fitri Pudji Astuti
Anggota :

- 1) Febi Kumara Adi
- 2) Rohimin
- 3) Shodiq
- 4) Adib
- 5) Ardianto
- 6) Nurdianto
- 7) Suyuti
- 8) Suratman
- 9) Solikhan

Sumber: Profil Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat

E. Anggota Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat

Secara umum, anggota budidaya lele dan olahannya di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo adalah seluruh warga Desa Bangunrejo yang mempunyai minat untuk mengembangkan usaha melalui budidaya lele. Akan tetapi, anggota yang aktif dan tergabung dalam komunitas budidaya lele di Rumah Pemberdayaan Masyarakat berjumlah 30 orang, yang juga sudah di registrasikan/ legalisasi melalui Dinas Perikanan Pemerintah Daerah Kabupaten Kendal, sehingga terdaftar sebagai Kelompok Budidaya Ikan (POKDAKAN) Bersih Sehat I dan Bersih Sehat 2.

Dari anggota yang berjumlah 30 orang tersebut, secara umum mereka merupakan orang-orang yang sebelumnya memang sudah mempunyai usaha budidaya lele tetapi dengan cara yang konvensional dan seadanya. Selain itu, juga terdapat anggota yang sebelumnya belum pernah membudidayakan lele dan bergabung di komunitas untuk belajar budidaya lele untuk memperoleh pengetahuan dan penghasilan tambahan. Adapun nama-nama anggota

komunitas budidaya lele di Rumah Pemberdayaan Masyarakat adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Anggota Budidaya Lele di Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat

No.	Nama Anggota	Pekerjaan	Alamat
1.	Mushodiq	Petani/ Pekebun	Ds. Bangunrejo Rt: 02 Rw: 01
2.	Abdul Baqi Alkhafi SM	Mahasiswa	Ds. Bangunrejo Rt: 02 Rw: 01
3.	Muarifin	Karyawan	Ds. Bangunrejo Rt: 01 Rw: 01
4.	Abdul Rohman	Karyawan	Ds. Bangunrejo Rt: 03 Rw: 01
5.	Adib	Wiraswasta	Ds. Bangunrejo Rt: 02 Rw: 01
6.	Suyuti	Buruh Tani	Ds. Bangunrejo Rt: 02 Rw: 01
7.	Rochimin	Buruh Bangunan	Ds. Bangunrejo Rt: 03 Rw: 02
8.	Ardiyanto	Peternak	Ds. Bangunrejo Rt: 04 Rw: 02
9.	Ahmad Arif Aryanto	Karyawan	Ds. Bangunrejo Rt: 01 Rw: 01
10.	Suratman	Petani	Ds. Bangunrejo Rt: 04 Rw: 01
11.	Sholikhan	Wiraswasta	Ds. Bangunrejo Rt: 02 Rw: 01
12.	Achmad Romdhon A	Karyawan	Ds. Bangunrejo Rt: 03 Rw: 01
13.	Ahmad Siyam	Karyawan	Ds. Bangunrejo Rt: 02 Rw: 01
14.	Triyono	Petani	Ds. Bangunrejo Rt: 01 Rw: 01
15.	Yudi Arif Saifudin	Karyawan	Ds. Bangunrejo Rt: 03 Rw: 02
16.	Shodiq	Petani	Ds. Bangunrejo Rt: 02 Rw: 01
17.	Mustakim	Petani	Ds. Bangunrejo Rt: 04 Rw: 01
18.	Kuwadi	Buruh Tani	Ds. Bangunrejo Rt: 03 Rw: 01
19.	Nur Diyanto	Wiraswasta	Ds. Bangunrejo Rt: 04 Rw: 02
20.	Febi Kumara Adi	Peternak	Ds. Bangunrejo Rt: 02 Rw: 01
21.	Khabib Miftahul Umam	Belum Bekerja	Ds. Bangunrejo Rt: 04 Rw: 01
22.	Wawan	Belum Bekerja	Ds. Bangunrejo Rt: 02 Rw: 02
23.	Ahmad Labib Lutfi	Belum Bekerja	Ds. Bangunrejo Rt: 01 Rw: 01
24.	Nasikin	Karyawan	Ds. Bangunrejo Rt: 03 Rw: 02
25.	Muh Siroj	Wiraswasta	Ds. Bangunrejo Rt: 04 Rw: 01
26.	Basirun	Buruh Tani	Ds. Bangunrejo Rt: 03 Rw: 01

27.	Sulkan	Buruh Tani	Ds. Bangunrejo Rt: 03 Rw: 01
28.	Chabib	Belum Bekerja	Ds. Bangunrejo Rt: 04 Rw: 01
29.	Nahrowi	Belum Bekerja	Ds. Bangunrejo Rt: 04 Rw: 02
30.	Munawir	Wiraswasta	Ds. Bangunrejo Rt: 02 Rw: 01

Sumber: Profil Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat

F. Pemberdayaan Masyarakat melalui Budidaya Lele dan Olahannya oleh Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep madiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Pada dasarnya, pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial. McArdle (1989) mengartikan pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan, serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal (Hikmat 2013, 3).

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya mengembangkan potensi ekonomi rakyat, tetapi juga peningkatan harkat dan martabat, rasa percaya diri, serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat diarahkan pada upaya untuk mendorong dan memobilisasi sumber-sumber sosial sehingga masyarakat dapat menyatakan kebutuhannya, menyampaikan pendapatnya, serta memiliki kemampuan untuk menggali dan memanfaatkan sumber lokal yang tersedia. Dengan demikian, masyarakat dapat terlibat aktif dalam penanganan masalah mulai dari identifikasi masalah sampai menikmati hasil (Hikmat 2013, 128).

Adapun tahap-tahap pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo adalah sebagai berikut:

a. Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele oleh Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat

Anggota budidaya lele di Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat terdiri dari warga Desa Bangunrejo. Meskipun tidak semua warga tergabung, tetapi sebagian warga yang tidak memiliki pekerjaan, seperti halnya bapak-bapak, anak-anak muda, maupun ibu-ibu yang ingin memiliki penghasilan tambahan, dapat berlatih dan bergabung dalam komunitas tersebut. Hal itu sebagai upaya gerakan ketahanan ekonomi masyarakat desa, dengan segmentasi gerakannya adalah seluruh elemen masyarakat siapa saja yang mempunyai orientasi untuk mengembangkan ekonominya.

Sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya, komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat mengajak kepada warga Desa Bangunrejo untuk ikut bergabung dalam budidaya lele. Upaya tersebut yaitu dengan memberi contoh langsung cara budidaya lele, kemudian dengan kesadaran sendiri tertarik untuk bergabung menjadi anggota budidaya lele di komunitas. Setelah bergabung, anggota menyiapkan modal awal berupa bibit lele yang akan dibudidayakan. Seperti halnya wawancara dengan pak Bambang:

“Masyarakat yang tertarik untuk ikut bergabung dalam budidaya lele, ia mengupayakan dirinya untuk menjadi anggota dalam komunitas yang sudah disediakan kolamnya. Ia mencari sendiri bibit lele dari dinas atau upaya membeli sendiri, biasanya harag 300 ribu/ 1000 bibit. Kemudian menyiapkan diawal pakan untuk kebutuhan bulanan, secara dicicil harian atau mingguan maupun bulanan, tetapi biasanya menyiapkan diawal dana untuk kebutuhan pakan per bulan sampai dengan 3 bulan, karena untuk pakan dalam komunitas sudah membuat sendiri dengan alat yang sudah ada. setelah panen mendapatkan uang dari hasil penjualan ikan lele tersebut.”

Adapun pelatihan budidaya lele di komunitas, berupa melihat secara langsung cara menyiapkan kolam untuk bibit lele yang akan dibudidayakan, cara memberi pakan, cara membuat pakan, cara memanen, dan cara

mensortir lele, Kemudian mempraktekkannya sendiri di kolam yang sudah disediakan untuk anggota yang ingin memulai budidaya lele. Pelatihan tersebut sekaligus dipraktekkan secara langsung oleh anggota budidaya lele selama 3 bulan untuk sekali panen. Hasil dari budidaya lele adalah value ekonomi dengan lebih dapat menghitung waktu budidaya dan menjualnya 17 ribu/kg, tetapi sesuai dengan prosedur SOP komunitas. Selain itu, dapat dijual menjadi berbagai macam olahan lele seperti halnya krupuk lele, lele asap, dan lain-lain (Herry and Astuti 2020).

Anggota budidaya lele di Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat tidak hanya warga yang sebelumnya sudah mempunyai pengalaman dalam budidaya lele, tetapi yang belum pernah budidaya lele juga dapat bergabung menjadi anggota di komunitas. Asalkan adanya keinginan yang kuat untuk belajar budidaya lele, merupakan motivasi dalam memberdayakan dirinya agar menjadi lebih produktif. Komunitas budidaya lele ini juga merupakan suatu gerakan untuk ketahanan ekonomi masyarakat desa.

b. Penyadaran Potensi Sumber Daya Manusia (SDM)

Potensi Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu hal yang paling penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Lahirnya kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bangunrejo inilah yang menjadi semangat awal pak Bambang dan kawan-kawan untuk membentuk sebuah komunitas rumah pemberdayaan masyarakat, terutama dalam hal budidaya lele dan olahannya.

Terbentuknya Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat berawal dari kebiasaan masyarakat yang tidak teratur dalam berusaha, masyarakat yang tidak terbiasa melakukan inovasi dan kreatifitas, serta masyarakat yang tidak memiliki akses. Seperti Halnya budidaya lele, umumnya masyarakat desa yang mempunyai usaha budidaya lele masih banyak yang menggunakan cara-cara konvensional, seperti halnya memberi pakan lele dengan bangkai ayam atau yang lainnya. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat Desa Bangunrejo dalam hal budidaya lele yang masih dengan cara konvensional. Sehingga di Rumah Pemberdayaan Masyarakat inilah

disediakan apa yang menjadi permasalahan masyarakat, seperti contoh ketidak teraturan dalam bidang budidaya lele yang semula memakai air dan pakan sembarangan, menjadi lebih teratur dan tidak sembarangan (Herry and Astuti 2020).

Melalui komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, pak Bambang sebagai inisiator serta fasilitator komunitas berusaha untuk mengajak masyarakat Desa Bngunrejo untuk bersama-sama mengembangkan usahanya melalui budidaya lele. Usaha pak Bambang tersebut berupa upaya penyadaran potensi sumberdaya manusia yang ada pada masyarakat Desa Bangunrejo. Upaya pemberdayaan tersebut dalam kata lain dapat disebut juga dengan *dakwah* dengan aksi nyata. *Dakwah* secara etimologi, berasal dari bahasa Arab "*Dakwatan*" yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja (fi'il) "*Da'a-Yad'u*" yang artinya seruan, ajakan, panggilan (Syukir, 1983:1). Sementara itu, salah satu dari bentuk *dakwah* adalah *dakwah bilhal*.

Menurut Aziz (2009: 378) bahwa salah satu *dakwah bilhal* (*dakwah tindakan*) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu *dakwah* dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian (Zaini 2017, 288). *Dakwah bil hal* merupakan *dakwah* dengan aksi nyata, dengan kata lain *dakwah bil hal* merupakan metode pemberdayaan masyarakat, yaitu *dakwah* dengan memberdayakan aset yang dimiliki suatu komunitas atau kelompok masyarakat untuk kemudian dikembangkan sehingga masyarakat tersebut memiliki daya dan kemampuan untuk bangkit dari keterbelakangan, keterpurukan, dan ketidakberdayaan (Zaini 2017, 296)

Melalui budidaya lele yang dikembangkan oleh Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, merupakan upaya pemberdayaan masyarakat dengan potensi budidaya lele non antibiotic, yakni lele yang anti obat-obatan, rendah bakteri yang jelek, dan rendah timbal logam berat. Selain itu, pemberian pakan lele yang dibudidayakan menggunakan pelet, dan tidak

boleh memberi makan lele secara sembarangan, seperti bangkai ayam tiren, kotoran hewan, kotoran manusia, maupun bangkai-bangkai hewan yang lainnya.

Berawal dari latar belakang masyarakat Desa Bangunrejo yang masih membudidayakan lele secara konvensional, serta banyaknya masyarakat yang belum mempunyai penghasilan yang stabil, karena belum mempunyai pekerjaan yang tetap ataupun hanya sebagai buruh tani dan karyawan, dirasa kurang cukup karena kebutuhan mereka yang juga semakin bertambah. Sehingga terbentuk Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat dalam hal budidaya lele sebagai bentuk penyadaran akan potensi Sumber Daya Manusia yang ada di Desa Bangunrejo, serta sebagai upaya memberdayakan masyarakat agar tercipta masyarakat yang mandiri. Senada dengan wawancara ketua Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, yaitu pak Bambang pada tanggal 16 Agustus 2020:

“Motivasi kita membentuk komunitas budidaya lele di Rumah Pemberdayaan Masyarakat merupakan sebuah inisiatif melihat kenyataan bahwa masyarakat tidak bisa ngapa-ngapain, tidak terfasilitasi, dan belum tersentuh. Kemudian kita membentuk sebuah komunitas tempat untuk berinteraksi yang inputnya adalah pemikiran-pemikiran kenyataan dan outputnya adalah nilai (value), yang semuanya dilakukan oleh anggota komunitas, dari komunitas untuk komunitas. Dan juga merupakan masyarakat mandiri yang diketahui oleh kepala desa, sebagai komunitas aktif didalam memberdayakan dirinya untuk mengelola sebuah pemberdayaan, yang tujuannya adalah membangkitkan ekonomi kemasyarakatan, sehingga masyarakat lebih memiliki nilai tambah dalam bidang ekonomi, salah satunya melalui budidaya lele.”

Komunitas budidaya lele di Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo terbentuk pada tahun 2019 awal. Saat itu, anggotanya hanya 5 orang, kemudian terus mengajak kepada masyarakat untuk ikut bergabung dalam budidaya lele. Selain budidaya lele, Komunitas Rumah

Pemberdayaan Masyarakat juga mengembangkan ke dalam berbagai jenis olahan lele, seperti krupuk lele, asap lele, dan lain-lain.

c. Proses Pelatihan Budidaya Lele Herbal di Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat

Pada awal budidaya lele, pak Bambang dan beberapa anggota komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat belajar secara mandiri dengan membudidayakan lele pada kolam berdiameter 2,5 m yang diisi 4000 bibit lele sangkuriang di belakang rumahnya. Proses pembelajaran budidaya lele tersebut dipelopori oleh pak Bambang sendiri, dan juga saling belajar kepada sesama anggota dengan mengadakan banyak diskusi tentang budidaya lele yang mereka jalani. Selain sebagai inisiator, pak Bambang juga sebagai fasilitator dalam budidaya lele di Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, yang juga menerapkan prosedur Standar Operational Product (SOP) Komunitas atau budidaya lele herbal, antara lain ((Herry and Astuti 2020):

- 1) Lele yang dibudidayakan adalah lele non anti biotik, yaitu lele yang anti obat-obatan kimia, sebagai gantinya menggunakan obat-obatan herbal/ alami
- 2) Lele yang dibudidayakan merupakan lele yang rendah bakteri jelek, dan
- 3) Lele yang dibudidayakan merupakan lele yang rendah timbal logam berat.

Komunitas budidaya lele Rumah Pemberdayaan Masyarakat ini juga memberi kontribusi dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Bangunrejo, dengan mengajak dan mengajarkan warga sekitar cara memulai usaha mandiri melalui budidaya lele. Mulanya, masyarakat yang bergabung menjadi anggota komunitas budidaya lele, membeli/ mencari sendiri bibit lele yang akan dibudidayakan. Terkait bibit lele, komunitas juga sudah bekerja sama dengan dinas perikanan Kabupaten Kendal. Selain itu, tempat/ kolam budidaya, pakan pelet yang diproduksi sendiri, dan juga air dengan

sumur bor 120 m sudah disediakan di Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat (Rohman 2020).

Inisiatif pak Bambang sebagai ketua Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat untuk memberdayakan masyarakat melalui budidaya lele, merupakan suatu gerakan untuk ketahanan dan peningkatan ekonomi masyarakat desa. Dalam wawancaranya, pak Bambang menjelaskan:

“Hal itu dapat menekan biaya operasional budidaya lele dengan swa pakan mandiri yang relatif murah, dibandingkan dengan membeli pakan secara umum dan juga kualitas air yang bersih. Itulah sebabnya hasil panen budidaya lele tersebut berkualitas baik karena lokasi budidaya terintegrasi dalam satu tempat, berada dalam pengawasan pakan, dan airnya aman untuk budidaya. Hal itu membawa aspek yang mendukung untuk kualitas lele yang dijual dengan harga tinggi dan biaya produksi yang rendah, daripada anggota komunitas budidaya lele sendiri dirumahnya dengan biaya yang tinggi dan dijual dengan harga yang rendah. semua itu merupakan cara memotivasi kepada masyarakat terutama anggota budidaya lele di komunitas rumah pemberdayaan masyarakat agar dapat melihat kedalam bahwa nilai ekonomi mereka masih ada dalam budidaya lele.”

Adapun pelatihan budidaya lele, anggota komunitas dicontohkan langsung untuk melihat ditempat lokasi budidaya lele, bagaimana cara penyiapan kolam untuk bibit lele, cara memberi makan, dan cara menguras air setiap 3 hari sekali. Pak Bambang juga menjelaskan:

“Untuk sekarang dikembangkan central list, yaitu masyarakat yang mau ikut menjadi anggota disediakan 36 kolam diameter 2,5 meter dengan diisi 4000 lele. Kemudian masyarakat memilih satu atau dua kolam yang akan dikelola setiap harinya. Hal itu akan menjadikan masyarakat mampu untuk self assessment, yaitu mengatur dirinya sendiri dalam mengelola kolam budidaya lele mereka, dengan

pemberian pakan setiap pagi, siang, dan sore hari dan jangan sampai telat. Karena jika pemberian makan lele telat, maka lele akan menjadi kanibal dan memakan temannya sendiri. Pemberian makan lele menggunakan pelet yang diproduksi sendiri oleh komunitas rumah pemberdayaan masyarakat, hal itu merupakan sebagai bentuk prosedur SOP komunitas supaya lele tidak diberi pakan sembarangan seperti halnya bangkai ayam dan lain-lain. Kemudian lele yang sudah dibudidayakan oleh masyarakat dapat dibeli tinggi karena pemberian makan yang tidak sembarangan untuk pemasaran lele yang tidak hanya disini, melainkan juga dipasarkan ke mekkah untuk jamaah ibadah haji yang menerapkan aturan kesehatan yang ketat terhadap makanan yang dikonsumsi.”

Komunitas budidaya lele Rumah Pemberdayaan Masyarakat juga telah mendapat legalitas dari Dinas Perikanan Kabupaten Kendal dengan diberi nama Kelompok Budidaya Ikan (POKDAKAN) Bersih Sehat 1 dan Bersih Sehat 2.

d. Tahap Pelaksanaan Budidaya lele dan Pengolahan Lele

1) Penyiapan Kolam Lele

Sebelum bibit lele ditebar, terlebih dahulu menyiapkan kolam yang akan diisi oleh bibit lele. Kolam yang digunakan oleh anggota budidaya lele di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat adalah kolam berbahan dasar kerangka besi yang dilapisi dengan terpal dan berbentuk bundar dengan diameter 2,5 m. dengan tinggi 120 cm. Kolam tersebut kemudian difermentasi sebelum diisi dengan bibit lele yang akan dibudidayakan.

Cara fermentasi air kolam yaitu, kolam terlebih dahulu diisi air bersih dengan ketinggian 60 cm dari dasar kolam. Setelah itu menyiapkan tetes gula tebu dan cairan E4, campurkan tetes tebu 1 botol ukuran 600 ml. dan cairan E4 1 botol ukuran 600 ml. dalam satu ember dan diaduk sampe merata. Kemudian campuran tetes tebu dan E4

tersebut ditebarkan ke kolam yang sudah diisi air dan diaduk sampai merata. Selanjutnya, kolam tersebut didiamkan selama 1 minggu.

Setelah didiamkan selama 1 minggu, maka akan muncul lumut-lumut yang berfungsi sebagai makanan alami bibit lele sebelum diberi pakan pelet. Proses fermentasi kolam lele biasanya juga diberi tumbuhan enceng gondok, yang menyerap kandungan logam-logam berat pada air. Selama proses pendiaman kolam, akan muncul lumut dan plangton-plangton yang menyediakan nutrisi bagi biota air, hal itu berguna sebagai pakan alami lele.

Fermentasi kolam ini tujuannya agar bibit lele tidak stress karena berada ditempat yang baru. Jika bibit lele mengalami stress, maka akan menyebabkan bibit lele banyak yang mati. Bibit lele yang ditebar pada kolam yang sudah difermentasi, sebelum diberi makan pelet, maka akan memakan lumut maupun plangton-plangton yang disebabkan oleh proses fermentasi, hal itu akan menjadikan bibit lele tidak mudah stress.

2) Pembibitan Lele

Penebaran bibit lele dilakukan setelah proses penyiapan dan fermentasi kolam selesai. Bibit lele yang dibudidayakan oleh komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat adalah jenis lele sangkuriang. Keunggulan lele sangkuriang diantaranya adalah mempunyai daya survival yang tinggi dan ketahanan kuat dari serangan penyakit. Pertumbuhan lele sangkuriang juga relative lebih cepat, serta mampu dibudidayakan dengan kadar air terbatas. Selain itu, kualitas rasa daging sangkuriang juga jauh lebih baik

Langkah pertama pembibitan lele di Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat adalah mencari bibit lele yang akan dibudidayakan. Terkait bibit lele, komunitas sudah bekerja sama dengan Dinas Perikanan Pemerintah Daerah Kabupaten Kendal, sehingga mudah untuk mendapatkannya. Selain di dinas, anggota komunitas akan mencari bibit lele dengan cara membeli ke relasinya di daerah lain, yang juga merupakan sesama pembudidaya lele. Seperti

penuturan pak Abdul Rohman yang merupakan salah satu anggota komunitas, pada saat wawancara tanggal 16 Januari 2021:

“Sebelumnya saya belum pernah budidaya lele, baru pertama kali budidaya lele di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, pelatihannya ya dengan cara praktek secara langsung mengelola kolam budidaya lele. Untuk bibit lele pada saat pertama kali budidaya, saya dapatkan dengan cara membeli sendiri bibit lele sangkuriang ukuran 5-7 cm dengan harga 200 rupiah/ekor sebanyak 4000 ekor. Saya beli ke teman saya di daerah sudipayung, sebelah selatan Desa Bangunrejo ini.”

Ukuran bibit lele yang dibudidayakan di komunitas, idealnya adalah ukuran 5-7 cm. Hasil panen lele akan didapatkan dengan ukuran lele yang baik, jika bibit yang akan ditebar ukurannya diseragamkan. Sebaliknya, hasil panen tidak akan maksimal, jika menggabungkan beberapa jenis ukuran bibit lele. Alhasil, pada saat panen ukuran lele akan berbeda-beda.

Biasanya, dari bibit lele yang ditebar ukuran 5-7 cm, pada saat panen akan didapatkan ukuran lele ideal yaitu 10-12 cm. atau ukuran lele konsumsi. Tetapi pada saat panen tersebut, ada juga lele yang berukuran 4-5 cm. dan 7-9 cm. Maka, lele tersebut akan disortir dan dipisahkan untuk dibesarkan Kembali hingga ukuran siap untuk dipanen.

Bibit lele yang ditebar oleh komunitas sebanyak 4000 ekor pada kolam bundar berukuran diameter 2,5 meter. Akan tetapi, dari keseluruhan bibit lele yang ditebar, tidak bisa hidup secara keseluruhan hingga masa panen, biasanya yang bisa hidup sampai jangka waktu masa panen kurang lebih selama 3 bulan sebanyak 3000 sampai 3500 ekor lele. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal pada saat proses budidaya, salah satunya adalah masalah hama dan penyakit yang menyerang lele.

3) Pemberian Pakan

Pemberian pakan merupakan termasuk komponen yang menentukan suatu keberhasilan budidaya lele. Budidaya lele di Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat memberikan pakan lele menggunakan pelet setelah jangka waktu 1 sampai 2 hari bibit lele ditebarkan ke kolam. Sesuai dengan prosedur SOP komunitas, pemberian pakan terhadap lele yang dibudidayakan tidak boleh sembarangan. Biasanya, masyarakat desa yang membudidayakan lele akan memberikan pakan lele seadanya, seperti contoh jika ada ayam mati maka akan dimasukkan ke kolam lele untuk dijadikan pakan lele. Hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak diperbolehkan dalam pembudidayaan lele di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat (F. K. Adi 2020).

Pemberian pakan terhadap lele dalam komunitas menggunakan pelet yang dibuat sendiri di komunitas dengan mesin pembuat pelet atau dengan cara membeli. Alasan pemberian pakan lele di komunitas tidak boleh sembarangan adalah agar lele yang dibudidayakan terjamin kualitas kesehatannya, sehat untuk lele dan sehat bagi manusia yang nantinya akan mengkonsumsi lele tersebut. Seperti penuturan mas Febi yang merupakan salah satu anggota komunitas, pada saat wawancara tanggal 19 November 2020:

“Lele yang saya budidayakan adalah lele non anti biotik atau anti obat-obatan, dengan tidak memberi pakan lele sembarangan, seperti bangkai ayam tiren atau ayam boiler. Hal itu dimaksudkan untuk menjaga kualitas kesehatan lele dan juga kesehatan makanan yang dikonsumsi manusia, karena jika diberi pakan sembarangan (seperti halnya ayam boiler), maka obat-obatan yang ada di ayam boiler akan masuk ke tubuh lele dan juga ke tubuh manusia yang mengkonsumsi lele tersebut, akibatnya manusia akan mengkonsumsi makanan yang kurang sehat.”

Adapun cara memberi pakan terhadap lele yang dibudidayakan di komunitas yaitu sesuai dengan kebutuhan pakan ukuran lele dan merata. Pola pemberian pakan dengan menggunakan perbandingan 1:1,

artinya pakan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan makanan lele dan merata, jangan sampai kurang atau bahkan terlalu banyak. Selain itu, biasanya pemberian pakan lele dilakukan dalam jangka waktu sehari sekali pada pagi dan sore hari. Seperti wawancara dengan pak Ardianto, salah satu anggota komunitas pada tanggal 21 Februari 2021 (Ardianto 2021):

“Pemberian makan lele yang saya budidayakan sehari 2 kali, setiap pagi dan sore hari. Biasanya, pemberian pakan pada pagi hari sekitar pukul 09:00 WIB, kalo sore ya sekitar pukul 17:00 WIB.”

4) Pengelolaan Air Kolam

Salah satu hal penting lainnya dari budidaya lele selain pemberian pakan adalah pengelolaan air kolam. Air kolam yang digunakan untuk membudidayakan lele harus dijaga kualitas dan ketinggiannya dari dasar kolam, sehingga air kolam tidak boleh sampai berbau busuk dan berkurang ketinggiannya. Seperti penjelasan pak Rohimin pada saat wawancara tanggal 21 Februari 2021:

“Setiap 3 hari sekali air kolam diganti: caranya air dikurangi 20 cm dari ketinggian air 60 cm dari dasar kolam untuk membuang kotoran, kemudian diisi lagi 20 cm agar tidak bau airnya, karena terkadang didalam kolam terdapat sisa-sisa makanan dan kotoran lele yang jika tidak dibuang akan menyebabkan penyakit untuk lele (amoniak), air tersebut harus dibuang untuk mengganti oksigen dalam air kolam, jika tidak dibuang maka air menjadi bau dan lele banyak yang nglengge (stress)”.

Cara pengelolaan air kolam budidaya lele di komunitas adalah dengan memperhatikan kualitas airnya. Biasanya, penggantian air dilakukan setiap tiga hari sekali, air yang ada di kolam diganti dengan air yang baru. Caranya, ketinggian air kolam yang semula 60 cm dikurangi sekitar 20 cm dengan membuka lubang pembuangan air yang

ada di kolam. Pembukaan lubang pembuangan ini bertujuan untuk membuang kotoran lele maupun sisa-sisa makanan lele yang mengendap di dasar kolam. Karena jika tidak dibuang, maka akan menyebabkan bau yang tidak sedap pada air yang ada di kolam, selain itu juga dapat menjadi sebab penyakit yang akan menyerang lele.

Setelah kotoran dan sisa makanan lele dibuang, selanjutnya kolam diisi kembali dengan air bersih sekitar 20 cm, sehingga ketinggian air yang ada di kolam kembali menjadi 60 cm dari dasar kolam. Penggantian air kolam dengan air bersih yang baru ini juga bertujuan untuk mengganti oksigen agar lele tidak mudah stress. Seringkali air kolam budidaya yang kurang diperhatikan akan menyebabkan lele banyak yang *nglengge* (stress), sehingga mengakibatkan banyak lele yang mati (Rohimin 2021).

5) Pengendalian Hama dan Penyakit

Kendala yang dialami anggota komunitas pada saat budidaya lele adalah munculnya hama dan penyakit yang menyerang lele pada saat dibudidayakan. Seringkali hama yang menyerang budidaya lele disebabkan oleh wabah yang terbawa debu, angin, ataupun daun, yang ajtuh ke kolam lele, sehingga menyebabkan penyakit untuk lele yang dapat berdampak pada kematian lele secara massal. Selain itu, hama yang juga berbahaya untuk budidaya lele adalah lele itu sendiri, karena jika terdapat lele yang ukurannya lebih besar daripada lele yang lainnya, maka lele tersebut akan menjadi kanibal dan memakan temannya sendiri, sehingga banyak yang mati dan jumlahnya berkurang. Upaya pencegahan hal tersebut adalah dengan rutin mensortir dan memisahkan lele yang dianggap ukurannya lebih besar dibandingkan dengan yang lainnya. Seperti penjelasan mas Febi pada saat wawancara pada tanggal 19 November 2020:

“Penyakit yang menyerang lele adalah wabah yang terbawa oleh debu, angin, atau daun yang menyebabkan penyakit untuk lele dan mati secara massal. Terkadang juga cuaca yang sangat panas

membuat lele malas makan dan menyebabkan panen mundur. Ada juga hama yang berbahaya pada saat budidaya lele, yaitu lele itu sendiri. Kan kadang ada lele ukurannya yang lebih besar karena makannya banyak, nah dia juga akan menjadi kanibal dan memakan temannya sendiri jika masih lapar. Nah, untuk mencegah itu terjadi, biasanya kami rutin melihat kondisi ikan lele dari sisi kesehatannya dan dari sisi ukurannya, jangan sampai dalam satu kolam terdapat lele yang terlalu kecil atau terlalu besar ukurannya.

Kesehatan lele pada saat dibudidayakan juga harus diperhatikan agar kualitas budidaya lele sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasi logam berat dan bakteri yang terdapat pada kolam lele, harus mempersiapkan airnya terlebih dahulu dengan memberi obiotik dan enceng gondok untuk menyerap logam-logam berat. Selain itu juga menggunakan treatment probiotik, yaitu bakteri baik yang diberikan ke lele lewat langsung ke air dan ke pakannya yang difermentasi, tujuannya agar pencernaan lele menjadi lebih baik dan lele menjadi lebih sehat.

Sedangkan pencegahan terhadap hama yang terbawa oleh debu, angin, dan daun yang masuk ke kolam lele ataupun penyakit kulit lele adalah dengan menggunakan jantung pisang yang dicacah sampai lembut, kemudian disebarkan ke kolam lele, getah dari jantung pisang bisa untuk menawarkan penyakit kulit lele. Selain itu juga menggunakan buah pace yang sudah masak dan diblender, kemudian dicampurkan ke makanan lele sebagai obat herbal terhadap hama dan penyakit yang menyerang lele.

Kualitas air juga harus diperhatikan untuk menjaga kesehatan lele. Biasanya, pada bulan September terdapat air aeromonash, yaitu virus yang menyerang kulit lele yang dibawa oleh hewan seperti kelelawar, burung, ataupun dibawa oleh manusia, tetapi hal tersebut dapat diantisipasi dengan tempat yang tertutup, dan tidak sembarang orang

bisa akses. Jika tiba-tiba terjadi air aeromonash, maka hal yang dilakukan adalah kolam lele dikuras dengan cepat, kemudian siapkan 2 ons bawang putih dan diblender dengan ditambah garam rosok 2 sendok, lalu dicampurkan kedalam air 1 ember dan diaduk, kemudian sebarkan ke kolam lele yang sudah diganti air yang baru.

6) Panen Lele

Budidaya lele akan memasuki masa panen setelah jangka waktu kurang lebih tiga bulan atau telah mencapai ukuran lele konsumsi. Proses pemanenan lele dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama yaitu ketika budidaya lele berumur kurang lebih satu setengah bulan. Pada tahap pertama ini untuk melihat ukuran lele, jika sudah ada yang mencapai ukuran konsumsi akan dipanen, sedangkan yang belum akan dipisah untuk dibesarkan kembali. Selain itu, tujuan pada tahap pertama ini adalah untuk memisahkan ukuran lele agar tidak terjadi kanibalisme dalam satu kolam budidaya lele.

Tahap kedua pemanenan lele dilakukan setelah sekitar tiga bulan proses budidaya lele. Lele yang tersisa sudah siap untuk dipanen kembali, biasanya pada saat dipanen ukuran lele ideal untuk konsumsi adalah 7-9 ekor per kg. Tetapi pada saat panen juga terdapat lele yang ukurannya masih kecil yaitu 10-12 ekor per kg dan yang terlalu besar dengan ukuran 4-5 ekor per kg. Seperti halnya penjelasan pak Abdul Rohman pada saat wawancara:

“Proses pemanenan lele dengan cara dipisahkan sendiri-sendiri lele yang kecil dan lele yang besar. Biasanya, pada saat panen ukuran lele beragam, ada yang isinya 10-12 ekor per kg, ada yang 7-9 ekor per kg, dan ada juga yang 4-5 ekor per kg. Yang pas itu ukuran lele yang isinya 7-9 ekor per kg”.

Setelah lele dipanen dan telah dilakukan penyortiran sesuai dengan ukurannya, selanjutnya lele akan dijual. Lele yang dibudidayakan oleh anggota budidaya biasanya dijual ke pak Bambang sebagai ketua Rumah Pemberdayaan Masyarakat, walaupun penjualan lele dapat

dilakukan kemana saja sesuai kehendak dari anggota budidaya jika sudah mempunyai pasar sendiri, dan tidak harus ke pak Bambang. Lele hasil budidaya dijual ke Rumah Pemberdayaan Masyarakat dengan harga Rp 17.000 per kg, berbeda dengan dijual harga pasaran yaitu Rp 15.000 per kg. Perbedaan harga tersebut karena di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat hanya menerima lele yang dibudidayakan sesuai prosedur SOP yang diberlakukan di komunitas tersebut, artinya bukan lele yang dibudidayakan dengan cara memberi makan sembarangan maupun mengandung obat-obatan. Selain itu, dimaksudkan lele yang ada di komunitas nantinya akan dijadikan olahan, sehingga terjamin kualitas kesehatannya untuk dikonsumsi oleh manusia, yaitu lele yang tidak mengandung penyakit maupun obat-obatan yang berbahaya bagi manusia

7) Pengolahan Lele

Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat tidak hanya membudidayakan lele, tetapi juga mengolah lele menjadi berbagai macam olahan makanan yang bahan bakunya terbuat dari lele. Berbagai macam olahan lele yang ada di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat diantaranya adalah krupuk lele, lele asap, abon, lele, dan lain-lain. Lele segar yang dihasilkan dari budidaya di komunitas selanjutnya akan dijadikan berbagai macam olahan makanan, yang kemudian dijual dengan bentuk olahan dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dijual dengan bentuk lele segar. Berikut penuturan mas Febi pada saat wawancara:

“Budidaya lele bagusnya adalah lele merupakan ikan yang bandel dan tahan, serta bisa dibudidayakan dari skala kecil sampai skala besar, artinya orang-orang desa yang dari sisi modal tidak terlalu tinggi bisa membudidayakan untuk memperbaiki ekonomi mereka. berbicara tentang value, bisa didapatkan kalau mengolah barang mentah menjadi barang jadi, karena pengolahan itu

mempunyai edit value diujung penjualannya, itu lah proses yang dapat diberikan oleh komunitas kepada para anggotanya.”

Pengolahan lele di komunitas dilakukan oleh anggota yang tergabung dalam sektor produksi kelompok pengolahan (poklahan). Salah satunya adalah pengolahan lele menjadi krupuk lele yang dilakukan oleh masyarakat yang menjadi anggota dari komunitas. Pembuatan krupuk lele dilakukan oleh anggota dengan pelatihan terlebih dahulu di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat. Setelah menjalani pelatihan dan dirasa sudah bisa, anggota dapat melakukan pembuatan krupuk lele di rumah masing-masing dengan bahan baku dari komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat. Bahan baku tersebut kemudian diolah dan dijemur sendiri oleh anggota dirumah masing-masing. Kemudian kalau sudah kering dan menjadi krupuk, dapat disetorkan kembali dan anggota mendapatkan uang dari pembuatan krupuk lele tersebut.

e. Pengembangan Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele dan Berbagai Jenis Olahan Lele

Anggota budidaya lele di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat awalnya tidak banyak, berawal dari 5 orang yang menyadari akan potensi Sumber Daya Manusia di Desa Bangunrejo, kemudian mereka memilih untuk budidaya lele. Setelah itu, mereka mengajak warga sekitar untuk ikut bergabung dalam komunitas budidaya lele, sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat secara mandiri melalui budidaya lele tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh pak Bambang pada saat wawancara tanggal 25 Oktober 2020:

“awalnya budidaya lele ini tidak direspon masyarakat, hanya 5 orang yang ikut bergabung. Tetapi sekarang sudah ada 30 orang, yang juga sudah diregistrasikan melalui dinas perikanan pemerintah daerah kabupaten Kendal, dan dilegalisasi dengan nama pokdakan bersih sehat 1 dan pokdakan bersih sehat 2. harapan saya, masyarakat punya kemandirian untuk

membudidayakan lele dirumah masing-masing, setelah memperoleh pelatihan cara budidaya lele dan berbagai macam olahannya, sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat untuk ketahanan ekonomi masyarakat desa.”

Selain budidaya lele, masyarakat juga termotivasi untuk membuat berbagai jenis olahan lele. Berbagai macam pengetahuan cara pengolahan lele didapatkan dari pelatihan di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, seperti halnya lele asap, krupuk lele dan lain-lain. Pemasaran olahan lele, selain dijual di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, mereka juga dapat memasarkan produk sendiri jika memang sudah mempunyai pasar sendiri, seperti contoh dijual secara online dan lain-lain.

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses pengkajian ulang suatu program dengan melihat kekurangan maupun kelebihan. Seringkali, faktor penentu keberhasilan suatu program kegiatan juga berkaitan dengan proses evaluasi. Proses evaluasi pada budidaya lele di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap evaluasi secara mingguan dan tahap evaluasi secara global (Herry and Astuti 2020).

Evaluasi pada budidaya lele secara mingguan adalah dengan memperhatikan tingkat kesehatan lele. Hal itu dilakukan dengan pengelolaan air kolam serta rutin membuang kotoran lele, jika telat membuang kotoran lele, maka akan mengakibatkan penyakit amoniak di dalam air yang mengakibatkan kematian lele tinggi. Perhatian terhadap budidaya lele secara mingguan ini bertujuan untuk mengevaluasi dan juga memonitoring budidaya lele. Selain itu juga memperhatikan kualitas air, seringkali pada bulan September terdapat air monash, yaitu virus yang menyerang kulit lele yang dibawa oleh hewan ataupun manusia, tetapi hal tersebut dapat diantisipasi dengan tempat yang tertutup, dan tidak semua orang bisa akses.

Sedangkan evaluasi secara global dilakukan pada saat setelah panen selama tiga bulan sekali adalah dengan menghitung hasil akhir lele yang

dibudidayakan. Sebagai contoh, jika lele yang dibudidayakan membutuhkan 10 kg pakan, maka paling tidak pada saat panen lele yang dihasilkan juga 10 kg lele, dengan perbandingan Feed Convensi Ratio (FCR). Proses budidaya lele ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele. Budidaya lele hanya sebagai sarana, tetapi tujuan akhirnya adalah untuk peningkatan nilai ekonomi masyarakat dan ketahanan ekonomi masyarakat desa. Seperti wawancara dengan pak Bambang yang menjelaskan mengenai evaluasi budidaya lele:

“Kita mengevaluasi budidaya lele setiap minggu atau setiap bulan dan setelah panen. mengevaluasi cara pemberian pakan dan cara pengelolaan agar lele tidak rentan terhadap penyakit yang menyebabkan tingkat kematian lele tinggi. yang juga bisa disebabkan oleh cuaca yang buruk atau terlalu panas”

Pemberdayaan Masyarakat melalui budidaya lele olahannya di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat ini menggunakan metode evaluasi dengan cara diskusi atau *sharing* antar anggota kelompok budidaya yang dilakukan setiap satu minggu sekali dan setelah satu kali panen lele atau tiga bulan. Hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa selama proses pemberdayaan masyarakat budidaya lele dan olahannya ini terdapat beberapa kendala, diantaranya adalah sulitnya menumbuhkan kesadaran masyarakat, untuk ikut dalam pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya yang dapat menghasilkan value ekonomi dan kesehatan. Selain itu pada saat budidaya lele tiba-tiba ada wabah yang terbawa oleh debu, angin, atau daun yang menyebabkan penyakit untuk lele dan mati secara massal. Terkadang juga cuaca yang sangat panas membuat lele malas makan dan menyebabkan panen mundur. Kemudian lele hasil dari budidaya yang diincar oleh tengkulak untuk dibeli dengan harga yang rendah.

Upaya untuk mengatasi kendala dan hambatan dari hasil evaluasi tersebut, diantaranya adalah dengan cara menumbuhkan kesadaran

masyarakat untuk bisa mengasesmen dirinya sendiri agar menjadi lebih produktif. Salah satunya melalui budidaya lele dan olahannya, dengan memperkenalkan metode budidaya lele yang sesuai dengan SOP komunitas. Selain itu, memperbaiki metode budidaya lele dan pengelolaan sumber daya manusia yang lebih ditingkatkan lagi.

g. Hasil Pemberdayaan Masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya oleh Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat

Indikator keberhasilan suatu proses pemberdayaan masyarakat dapat diketahui melalui pengamatan terhadap perilaku masyarakat yang menunjukkan keberhasilan dilihat dari dua dimensi, yaitu ekspresi diri setiap anggota masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, baik pada tahap dialog, penemuan, maupun pengembangan untuk program selanjutnya; dan internalisasi penilaian yang merupakan hasil ekspresi diri yang dihargai dan dijadikan pertimbangan keputusan kelompok (Hikmat 2013, 190)

Pemberdayaan Masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat menghasilkan peningkatan dalam beberapa aspek, salah satunya yaitu aspek peningkatan ekonomi masyarakat. Peningkatan ekonomi tersebut dirasakan oleh anggota komunitas budidaya lele yang diperoleh dari hasil budidaya lele dan olahannya. Berikut penuturan pak Abdul Rohman salah satu anggota komunitas budidaya lele pada saat wawancara:

“Sebelum bergabung di komunitas untuk budidaya lele, kondisi ekonomi saya memang bisa dikatakan sudah tercukupi, karena saya juga bekerja sebagai karyawan pabrik, tetapi setelah bergabung budidaya lele, ekonomi saya lebih terbantu dengan adanya pemasukan tambahan dari hasil budidaya lele.”

Selama proses budidaya lele, pak Abdul Rohman juga menuturkan mengenai modal yang digunakan untuk membeli pakan, pengelolaan, dan lain-lain. Jika dikalkulasikan, modal bersih budidaya lele beliau selama tiga bulan adalah modalnya Rp 5.000.000, tetapi setelah panen dan lele dijual

mendapatkan uang hasil dari penjualan lele sebesar Rp 7.200.000. Selain pak Abdul Rohman, anggota yang lainnya yaitu mas Febi juga merasakan adanya peningkatan pada aspek ekonominya. Pada saat wawancara, beliau menuturkan:

“Saya sebelumnya sudah membudidayakan lele, jadi kondisi saya pada saat itu dengan budidaya lele berjalan tetapi ekonomi masih seret, karena cukup bingung dalam hal mencari tempat penjualan, hanya dijual ke tengkulak dengan harga Rp 14.0000/ kg, dengan harga pokok produksi Rp 12.000. Kemudian setelah bergabung di komunitas ini, hasil budidaya lele yang saya budidayakan sesuai dengan prosedur SOPnya dijual disini dengan harga Rp 17.000/ kg. Serta dalam bentuk olahan lele sebagai nilai tambah dalam sektor produksi dan usaha budidaya lele menjadi lancar yang menjadikan kondisi ekonomi lebih baik.”

Sebelum bergabung di komunitas, pada tahun 2018 mas Febi hanya membudidayakan lele di belakang rumahnya dengan modal Rp 500.000, untuk membeli bibit lele 400 ekor yang dibudidayakan pada 2 kolam kecil. Kemudian beliau bergabung di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat pada tahun 2019 awal untuk mengembangkan budidaya lele yang beliau miliki. Saat ini pada tahun 2020, beliau sudah mempunyai 2 lahan besar dengan 7 kolam berukuran 4x11 meter dan 10 kolam bundar dengan diameter 3 M. Hal itu menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi masyarakat melalui budidaya lele bukan hanya terletak pada keuntungan dari nilai jual lele, tetapi juga perkembangan budidaya lele yang mereka miliki.

Hasil pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya ini selain peningkatan dalam aspek ekonomi, juga menghasilkan peningkatan pengetahuan tentang budidaya lele bagi masyarakat. Metode budidaya lele yang dilakukan oleh masyarakat semula masih secara konvensional, yaitu kebanyakan masih menggunakan pakan sembarangan maupun obat-obatan yang mengandung bahan kimia. Tetapi, setelah

bergabung di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, mereka diperkenalkan dengan metode budidaya lele secara organik atau non antibiotik, sesuai prosedur SOP komunitas yaitu:

- 1) Budidaya lele non antibiotic atau tanpa menggunakan obat-obatan kimia.
- 2) Budidaya lele yang rendah bakteri jelek, dan
- 3) Budidaya lele yang rendah timbal logam berat

Pengetahuan tentang budidaya lele secara organik tersebut memiliki tujuan agar usaha budidaya lele yang dikerjakan memiliki dampak positif bagi masyarakat dari sisi kesehatan. Mereka memperoleh pengetahuan tentang bahayanya budidaya lele yang menggunakan anti biotik maupun obat-obatan yang mengandung bahan kimia. Sebagai gantinya, mereka menggunakan bahan-bahan organik untuk kebutuhan obat-obatan budidaya lele, seperti halnya menggunakan enceng gondok, jantung pisang, buah pace, serta bawang putih dan garam.

Masyarakat yang tergabung dalam anggota budidaya lele di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat memperoleh ilmu budidaya lele, cara memberi pakan lele, dan memperoleh bakteri baik untuk memfermentasi pakannya. Sebagai contoh untuk mengatasi logam berat dan bakteri pada air kolam budidaya, maka harus mempersiapkan airnya yang diberi obiotik dan enceng gondok untuk menyerap logam-logam berat. Cara memberi pakan juga harus memperhatikan beberapa hal: tidak boleh menggunakan makanan sampah, seperti ayam mati, ayam boiler tiren, bangkai hewan, maupun bangkai ikan yang banyak mengandung pengawet. Sedangkan, untuk menjaga kesehatan lele, diberikan treatmen probiotik, yaitu bakteri baik yang diberikan ke lele langsung lewat air dan pakannya yang difermentasi, tujuannya agar pencernaan lele menjadi lebih baik dan lele menjadi lebih sehat.

Selain mendapatkan pengetahuan tentang budidaya lele, anggota komunitas juga mendapatkan pengetahuan tentang cara mengolah lele untuk dijadikan berbagai jenis olahan makanan. Diantaranya adalah pengolahan

lele menjadi krupuk lele, lele asap, abon lele, dan lain-lain. Berbagai jenis pengolahan lele ini bertujuan untuk memberikan peluang dan inovasi kepada anggota budidaya lele agar dapat meningkatkan nilai jual dari lele, sehingga dapat menjadi gerakan ketahanan pangan dan meningkatkan value ekonomi masyarakat.

Pentingnya menjaga kesehatan juga menjadi salah satu upaya dari pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memperbaiki metode budidaya lele sesuai dengan prosedur SOP komunitas. Metode budidaya lele yang dilakukan oleh anggota komunitas sangat memperhatikan tingkat kesehatan, baik untuk lele yang dibudidayakan maupun untuk manusia yang mengkonsumsi lele tersebut.

Sehingga pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya ini memberikan hasil berupa value dari sisi kesehatan. Pasalnya, lele yang dibudidayakan adalah lele non anti biotik atau anti obat-obatan, dengan tidak memberi pakan lele sembarangan, seperti bangkai ayam tiren atau ayam boiler. Hal itu dimaksudkan untuk menjaga kualitas kesehatan lele dan juga kesehatan produk olahan lele yang nantinya akan dikonsumsi manusia. Aspek dari segi kesehatan ini perlu diperhatikan, karena jika lele diberi pakan sembarangan seperti halnya bangkai ayam boiler, atau pakan yang banyak mengandung bahan kimia, maka obat-obatan yang ada di ayam boiler akan masuk ke tubuh lele dan juga ke tubuh manusia yang mengkonsumsi lele tersebut, akibatnya manusia akan mengkonsumsi makanan yang kurang sehat.

Selain itu, dari segi kesehatan, lele juga mengandung beberapa manfaat bagi kesehatan tubuh manusia. Manfaat tersebut diantaranya adalah lele mempunyai omega 3, omega 6, dan omega 9, lele merupakan ikan yang low fat dan low kolestrol, serta lele memiliki nutrisi yang akan membantu ketahanan tubuh manusia. Alhasil, pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya ini juga turut membantu menjaga kesehatan lele yang dibudidayakan serta kesehatan bagi manusia.

BAB IV

**ANALISA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA
LELE DAN OLAHANNYA DI KOMUNITAS RUMAH PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT DESA BANGUNREJO KECAMATAN PATEBON
KABUPATEN KENDAL**

A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele dan Oahannya oleh Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo

Pemberdayaan merupakan suatu proses memberikan daya (*power*) bagi suatu komunitas atau kelompok masyarakat untuk bertindak mengatasi masalahnya, serta mengangkat taraf hidup dan kesejahteraan mereka. Pemberdayaan menurut Adams (2003:8) berarti cara dan metode yang digunakan individu, kelompok dan atau komunitas sehingga mereka menjadi mampu mengelola lingkungan dan mencapai tujuan mereka sendiri, dan dengan demikian mampu bekerja dan membantu satu sama lain untuk memaksimalkan kualitas hidup mereka (Sany 2019, 34). Menurut Cornell University Empowerment Group dalam Sleeby yang dikutip oleh Hatta Abdul Malik mengatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses yang disengaja dan berlangsung secara terus menerus yang dipusatkan di dalam kehidupan komunitas lokal, meliputi: saling menghormati, sikap refleksi kritis, adanya kepedulian dan partisipasi kelompok, yang melaluinya masyarakat yang merasa kurang memiliki secara bersama sumber-sumber yang berharga menjadi memperoleh akses yang lebih besar untuk mendapatkan dan mengontrol sumber-sumbber tersebut (Malik 2012).

Pemberdayaan masyarakat di Desa Bangunrejo oleh komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, dilakukan melalui usaha budidaya lele dan olahannya. Upaya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele tersebut, merupakan suatu proses dalam bentuk usaha untuk meningkatkan ketahanan ekonomi dan ketahanan pangan masyarakat, yang tujuan akhirnya adalah terwujudnya kemandirian dalam diri masyarakat. Proses mewujudkan

masyarakat mandiri yang dilakukan melalui usaha budidaya lele, tidak terlepas dari partisipasi masyarakat Desa Bangunrejo yang terbentuk dalam sebuah komunitas “Rumah Pemberdayaan Masyarakat”. Komunitas tersebut merupakan sebuah wadah bagi masyarakat yang tergabung sebagai anggota, agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya.

Menurut Nasdian, 2014, dalam suatu komunitas aktivitas anggotanya dicirikan dengan partisipasi dan keterlibatan langsung anggota komunitas dalam kegiatan tersebut, dimana semua usaha swadaya masyarakat diintegrasikan dengan usaha-usaha pemerintah setempat untuk meningkatkan taraf hidup, dengan sebesar mungkin ketergantungan pada inisiatif penduduk sendiri, serta pembentukan pelayanan teknis dan bentuk-bentuk pelayanan yang dapat mendorong timbulnya inisiatif, sifat berswadaya, dan kegotongroyongan, sehingga proses pembangunan berjalan efektif (Nasdian 2014, 3).

Dalam komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, hal itu diwujudkan dengan upaya mendorong dan memotivasi mereka, agar dapat mengatasi masalah yang mereka hadapi, sehingga mampu untuk saling membantu dan bekerja sama melalui budidaya lele dan olahannya di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat. Upaya mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat sebagai anggota budidaya lele, komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat mengajak dan memotivasi anggota agar semangat wiraswasta tumbuh dalam kehidupan mereka. Motivasi dan semangat tersebut berupa berani mengambil resiko, berani bersaing, menumbuhkan semangat untuk bersaing, dan menemukan hal-hal baru (inovasi) dalam bentuk partisipasi anggota melalui budidaya lele dan berbagai jenis olahan lele.

Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. *Pertama*, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan kepada masyarakat agar individu yang bersangkutan menjadi lebih berdaya (*survival of the fittes*). Proses ini dapat dilengkapi dengan upaya membangun aset

material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi (Oakley dan Marsen, 1984). Kecenderungan atau proses yang pertama tersebut dapat disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan.

Kedua atau *kecenderungan sekunder*, menekankan pada proses menstimulasi, mendorong, atau memotivasi agar individu mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Sesungguhnya, diantara dua proses tersebut saling terkait. Agar kecenderungan primer dapat terwujud, seringkali harus melalui kecenderungan sekunder terlebih dahulu (Pranarka dan Vidhyandika, 1996) dalam (Hikmat 2013, 35).

Proses pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, dilakukan dengan upaya memberikan kekuatan dan kemampuan kepada masyarakat yang tergabung dalam komunitas budidaya lele dan olahannya, dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat mandiri dan lebih berdaya. Upaya pemberian kekuatan dan kemampuan tersebut berupa penyediaan berbagai fasilitas berupa alat dan bahan untuk menunjang kegiatan budidaya lele dalam komunitas. Anggota yang tergabung dalam budidaya lele dan olahannya, menggunakan beberapa fasilitas yang ada di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, seperti halnya penyediaan 36 kolam bundar berdiameter 2,5 meter untuk budidaya lele, alat pembuat pelet untuk pakan lele, air bersih yang diambil dari sumur bor sedalam 100 meter, serta beberapa alat untuk pengolahan lele, seperti oven, freezer, alat penggiling tepung untuk krupuk lele, dan lain-lain. Semua fasilitas tersebut disediakan dalam satu tempat untuk budidaya lele dan olahannya di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat. Sehingga, bagi masyarakat yang ingin bergabung menjadi anggota budidaya lele, tinggal menyiapkan bibit lele yang akan dibudidayakan serta kebutuhan pengelolaan dan pangan lele. Hal itu bertujuan untuk memberikan sebagian kekuatan dan kemampuan kepada masyarakat agar lebih berdaya, dengan upaya membangun aset material guna mewujudkan kemandirian masyarakat melalui bingkai usaha

budidaya lele dan olahannya, yang terbentuk dalam sebuah komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat.

Selain itu, proses dalam memberdayakan masyarakat oleh komunitas rumah pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan cara memotivasi masyarakat, agar mempunyai kemampuan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya. Proses memotivasi terhadap masyarakat dilakukan melalui banyak diskusi maupun dialog, dengan cara mengajak mereka untuk ikut dalam budidaya lele dan olahannya, serta memperkenalkan budidaya lele yang lebih menjaga kualitas kesehatan sesuai dengan prosedur SOP komunitas. Sehingga, masyarakat akan tertarik untuk ikut bergabung dalam komunitas budidaya lele, guna menjadikan dirinya masyarakat yang lebih mandiri dan lebih produktif.

Adapun proses pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya pada komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo dilakukan dengan beberapa tahapan, sesuai dengan teori tahapan pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Soekanto (1987: 63) seperti yang dikutip dalam (Maryani dan Nainggolan, 2019:13-14), yaitu:

- a. Tahap persiapan melalui sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele oleh Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat

Anggota budidaya lele di Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat terdiri dari warga Desa Bangunrejo. Meskipun tidak semua warga tergabung, tetapi sebagian warga yang tidak memiliki pekerjaan, seperti halnya bapak-bapak, anak-anak muda, maupun ibu-ibu yang ingin memiliki penghasilan tambahan, dapat berlatih dan bergabung dalam komunitas tersebut. Hal itu sebagai upaya gerakan ketahanan ekonomi masyarakat desa, dengan segmentasi gerakannya adalah seluruh elemen masyarakat siapa saja yang mempunyai orientasi untuk mengembangkan ekonominya.

Sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya, komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat mengajak kepada warga Desa Bangunrejo untuk ikut bergabung dalam budidaya

lele. Upaya tersebut yaitu dengan memberi contoh langsung cara budidaya lele, kemudian dengan kesadaran sendiri tertarik untuk bergabung menjadi anggota budidaya lele di komunitas. Setelah bergabung, anggota menyiapkan modal awal berupa bibit lele yang akan dibudidayakan.

b. Tahap pengkajian melalui penyadaran Potensi Sumber Daya Manusia (SDM)

Potensi Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu hal yang paling penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Lahirnya kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bangunrejo inilah yang menjadi semangat awal pak Bambang dan kawan-kawan untuk membentuk sebuah komunitas rumah pemberdayaan masyarakat, terutama dalam hal budidaya lele dan olahannya.

Terbentuknya Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat berawal dari kebiasaan masyarakat yang tidak teratur dalam berusaha, masyarakat yang tidak terbiasa melakukan inovasi dan kreatifitas, serta masyarakat yang tidak memiliki akses. Seperti halnya budidaya lele, umumnya masyarakat desa yang mempunyai usaha budidaya lele masih banyak yang menggunakan cara-cara konvensional, seperti halnya memberi pakan lele dengan bangkai ayam atau yang lainnya. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat Desa Bangunrejo dalam hal budidaya lele yang masih dengan cara konvensional. Sehingga di Rumah Pemberdayaan Masyarakat inilah disediakan apa yang menjadi permasalahan masyarakat, seperti contoh ketidak teraturan dalam bidang budidaya lele yang semula memakai air dan pakan sembarangan, menjadi lebih teratur dan tidak sembarangan (Herry and Astuti 2020).

Melalui budidaya lele yang dikembangkan oleh Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, merupakan upaya pemberdayaan masyarakat dengan potensi budidaya lele non antibiotic, yakni lele yang anti obat-obatan, rendah bakteri yang jelek, dan rendah timbal logam berat. Selain itu, pemberian pakan lele yang dibudidayakan

menggunakan pelet, dan tidak boleh memberi makan lele secara sembarangan, seperti bangkai ayam tiren, kotoran hewan, kotoran manusia, maupun bangkai-bangkai hewan yang lainnya.

c. Tahap Performalisasi Rencana Aksi melalui Proses Pelatihan Budidaya Lele Herbal di Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat

Pada awal budidaya lele, pak Bambang dan beberapa anggota komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat belajar secara mandiri dengan membudidayakan lele pada kolam berdiameter 2,5 m yang diisi 4000 bibit lele sangkuriang di belakang rumahnya. Proses pembelajaran budidaya lele tersebut dipelopori oleh pak Bambang sendiri, dan juga saling belajar kepada sesama anggota dengan mengadakan banyak diskusi tentang budidaya lele yang mereka jalani. Selain sebagai inisiator, pak Bambang juga sebagai fasilitator dalam budidaya lele di Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, yang juga menerapkan prosedur Standar Operational Product (SOP) Komunitas atau budidaya lele herbal, antara lain ((Herry and Astuti 2020):

- 1) Lele yang dibudidayakan adalah lele non anti biotik, yaitu lele yang anti obat-obatan kimia, sebagai gantinya menggunakan obat-obatan herbal/ alami
- 2) Lele yang dibudidayakan merupakan lele yang rendah bakteri jelek, dan
- 3) Lele yang dibudidayakan merupakan lele yang rendah timbal logam berat.

Komunitas budidaya lele Rumah Pemberdayaan Masyarakat ini juga memberi kontribusi dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Bangunrejo, dengan mengajak dan mengajarkan warga sekitar cara memulai usaha mandiri melalui budidaya lele. Mulanya, masyarakat yang bergabung menjadi anggota komunitas budidaya lele, membeli/ mencari sendiri bibit lele yang akan dibudidayakan. Terkait bibit lele, komunitas juga sudah bekerja sama dengan dinas perikanan Kabupaten Kendal. Selain itu, tempat/ kolam budidaya, pakan pelet yang

diproduksi sendiri, dan juga air dengan sumur bor 120 m sudah disediakan di Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat (Rohman 2020).

d. Tahap Implementasi Program melalui Pelaksanaan Budidaya Lele dan Pengolahan Lele

Pada tahap ini, proses pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Diantara tahapan-tahapan yang dilakukan adalah penyiapan kolam lele, pembibitan lele, pemberian pakan, pengelolaan air kolam, pengendalian hama dan penyakit, pemanenan lele, dan pengolahan lele.

e. Tahap Pengembangan Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele dan Berbagai Jenis Olahan Lele

Anggota budidaya lele di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat awalnya tidak banyak, berawal dari 5 orang yang menyadari akan potensi Sumber Daya Manusia di Desa Bangunrejo, kemudian mereka memilih untuk budidaya lele. Setelah itu, mereka mengajak warga sekitar untuk ikut bergabung dalam komunitas budidaya lele, sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat secara mandiri melalui budidaya lele tersebut

Selain budidaya lele, masyarakat juga termotivasi untuk membuat berbagai jenis olahan lele. Berbagai macam pengetahuan cara pengolahan lele didapatkan dari pelatihan di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, seperti halnya lele asap, krupuk lele dan lain-lain. Pemasaran olahan lele, selain dijual di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, mereka juga dapat memasarkan produk sendiri jika memang sudah mempunyai pasar sendiri, seperti contoh dijual secara online dan lain-lain.

f. Evaluasi

Proses evaluasi pada budidaya lele di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap

evaluasi secara mingguan dan tahap evaluasi secara global (Herry and Astuti 2020). Evaluasi pada budidaya lele secara mingguan adalah dengan memperhatikan tingkat kesehatan lele. Hal itu dilakukan dengan pengelolaan air kolam serta rutin membuang kotoran lele, jika telat membuang kotoran lele, maka akan mengakibatkan penyakit amoniak di dalam air yang mengakibatkan kematian lele tinggi. Perhatian terhadap budidaya lele secara mingguan ini bertujuan untuk mengevaluasi dan juga memonitoring budidaya lele. Selain itu juga memperhatikan kualitas air, seringkali pada bulan September terdapat air monash, yaitu virus yang menyerang kulit lele yang dibawa oleh hewan ataupun manusia, tetapi hal tersebut dapat diantisipasi dengan tempat yang tertutup, dan tidak semua orang bisa akses.

Sedangkan evaluasi secara global dilakukan pada saat setelah panen selama tiga bulan sekali adalah dengan menghitung hasil akhir lele yang dibudidayakan. Sebagai contoh, jika lele yang dibudidayakan membutuhkan 10 kg pakan, maka paling tidak pada saat panen lele yang dihasilkan juga 10 kg lele, dengan perbandingan Feed Convensi Ratio (FCR). Proses budidaya lele ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele. Budidaya lele hanya sebagai sarana, tetapi tujuan akhirnya adalah untuk peningkatan nilai ekonomi masyarakat dan ketahanan ekonomi masyarakat desa.

g. Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan dalam komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo, masyarakat yang diberdayakan telah mampu mengatur dirinya untuk bisa hidup lebih baik. Melalui budidaya lele yang dikembangkan dalam komunitas diharapkan dapat mengubah situasi kondisi sebelumnya yang kurang bisa menjamin kelayakan hidup bagi dirinya dan keluarganya.

Sedangkan proses pemberdayaan masyarakat dalam komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo, juga berkaitan dengan teori tahapan-tahapan yang seharusnya dilalui dalam melakukan pemberdayaan menurut Azis (2005: 135) dalam (Huraerah 2008, 102), yaitu:

1. Membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya.

Pada tahap ini, pak Bambang sebagai ketua komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, membantu masyarakat yang tergabung menjadi anggota untuk menemukan permasalahan yang mereka hadapi terkait dengan budidaya lele. Umumnya, permasalahan yang mereka hadapai berkaitan dengan harga jual lele yang dibeli oleh tengkulak dengan harga rendah, sehingga usaha budidaya lele yang mereka lakukan sulit untuk mengalami peningkatan.

2. Melakukan analisis (kajian) terhadap permasalahan tersebut secara mandiri (partisipatif).

Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara curah pendapat, membentuk kelompok-kelompok diskusi, dan mengadakan pertemuan warga secara periodik (terus menerus). Pada komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, analisis kajian permasalahan dilakukan dengan cara berdiskusi antara ketua dan anggota komunitas. Diskusi antar anggota komunitas dilakukan untuk menemukan permasalahan yang dirasakan terkait dengan budidaya lele. Permasalahan tersebut diantaranya adalah harga jual lele yang rendah, kurangnya pendapatan dan pengetahuan masyarakat tentang budidaya lele, serta rendahnya produktifitas dan inovasi masyarakat, dan lain-lain. Dari berbagai permasalahan tersebut, kemudian masyarakat tergabung dalam komunitas untuk bersama-sama melakukan kegiatan sebagai bentuk pemberdayaan untuk masyarakat melalui budidaya lele herbal sesuai dengan SOP komunitas.

3. Menentukan skala prioritas masalah, dalam arti memilah dan memilih tiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan.

Setelah diadakan diskusi mengenai permasalahan-permasalahan yang dirasakan oleh anggota komunitas, kemudian menentukan skala prioritas masalah yang akan diselesaikan melalui kegiatan komunitas. Prioritas permasalahan yang dihadapi anggota komunitas berkaitan dengan rendahnya pendapatan yang didapatkan dari budidaya lele secara konvensional yang dijual ke tengkulak dengan harga rendah, kurangnya produktifitas dari sumber daya manusia, serta minimnya inovasi dari budidaya lele yang dilakukan oleh masyarakat.

4. Mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, antara lain dengan pendekatan sosio-kultural yang ada dalam masyarakat.

Setelah menemukan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat Desa Bangunrejo, kemudian melakukan kajian dan menentukan skala prioritas masalah yang paling penting untuk diselesaikan, langkah selanjutnya di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat adalah menentukan kegiatan yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam hal ini, kegiatan yang akan dilakukan pada komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat adalah kegiatan budidaya lele secara herbal dan membuat berbagai jenis olahan lele, sebagai langkah untuk memberdayakan masyarakat.

Budidaya lele secara herbal, berbeda dengan budidaya lele secara konvensional yang banyak dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat. Kegiatan budidaya lele secara herbal ini dilakukan sebagai bentuk pemberdayaan terhadap masyarakat, untuk mengatasi masalah karena rendahnya pendapatan yang mereka terima dari penjualan lele ke tengkulak, yang kemudian diganti dengan menjual hasil budidaya lele ke komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat yang dibeli lebih tinggi daripada dijual ke tengkulak, dengan syarat budidaya lele secara herbal sesuai dengan SOP komunitas. Adapaun SOP komunitas tersebut adalah

budidaya lele yang non antibiotic atau obat-obatan kimia, rendah bakteri jelek, rendah logam berat, serta hanya menggunakan pakan pelet dan tidak memberi pakan sembarangan seperti bangkai hewan, kotoran manusia, dan lain-lain. Hal itu dimaksudkan agar budidaya lele yang mereka lakukan terjamin kualitas kesehatannya, baik untuk lele maupun untuk manusia yang nantinya akan mengkonsumsi.

5. Melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Pelaksanaan tindakan nyata untuk mengatasi masalah di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat dilakukan melalui kegiatan budidaya lele secara herbal, sebagai bentuk pemberdayaan terhadap masyarakat Desa Bangunrejo yang tergabung dalam anggota komunitas. Dalam komunitas, pelaksanaan kegiatan budidaya lele secara herbal terlebih dahulu diberikan pelatihan secara langsung oleh pak Bambang sebagai ketua komunitas, yang juga dipraktekkan secara langsung oleh anggota dalam kolam budidaya lele yang mereka Kelola.

Adapun pelaksanaan kegiatan budidaya lele secara herbal dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah penyiapan kolam yang akan menjadi tempat untuk membudidayakan lele, kemudian tahap kedua penebaran bibit lele ke dalam kolam yang sudah disediakan, tahap ketiga pemberian pakan pelet secara rutin sehari 2-3 kali, tahap selanjutnya adalah pengelolaan air kolam budidaya agar tidak menimbulkan bau yang tidak sedap dengan cara rutin diganti 3 hari sekali, serta pengendalian hama dan penyakit apabila menyerang lele yang dibudidayakan dengan cara memberi obat herbal tanpa mengandung bahan kimia. Tahap terakhir dari kegiatan anggota budidaya lele secara herbal adalah panen lele yang kemudian dijual ke pak Bambang sebagai ketua komunitas, yang pada tahap selanjutnya

akan dijadikan berbagai jenis olahan lele, seperti halnya lele asap, krupuk lele, dan lain-lain.

6. Mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan itu untuk dinilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya.

Evaluasi pada kegiatan budidaya lele secara herbal di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat dilakukan dalam dua tahap, yaitu evaluasi tahap mingguan dan evaluasi tahap bulanan atau setelah panen. Pada evaluasi tahap mingguan, dilakukan dengan cara berdiskusi antar anggota komunitas untuk memperhatikan tingkat kesehatan lele dengan cara rutin membuang kotoran lele yang ada di dasar kolam, serta pemberian obat herbal terhadap lele apabila terdapat hama atau penyakit yang menyerang. Sedangkan evaluasi pada tahap bulanan, dilakukan setelah satu kali masa panen, yaitu setelah tiga bulan proses budidaya. Biasanya evaluasi bulanan dilakukan untuk menghitung hasil akhir selama proses budidaya lele, dengan memperhatikan biaya pakan dan biaya pengelolaan. Selain itu, evaluasi bulanan ini dilakukan dengan cara *sharing* antar anggota komunitas untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam budidaya lele dan juga memperhatikan kekurangan atau kegagalannya, untuk memperbaiki metode budidaya lele yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang mempunyai kesamaan dengan dakwah dalam bentuk aksi. Dakwah adalah suatu proses mengajak, mendorong (memotivasi) manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah), menyuruh mengerjakan kebaikan, melarang mengerjakan kejelekan, agar dia bahagia di dunia dan di Akhirat (Mahfud, 1979:13). Jadi dakwah yaitu suatu proses mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya (Saerozi 2013, 9-10).

Menurut Aziz (2009: 359), menjelaskan bahwa secara garis besar paling tidak bentuk dakwah ada tiga, yakni: dakwah lisan (*da'wah billisan*),

dakwah tulis (*da'wah bilqalam*), dan dakwah Tindakan (*da'wah bilhal*). *Dakwah bil hal* merupakan dakwah dengan aksi nyata, dengan kata lain *dakwah bil hal* merupakan metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan memberdayakan aset yang dimiliki suatu komunitas atau kelompok masyarakat untuk kemudian dikembangkan sehingga masyarakat tersebut memiliki daya dan kemampuan untuk bangkit dari keterbelakangan, keterpurukan, dan ketidakberdayaan (Zaini 2017, 296).

Tugas pelaku pemberdayaan adalah mendorong dan menciptakan individu serta masyarakat agar mampu melakukan perubahan perilaku kearah kemandirian (berdaya). Perubahan perilaku yang diharapkan meliputi aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang berguna untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan mereka. Semua komponen yang ada harus bersinergi untuk membantu masyarakat untuk keluar dari ketidakberdayaan. Untuk itu kerjasama dengan prinsip tolong menolong harus dikedepankan. Sesuai dengan firman Allah yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya: “Tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh, siksaan Allah sangat berat.” (Q.S. Al-Maidah (5): 2).

Kemiskinan adalah suatu keadaan yang harus diperangi, karena tidak sesuai dengan jiwa dan nilai-nilai semangat Islam yang identic dengan agama pembebasan, baik pembebasan dari aqidah yang membelenggu maupun kemiskinan yang mengarah pada kekufuran. Berdasar hal tersebut, meka perlu adanya terobosan baru untuk membangkittkan masyarakat, sehingga, memiliki semangat juang yang tinggi dalam pengembangan diri menuju ke arah masyarakat yang memiliki tingkat keberdayaan yang tinggi. Salah satu cara untuk mewujudkan keberdayaan masyarakat dalam berimplikasi pada

memperkuat basis kewirausahaan dalam kehidupan masyarakat Islam (Riyadi 2014).

Berdasarkan hal tersebut, pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya yang dilakukan dalam komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo, juga merupakan suatu upaya dakwah untuk mengajak masyarakat Desa Bangunrejo yang tergabung dalam anggota komunitas dengan memperkenalkan budidaya lele secara herbal. Budidaya lele secara herbal merupakan kegiatan budidaya lele yang diperkenalkan oleh pak Bambang sebagai pelaku pemberdayaan sekaligus ketua komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, dengan menekankan kualitas kesehatan lele. Berbeda dengan budidaya lele secara konvensional yang dilakukan masyarakat pada umumnya, budidaya lele secara herbal ini menerapkan SOP komunitas, yaitu:

- a) Lele yang dibudidayakan adalah lele non anti biotik, yaitu lele yang anti obat-obatan kimia, sebagai gantinya menggunakan obat-obatan herbal/ alami
- b) Lele yang dibudidayakan merupakan lele yang rendah bakteri jelek, dan
- c) Lele yang dibudidayakan merupakan lele yang rendah timbal logam berat.

Selain itu, budidaya lele dalam komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat tidak menggunakan pemberian pakan sampah ataupun bangkai hewan, tetapi hanya menggunakan pakan pelet lele. Hal itu merupakan upaya untuk menjaga kualitas kesehatan lele dan mengembangkan budidaya lele komunitas secara herbal untuk menjadikan nilai jual lebih tinggi, yang nantinya dapat memberdayakan masyarakat Desa Bangunrejo.

Pemberdayaan masyarakat juga erat kaitannya dengan dakwah yang bersifat mengajak untuk melakukan perbuatan kearah yang lebih baik. Masih menurut Aziz (2009: 378) bahwa salah satu dakwah *bilhal* (dakwah tindakan) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan meningkatkan

kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian (Zaini 2017, 288).

Begitu juga pada komunitas Rumah pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo, salah satu bentuk dakwah *bilhal* yang dilakukan adalah metode pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya. Pak Bambang sebagai ketua komunitas, berupaya mengajak dan memotivasi kepada masyarakat dengan memperkenalkan budidaya lele secara herbal, untuk meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bangunrejo. Hal itu juga merupakan sebagai upaya gerakan ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat desa, sebagai langkah pemberdayaan terhadap masyarakat yang bertujuan pada proses kemandirian masyarakat Desa Bangunrejo.

B. Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele dan Olahannya oleh Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo

Kegiatan budidaya lele dan olahannya di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo, bertujuan untuk memberikan daya dan kekuatan terhadap masyarakat yang tergabung dalam anggota komunitas agar terbebas dari keterbelakangan dan ketidakberdayaan sebagai upaya dalam pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. Upaya tersebut selanjutnya akan menghasilkan indikator-indikator keberdayaan yang merupakan suatu pencapaian dalam proses pemberdayaan masyarakat. Berbagai proses pemberdayaan melalui budidaya lele dan olahannya dalam komunitas juga diharapkan dapat memberikan hasil pemberdayaan terhadap masyarakat Desa Bangunrejo yang signifikan, agar tercipta masyarakat yang mandiri dan lebih sejahtera.

Hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya dalam komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo, bertujuan untuk meningkatkan penghasilan masyarakat dalam aspek ekonomi, peningkatan pengetahuan dalam budidaya lele dan olahannya,

serta peningkatan aspek kesehatan dari budidaya lele secara herbal. Hal itu sesuai dengan indikator keberhasilan dalam upaya pemberdayaan masyarakat Menurut Mardikanto (2015), terdapat 6 tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1. Perbaiki kelembagaan

Terbentuknya komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo merupakan upaya untuk perbaikan kelembagaan bagi masyarakat Desa Bangunrejo yang mempunyai usaha budidaya lele. Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat merupakan sebagai tempat/ wadah bagi masyarakat Desa Bangunrejo untuk mengembangkan usaha budidaya lele. Dengan adanya komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo ini akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan budidaya lele dan olahannya, sehingga komunitas ini akan menjalankan fungsinya secara maksimal dengan visi, misi, dan tujuan yang lebih baik.

2. Perbaiki usaha

Usaha budidaya lele yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bangunrejo akan menjadi lebih baik dengan tergabungnya dalam komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat. Hal itu dilakukan melalui upaya memperbaiki cara budidaya lele yang sebelumnya menggunakan cara konvensional dan beralih ke cara budidaya lele herbal yang dikembangkan dalam komunitas. Upaya tersebut bertujuan untuk memperbaiki usaha dan bisnis budidaya lele yang akan memberikan kepuasan dan manfaat kepada anggota dan seluruh masyarakat yang ada di sekitarnya.

3. Perbaiki pendapatan

Adanya perbaikan usaha dan bisnis budidaya lele pada komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo dapat berimplikasi kepada peningkatan pendapatan anggota komunitas yang membudidayakan lele. Hal itu dirasakan anggota dari yang sebelum bergabung dan setelah bergabung di komunitas untuk ikut serta dalam

budidaya lele. Sehingga pendapatan yang mereka peroleh semakin meningkat yang dapat bermanfaat bagi keluarganya.

4. Perbaiki lingkungan

Budidaya lele yang dikembangkan di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo merupakan budidaya lele herbal tanpa obat-obatan dan bahan kimia. Hal itu dimaksudkan untuk menjaga kualitas lele yang lebih sehat, agar dapat memberikan manfaat bagi manusia yang nantinya mengkonsumsi lele tersebut. Sehingga lingkungan yang ada disekitarnya akan terjaga dari kerusakan, dan terbebas dari bahan-bahan kimia yang dapat merusak ekosistem lingkungan.

5. Perbaiki kehidupan

Pemberdayaan melalui budidaya lele dan olahannya yang dilakukan dalam komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo bertujuan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Adanya perbaikan pada komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat yang meliputi perbaikan kelembagaan, usaha, pendapatan, dan lingkungan, dapat memperbaiki kehidupan masyarakat yang menjadi anggota budidaya lele dan olahannya dalam komunitas. Sehingga masyarakat menjadi lebih berdaya dan memiliki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

6. Perbaiki masyarakat Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya yang dilakukan dalam komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo memberikan hasil berupa perbaikan kelembagaan dan peningkatan pendapatan anggota. Selain itu juga menghasilkan perbaikan dalam bidang kesehatan dan lingkungan. Hal itu merupakan sebagai upaya untuk perbaikan masyarakat Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal yang tujuan akhirnya adalah

terwujudnya masyarakat yang lebih berdaya sehingga kehidupan sosial dan fisik masyarakat menjadi lebih baik.

Selain itu, hasil pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya pada komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo juga meliputi peningkatan dalam beberapa aspek, antara lain:

1. Aspek Ekonomi

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memulihkan atau meningkatkan keberdayaan suatu komunitas agar mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawab mereka sebagai manusia dan warga negara. Wujud dari keberdayaan sejati adalah kepedulian, kejujuran, bertindak adil, tidak mementingkan diri sendiri, dan sifat-sifat baik lainnya. Sehingga akan tercipta komunitas yang berdaya yang akan dapat menanggulangi kemiskinan yang diakibatkan oleh lunturnya nilai-nilai kemanusiaan (Harahap 2012, 79).

Sejalan dengan hal itu, untuk menanggulangi kemiskinan komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo melakukan upaya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya yang bertujuan untuk menghasilkan peningkatan dalam beberapa aspek, salah satunya yaitu aspek peningkatan ekonomi masyarakat. Peningkatan ekonomi tersebut dirasakan oleh anggota komunitas budidaya lele yang diperoleh dari hasil budidaya lele dan olahannya. Berikut penuturan pak Abdul Rohman salah satu anggota komunitas budidaya lele pada saat wawancara:

“Sebelum bergabung di komunitas untuk budidaya lele, kondisi ekonomi saya memang bisa dikatakan sudah tercukupi, karena saya juga bekerja sebagai karyawan pabrik, tetapi setelah bergabung budidaya lele, ekonomi saya lebih terbantu dengan adanya pemasukan tambahan dari hasil budidaya lele.”

Selama proses budidaya lele, pak Abdul Rohman juga menuturkan mengenai modal yang digunakan untuk membeli pakan, pengelolaan,

dan lain-lain. Jika dikalkulasikan, modal bersih budidaya lele beliau adalah Rp 5.000.000 (membeli bibit lele ukuran 57 per ekor Rp 200 x 4.000= Rp 800.000 dan Rp 4.200.000 untuk membeli pakan dan pengelolaan), tetapi setelah panen dan lele dijual mendapatkan uang hasil dari penjualan lele sebesar Rp 7.225.000. Berikut dapat dilihat hasil panen lele pak Abdul Rohman:

Tabel 4. 1 Hasil Panen Lele

Panen	Hasil	Harga per Kg.	Jumlah
Panen I	125 Kg	Rp. 17.000	Rp. 2.125.000
Panen II	300 Kg	Rp. 17.000	Rp. 5.100.000
			Rp. 7.225.000

Sumber: Wawancara Pribadi dengan Bapak Abdul Rohman

Selain pak Abdul Rohman, anggota yang lainnya yaitu mas Febi juga merasakan adanya peningkatan pada aspek ekonominya. Pada saat wawancara, beliau menuturkan:

“Saya sebelumnya sudah membudidayakan lele, jadi kondisi saya pada saat itu dengan budidaya lele berjalan tetapi ekonomi masih seret, karena cukup bingung dalam hal mencari tempat penjualan, hanya dijual ke tengkulak dengan harga Rp 14.0000/ kg, dengan harga pokok produksi Rp 12.000. Kemudian setelah bergabung di komunitas ini, hasil budidaya lele yang saya budidayakan sesuai dengan prosedur SOPnya dijual disini dengan harga Rp 17.000/ kg. Serta dalam bentuk olahan lele sebagai nilai tambah dalam sektor produksi dan usaha budidaya lele menjadi lancar yang menjadikan kondisi ekonomi lebih baik.”

Sebelum bergabung di komunitas, pada tahun 2018 mas Febi hanya membudidayakan lele di belakang rumahnya dengan modal Rp 500.000, untuk membeli bibit lele 400 ekor yang dibudidayakan pada 2 kolam kecil. Kemudian beliau bergabung di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat pada tahun 2019 awal untuk mengembangkan budidaya lele yang beliau miliki. Saat ini pada tahun

2020, beliau sudah mempunyai 2 lahan besar dengan 7 kolam berukuran 4x11 meter dan 10 kolam bundar dengan diameter 3 M. Hal itu menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi masyarakat melalui budidaya lele bukan hanya terletak pada keuntungan dari nilai jual lele, tetapi juga perkembangan budidaya lele yang mereka miliki.

2. Aspek Pengetahuan

Hasil pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya ini selain peningkatan dalam aspek ekonomi, juga menghasilkan peningkatan pengetahuan tentang budidaya lele bagi masyarakat. Metode budidaya lele yang dilakukan oleh masyarakat semula masih secara konvensional, yaitu kebanyakan masih menggunakan pakan sembarangan maupun obat-obatan yang mengandung bahan kimia. Tetapi, setelah bergabung di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, mereka diperkenalkan dengan metode budidaya lele secara organik atau non antibiotik, sesuai prosedur SOP komunitas yaitu:

- a. Budidaya lele non antibiotic atau tanpa menggunakan obat-obatan kimia.
- b. Budidaya lele yang rendah bakteri jelek, dan
- c. Budidaya lele yang rendah timbal logam berat

Pengetahuan tentang budidaya lele secara organik tersebut memiliki tujuan agar usaha budidaya lele yang dikerjakan memiliki dampak positif bagi masyarakat dari sisi kesehatan. Mereka memperoleh pengetahuan tentang bahayanya budidaya lele yang menggunakan antibiotik maupun obat-obatan yang mengandung bahan kimia. Sebagai gantinya, mereka menggunakan bahan-bahan organik untuk kebutuhan obat-obatan budidaya lele, seperti halnya menggunakan enceng gondok, jantung pisang, buah pace, serta bawang putih dan garam.

Masyarakat yang tergabung dalam anggota budidaya lele di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat memperoleh ilmu

budidaya lele, cara memberi pakan lele, dan memperoleh bakteri baik untuk memfermentasi pakannya. Sebagai contoh untuk mengatasi logam berat dan bakteri pada air kolam budidaya, maka harus mempersiapkan airnya yang diberi obiotik dan enceng gondok untuk menyerap logam-logam berat. Cara memberi pakan juga harus memperhatikan beberapa hal: tidak boleh menggunakan makanan sampah, seperti ayam mati, ayam boiler tiren, bangkai hewan, maupun bangkai ikan yang banyak mengandung pengawet. Sedangkan, untuk menjaga kesehatan lele, diberikan treatment probiotik, yaitu bakteri baik yang diberikan ke lele langsung lewat air dan pakannya yang difermentasi, tujuannya agar pencernaan lele menjadi lebih baik dan lele menjadi lebih sehat.

Selain mendapatkan pengetahuan tentang budidaya lele, anggota komunitas juga mendapatkan pengetahuan tentang cara mengolah lele untuk dijadikan berbagai jenis olahan makanan. Diantaranya adalah pengolahan lele menjadi krupuk lele, lele asap, abon lele, dan lain-lain. Berbagai jenis pengolahan lele ini bertujuan untuk memberikan peluang dan inovasi kepada anggota budidaya lele agar dapat meningkatkan nilai jual dari lele, sehingga dapat menjadi gerakan ketahanan pangan dan meningkatkan value ekonomi masyarakat.

3. Aspek Lingkungan dan Kesehatan

Pentingnya menjaga kesehatan juga menjadi salah satu upaya dari pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memperbaiki metode budidaya lele sesuai dengan prosedur SOP komunitas. Metode budidaya lele yang dilakukan oleh anggota komunitas sangat memperhatikan tingkat kesehatan, baik untuk lele yang dibudidayakan maupun untuk manusia yang mengkonsumsi lele tersebut.

Dalam Bahasa arab kata sehat diungkapkan dengan kata *As-Shihhah* atau yang seakar dengannya yaitu keadaan baik, bebas dari penyakit dan kekurangan serta dalam keadaan normal. Dengan

demikian, kesehatan adalah totalitas yang menunjukkan tidak adanya penyakit, dan bahwa organ-organ tubuh berfungsi secara normal. Konsep kesehatan secara holistik meliputi berbagai dimensi fisik, mental, sosial, ekonomi, pendidikan, makanan dan minuman (nutrisi), kuratif dan preventif yang secara keseluruhan merupakan bagian dari cakupan materi kesehatan masyarakat (Elkarimah 2016, 107).

Ajaran Islam menekankan kepada umatnya betapa penting arti kesehatan dalam hidup. Tuntutan ajaran Islam amat kaya dengan kesehatan. Dengan kesehatan akan melahirkan berbagai aktifitas untuk menjaga dan memelihara kebersihan dan mencegah terjadinya penyakit. Dalam konteks ini, terlihat betapa urgennya memelihara kesehatan dalam Islam. Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri” (Q.S. Al-Baqarah: 222).

Dalam ayat ini terdeskripsi betapa sifat manusia yang dicintai oleh Allah adalah orang yang memelihara kesehatan dengan menjaga kebersihan. Kebersihan dalam ayat ini beriringan dengan taubat. Taubat sangat inheren dengan kesehatan rohani khususnya mental, sedangkan kesehatan lahiriah menghasilkan kesehatan jasmani (Elkarimah 2016, 110).

Islam menaruh perhatian yang cukup serius berkaitan dengan kesehatan, diantaranya dalam urusan makanan dan minuman. Dalam Al-Qur'an surah Quraaisy ayat 3-4 diterangkan bahwa Allah menjadikan kecukupan kebutuhan pangan sebagai salah satu sebab utama kenyamanan dalam beribadah. Disamping itu, makanan dan minuman yang dikonsumsi akan secara langsung mempengaruhi tubuh, baik secara fisik maupun psikis (Elkarimah 2016, 116).

Salah satu cara yang diajarkan oleh Islam untuk meraih kesehatan adalah dengan mengatur pola makan yang baik. Ajaran Islam dalam

mengelola makanan itu ada beberapa hal, diantaranya adalah mengonsumsi makanan yang halal dan baik. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ حَلَالًا طَيِّبًا

“Dan makanlah dari yang diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik”. (Q.S. Al-Ma'idah: 8).

Ketika berbicara tentang makanan yang dikonsumsi, Al-Qur'an selalu menekankan salah satu dari dua sifat yaitu halal dan thayyib. Kata halal apabila Al-Qur'an dan Hadits menjelaskannya dan tidak melarangnya. Namun makanan yang halal yang dijelaskan semua dalam dua sumber hukum Islam tidak seluruh makanan ada, sehingga ulama berijtihad pada prinsip segala sesuatu yang diciptakan Allah itu mubah, kecuali ada dalil yang shahih dan sharih yang mengharamkan.

Kata thayyib dalam ayat Al-Qur'an diatas adalah yang baik, dalam arti yang memiliki manfaat bagi tubuh, tidak sekedar halal. Sebab, ternyata pada saat ini pun terdapat makanan halal, akan tetapi tidak bagus atau tidak memberi manfaat untuk kesehatan. Kualitas makanan yang *halalan thayyiban* yang dipesankan Al-Qur'an itu mengharuskan kaum muslim memahami ilmu gizi dan menjaga kualitas makanan yang thayyiban dengan cara yang tepat (Elkarimah 2016, 117).

Sehingga pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya ini memberikan hasil berupa value dari sisi kesehatan. Peralannya, lele yang dibudidayakan adalah lele non anti biotik atau anti obat-obatan, dengan tidak memberi pakan lele sembarangan, seperti bangkai ayam tiren atau ayam boiler. Hal itu dimaksudkan untuk menjaga kualitas kesehatan lele dan juga kesehatan produk olahan lele yang nantinya akan dikonsumsi manusia. Aspek dari segi kesehatan ini perlu diperhatikan, karena jika lele diberi pakan sembarangan seperti halnya bangkai ayam boiler, atau pakan yang banyak mengandung bahan kimia, maka obat-obatan yang ada di ayam boiler akan masuk ke

tubuh lele dan juga ke tubuh manusia yang mengkonsumsi lele tersebut, akibatnya manusia akan mengkonsumsi makanan yang kurang sehat.

Selain itu, dari segi kesehatan, lele juga mengandung beberapa manfaat bagi kesehatan tubuh manusia. Manfaat tersebut diantaranya adalah lele mempunyai omega 3, omega 6, dan omega 9, lele merupakan ikan yang low fat dan low kolestrol, serta lele memiliki nutrisi yang akan membantu ketahanan tubuh manusia. Alhasil, pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya ini juga turut membantu menjaga kesehatan lele yang dibudidayakan serta kesehatan bagi manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya pada komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal, maka kesimpulan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya di pada komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo dilakukan dengan cara:
 - a. Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele oleh Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat

Sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya, komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat mengajak kepada warga Desa Bangunrejo untuk ikut bergabung dalam budidaya lele. Upaya tersebut yaitu dengan memberi contoh langsung cara budidaya lele, kemudian dengan kesadaran sendiri tertarik untuk bergabung menjadi anggota budidaya lele di komunitas. Setelah bergabung, anggota menyiapkan modal awal berupa bibit lele yang akan dibudidayakan. Hal itu sebagai upaya gerakan ketahanan ekonomi masyarakat desa, dengan segmentasi gerakannya adalah seluruh elemen masyarakat siapa saja yang mempunyai orientasi untuk mengembangkan ekonominya.

- b. Penyadaran Potensi Sumber Daya Manusia (SDM)

Potensi Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu hal yang paling penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Lahirnya kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bangunrejo inilah yang menjadi semangat awal pak Bambang dan kawan-kawan untuk membentuk sebuah komunitas rumah

pemberdayaan masyarakat, terutama dalam hal budidaya lele dan olahannya.

Budidaya lele yang dikembangkan oleh Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat merupakan budidaya lele non antibiotic, yakni lele yang anti obat-obatan, rendah bakteri yang jelek, dan rendah timbal logam berat. Selain itu, pemberian pakan lele yang dibudidayakan menggunakan pelet, dan tidak boleh memberi makan lele secara sembarangan, seperti bangkai ayam tiren, kotoran hewan, kotoran manusia, maupun bangkai-bangkai hewan yang lainnya.

Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat dalam hal budidaya lele merupakan sebagai bentuk penyadaran akan potensi Sumber Daya Manusia yang ada di Desa Bangunrejo, serta sebagai upaya memberdayakan masyarakat agar tercipta masyarakat yang mandiri.

c. Proses Pelatihan Budidaya Lele Herbal di Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat

Proses pelatihan budidaya lele herbal dipelopori oleh pak Bambang sendiri, dan juga saling belajar kepada sesama anggota dengan mengadakan banyak diskusi tentang budidaya lele yang mereka jalani. Selain sebagai inisiator, pak Bambang juga sebagai fasilitator dalam budidaya lele di Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, yang juga menerapkan prosedur Standar Operational Product (SOP) Komunitas atau budidaya lele herbal, antara lain:

- 1) Lele yang dibudidayakan adalah lele non anti biotik, yaitu lele yang anti obat-obatan kimia, sebagai gantinya menggunakan obat-obatan herbal/ alami
- 2) Lele yang dibudidayakan merupakan lele yang rendah bakteri jelek, dan
- 3) Lele yang dibudidayakan merupakan lele yang rendah timbal logam berat.

Adapun pelatihan budidaya lele, anggota komunitas dicontohkan langsung untuk melihat ditempat lokasi budidaya lele, bagaimana cara penyiapan kolam untuk bibit lele, cara memberi makan, dan cara menguras air setiap 3 hari sekali. Komunitas budidaya lele Rumah Pemberdayaan Masyarakat juga telah mendapat legalitas dari Dinas Perikanan Kabupaten Kendal dengan diberi nama Kelompok Budidaya Ikan (POKDAKAN) Bersih Sehat 1 dan Bersih Sehat 2.

d. Pengembangan Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele dan Berbagai Jenis Olahan Lele

Selain budidaya lele, masyarakat juga termotivasi untuk membuat berbagai jenis olahan lele. Berbagai macam pengetahuan cara pengolahan lele didapatkan dari pelatihan di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, seperti halnya lele asap, krupuk lele dan lain-lain. Pemasaran olahan lele, selain dijual di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat, mereka juga dapat memasarkan produk sendiri jika memang sudah mempunyai pasar sendiri, seperti contoh dijual secara online dan lain-lain.

e. Pelaksanaan Budidaya lele dan Pengolahan Lele

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele pada komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo, dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain yaitu: tahap penyiapan kolam lele, tahap penebaran bibit lele, tahap pemberian pakan, tahap pengelolaan air kolam, tahap pengendalian hama dan penyakit, dan tahap pemanenan lele serta pengolahan lele.

f. Evaluasi

Pemberdayaan Masyarakat melalui budidaya lele olahannya di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat ini menggunakan metode evaluasi dengan cara diskusi atau *sharing* antar anggota kelompok budidaya. Proses evaluasi pada budidaya lele di

komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap evaluasi secara mingguan dan tahap evaluasi secara global.

Evaluasi pada budidaya lele secara mingguan adalah dengan memperhatikan tingkat kesehatan lele. Sedangkan evaluasi secara global dilakukan pada saat setelah panen selama tiga bulan sekali adalah dengan menghitung hasil akhir lele yang dibudidayakan. Kegiatan budidaya lele ini merupakan sebagai sarana, tetapi tujuan akhirnya adalah untuk peningkatan nilai ekonomi masyarakat dan ketahanan ekonomi masyarakat desa Bangunrejo.

2. Hasil Pemberdayaan Masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya oleh Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat meliputi peningkatan dalam beberapa aspek, yaitu:

a. Aspek Ekonomi

Peningkatan ekonomi dirasakan oleh anggota komunitas budidaya lele yang diperoleh dari hasil budidaya lele dan olahannya. Pak Abdul Rohman yang merupakan salah satu anggota komunitas budidaya lele menuturkan bahwa selama proses budidaya lele, pak Abdul Rohman menuturkan mengenai modal yang digunakan untuk membeli pakan, pengelolaan, dan lain-lain. Jika dikalkulasikan, modal bersih budidaya lele beliau adalah modalnya Rp 5.000.000, tetapi setelah panen dan lele dijual mendapatkan uang hasil dari penjualan lele sebesar Rp 7.225.000.

b. Aspek Pengetahuan

Hasil pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya ini juga menghasilkan peningkatan pengetahuan tentang budidaya lele bagi masyarakat. Metode baru budidaya lele secara herbal yang dilakukan oleh masyarakat sebagai anggota komunitas, adalah metode budidaya lele secara organik atau non antibiotik, sesuai prosedur SOP komunitas yaitu:

- 1) Budidaya lele non antibiotic atau tanpa menggunakan obat-obatan kimia.
- 2) Budidaya lele yang rendah bakteri jelek, dan
- 3) Budidaya lele yang rendah timbal logam berat

Pengetahuan tentang budidaya lele secara organik tersebut memiliki tujuan agar usaha budidaya lele yang dikerjakan memiliki dampak positif bagi masyarakat dari sisi kesehatan. Mereka memperoleh pengetahuan tentang bahayanya budidaya lele yang menggunakan anti biotik maupun obat-obatan yang mengandung bahan kimia. Sebagai gantinya, mereka menggunakan bahan-bahan organik untuk kebutuhan obat-obatan budidaya lele, seperti halnya menggunakan enceng gondok, jantung pisang, buah pace, serta bawang putih dan garam.

c. Aspek Lingkungan dan Kesehatan

Pentingnya menjaga kesehatan juga menjadi salah satu upaya dari pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memperbaiki metode budidaya lele sesuai dengan prosedur SOP komunitas. Metode budidaya lele yang dilakukan oleh anggota komunitas sangat memperhatikan tingkat kesehatan, baik untuk lele yang dibudidayakan maupun untuk manusia yang mengkonsumsi lele tersebut.

Aspek dari segi kesehatan ini perlu diperhatikan, karena jika lele diberi pakan sembarangan seperti halnya bangkai ayam boiler, atau pakan yang banyak mengandung bahan kimia, maka obat-obatan yang ada di ayam boiler akan masuk ke tubuh lele dan juga ke tubuh manusia yang mengkonsumsi lele tersebut, akibatnya manusia akan mengkonsumsi makanan yang kurang sehat. Selain itu, dari segi kesehatan, lele juga mengandung beberapa manfaat bagi kesehatan tubuh manusia. Manfaat tersebut diantaranya adalah lele mempunyai omega 3, omega 6, dan omega 9, lele merupakan

ikan yang low fat dan low kolestrol, serta lele memiliki nutrisi yang akan membantu ketahanan tubuh manusia. Alhasil, pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya ini juga turut membantu menjaga kesehatan lele yang dibudidayakan serta kesehatan bagi manusia.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan hasil bahwa upaya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele dan olahannya pada komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo sudah berjalan cukup baik. Selanjutnya, untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat yang lebih baik, terdapat beberapa saran tambahan, yaitu:

1. Komunitas budidaya lele Rumah Pemberdayaan Masyarakat supaya dapat bekerja sama dengan pemerintah Desa Bangunrejo, agar terwujudnya kerjasama untuk perkembangan pemberdayaan terhadap Desa Bangunrejo.
2. Kerjasama antar anggota budidaya lele di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat agar lebih ditingkatkan lagi, dengan saling membantu dan mengajak orang disekitarnya untuk menjadi lebih produktif melalui budidaya lele. Selain itu, sebagai bentuk pengembangan komunitas diharapkan dapat membuat berbagai olahan lele yang juga melibatkan masyarakat Desa Bangunrejo yang tergabung dalam anggota komunitas.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan kenikmatan, rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan. Harapannya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi, bagi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang, bagi komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo, serta bagi siapa pun yang membaca. Penulis meyakini bahwa

Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya, sehingga penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat menerima kritik dan membutuhkan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Tiada balasan yang dapat penulis berikan, namun dengan iringan do'a *Jazaakumullahu ahsanal jazaa'* semoga Allah Swt. membalas amal segala amal kebaikan, dan semoga Allah Swt. senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua.

Amiin ya robbal'alamiin...

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Febi Kumara, interview by Zidni Fahmi. 2020. *Wawancara dengan Anggota Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat* (Desember 24).
- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.
- Anam, Asroful, Arif Kurniawan, and Masrurotul Ajiza. 2018. "Pelatihan Pembuatan Krupuk Lele di Kelurahan Bakalan Sukun Malang." Seminar Nasional Inovasi dan Aplikasi Teknologi di Industri. 408.
- Andriani, Dwi Nila, Ramadhan Prasetya Wibawa, and Bayu Aji Pangestu. 2020. "Analisis Pengembangan Pemberdayaan ekonomi Berbasis Komunitas Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Kota Madiun." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol. 5 No. 1: 1-12.
- Aprilia, Ria. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Budidaya Ikan (Pokdakan) Sudi Makmur di Dusun Priangan Desa Karang Anyar Lampung Selatan*. Dalam Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Ardianto, interview by Zidni Fahmi. 2021. *Wawancara dengan anggota komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat* (Februari 21).
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djiwakusumah, Tasripin. 1980. *Budidaya Perikanan Air Tawar*. Jakarta: T.pn.
- Elkarimah, Mia Fitriah. 2016. "Kajian Al-Qur'an dan Hadits Tentang Kesehatan Jasmani dan Ruhani." *Tajdid* Vol.XV, No.1.
- Fikri, Ahmad Lutfi Rijalul, Muaidy Yasin, and Akhmad Jupri. 2018. "Konsep Pengelolaan Koperasi Pesantren Untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat: Telaah Surah Al Hasyr Ayat 7." *Jurnal Ekonomi Islam* Vol. 9 No. 2: 131-150.
- Gunawan, Surya. 2009. *Kiat Sukses Budidaya Lele di Lahan Sempit*. Jakarta: Agromedia Pustaka.

- Harahap, Erni Febriana. 2012. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh Dan Mandiri." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Volume 3, Nomor 2* 79.
- Helaluddin, and Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Wawancara, Observasi, dan focus Group Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Herry, Bambang, and Fitri Pudji Astuti, interview by Zidni Fahmi. 2020. *Wawancara dengan ketua Komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat Desa Bangunrejo* (Agustus, 16 Pukul 13.00 WIB).
- Hikmat, Harry. 2013. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kobit, Abdul. 2018. *Pemberdayaan ekonomi Masyarakat Berbasis Budidaya Ikan Nila Kabupaten Muaro Jambi*. Dalam Skripsi Jurusan Ekonomi Syariah, Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha.
- Mahyuddin, Kholis. 2008. *Panduan Lengkap Agribisnis Lele*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Malik, Hatta Abdul. 2012. "Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan." *Jurnal Dimas* (LPM IAIN Walisongo) 193.
- Maryani, Dedeh, and Ruth Roselin E. Nainggolan. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Moelong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasdian, Fredian Tonny. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasiruddin, Muhammad khalid, Fronthea Swastawati, and Eko Susanto. 2016. "Analisis Kadar Kolestrol dan Kualitas Ikan Lele Dumbo (Clarias

- Gariepinus) Asap Menggunakan Asap Cair Berbeda." *Jurnal Peng. & Biotek* Vol. 5 No. 1: 28.
- Ni'mah, Muflihatin. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas (Studi Pada Kelompok Ternak Kelinci "FANCY" di Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)*. Dalam Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Nuha, Ulin. 2017. *Cara Mudah dan Benar Budidaya Ikan Lele*. Yogyakarta: Shira Media.
- Rachmawati, Linda. 2016. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat oleh Kelompok Pembudidaya Ikan Mina Soka Makmur di Dusun Kadisoka, Purwomartani Kalasan, Sleman*. Dalam Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Riyadi, Agus. 2014. "Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam." *Jurnal ANNIDA, Vol. 6 No. 2*.
- Rohimin, interview by Zidni Fahmi. 2021. *Wawancara dengan anggota komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat* (Februari 21).
- Rohman, Abdul, interview by Zidni Fahmi. 2020. *Wawancara dengan anggota komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat* (Desember 16).
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sany, Ulfi Putra. 2019. "Prinsip-Prinsip Pembberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 39 No. 1: 32-44.
- Shory, Shofyyan, Zaili Rusli, and Harapan Tua R.F.S. 2019. "Kemiskinan, Inovasi, dan Program Keluarga Harapan." *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* Vol. 15 No. 2: 293-299.
- Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Syawie, Mochamad. 2011. "Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial." *Jurnal Informasi* Vol. 16 No. 03: 213-219.
- Utomo, Human Santoso. 2012. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Sociopreneurship." *Business Conference (BC)* 7.1-713.
- Wahyuningsih, Endang Dwi, Ira Setiawati, and Teguh Adi Prasajo. 2017. "Pemberdayaan Pelaku Usaha Mikro Dengan Memberikan Pelatihan Pembukuan Sederhana Di Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal." *Jurnal Unimus* 491-495.
- Widodo, Teguh. 2015. *Pembangunan Endogen: Mengabaikan Peran Negara dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yazid, Yasril, and Nur Alhidayatillah. 2017. *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Yunengsih, Lilis. 2016. *Dampak Pembudidayaan Ikan Lele Sangkuriang Terhadap Perekonomian Anggota Kelompok: Studi Kasus Pokdakan Budi Ilma Sejahtera Kelurahan Rorotan Jakarta Utara*. Dalam Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Zaini, Ahmad. 2017. "Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan." *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 37 No. 2.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Wawancara dengan ketua Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo:

1. Apa itu Rumah pemberdayaan Masyarakat?
2. Sejak kapan terbentuknya Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
3. Bagaimana latar belakang/ sejarah terbentuknya Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
4. Apakah Rumah pemberdayaan Masyarakat merupakan sebuah Lembaga, Usaha, kemitraan, atau komunitas?
5. Apa Visi, Misi, dan tujuan Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
6. Dalam mendirikan Rumah Pemberdayaan Masyarakat ini darimana mendapatkan modal pertama kali?
7. Apa saja program yang ada di dalam Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
8. Bagaimana cara pengelolaan setiap program?
9. Bagaimana kepengurusan/ struktur organisasi Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
10. Berapa jumlah anggota yang tergabung dalam budidaya lele di Rumah Pemberdayaan Masyarakat pada awal berdiri dan saat ini?
11. Siapa saja yang dapat tergabung dalam anggota budidaya lele di Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
12. Bagaimana cara merekrut anggota budidaya lele dalam rumah Pemberdayaan Masyarakat?
13. Bagaimana keadaan ekonomi anggota budidaya lele sebelum adanya Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
14. Bagaimana modal awal anggota budidaya lele dalam Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
15. Bagaimana proses/ tahapan Pemberdayaan Masyarakat melalui budidaya lele di dalam Rumah Pemberdayaan Masyarakat?

16. Apakah ada pelatihan budidaya lele terlebih dahulu di dalam Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
17. Dimana tempat pelaksanaan pelatihan-pelatihan budidaya lele dalam Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
18. Kapan waktu pelaksanaan pelatihan budidaya lele dalam Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
19. Bagaimana tahap penyadaran terhadap masyarakat untuk mengikuti kegiatan pelatihan budidaya lele dalam Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
20. Bagaimana tahap penguatan potensi terhadap masyarakat dalam kegiatan tersebut?
21. Bagaimana tahap pelaksanaan atau tindakan nyata setelah adanya kegiatan pelatihan program budidaya lele dalam rumah pemberdayaan Masyarakat?
22. Berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam program budidaya lele di Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
23. Bagaimana hasil Pemberdayaan Masyarakat melalui budidaya lele di dalam Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
24. Jenis lele apa saja yang dibudidayakan dalam Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
25. Apa saja manfaat lele bagi kesehatan?
26. Apa saja produk yang dihasilkan dari budidaya lele dalam Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
27. Kalau boleh saya tahu, berapa omzet yang didapat dari program budidaya lele dalam Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
28. Bagaimana langkah/ strategi yang tepat untuk memasarkan produk?
29. Apakah Rumah Pemberdayaan Masyarakat bekerja sama dengan pihak lain? Kalau ada dalam bentuk apa kerjasama yang dilakukan tersebut?
30. Apa faktor pendukung dan penghambat budidaya lele yang ada dalam Rumah Pemberdayaan Masyarakat?

31. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
32. Apakah ada evaluasi dalam program budidaya lele yang dilaksanakan oleh Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
33. Apa harapan bapak/ ibu kedepannya untuk perkembangan Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
34. Apakah ada dampak terhadap masyarakat selain anggota setelah adanya Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
35. Bagaimana tanggapan pemerintah Desa Bangunrejo dengan adanya Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
36. Pemberdayaan Masyarakat melalui budidaya lele oleh Rumah Pemberdayaan Masyarakat ini, apakah terdapat unsur-unsur dakwah Islam terhadap masyarakat?

B. Wawancara dengan Anggota budidaya lele Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bangunrejo:

1. Sejak kapan bapak/ ibu tergabung dalam anggota budidaya lele di Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
2. Apa pekerjaan bapak/ ibu saat ini?
3. Bagaimana cara bapak/ ibu untuk ikut tergabung dalam anggota budidaya lele di Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
4. Apa motivasi dan tujuan yang mendorong bapak/ ibu untuk ikut dalam anggota budidaya lele di Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
5. Bagaimana kondisi ekonomi bapak/ ibu sebelum menjadi anggota budidaya lele di Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
6. Bagaimana kondisi ekonomi bapak/ ibu setelah tergabung menjadi anggota budidaya lele di Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
7. Bagaimana modal awal bapak/ ibu sebagai anggota budidaya lele di Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
8. Apakah ada pelatihan buudidaya lele di Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
9. Apakah bapak/ ibu ikut serta dalam pelatihan tersebut?

10. Siapa yang memberikan pelatihan tersebut?
11. Kapan pelatihan itu diberikan?
12. Dimana pelatihan itu berlangsung?
13. Bagaimana proses pelatihan tersebut?
14. Apa yang bapak/ ibu peroleh dari pelatihan tersebut?
15. Apakah ada kerjasama antar anggota budidaya lele di Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
16. Bagaimana kerjasama yang dilakukan antar anggota untuk pengembangan usaha budidaya lele di Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
17. Bagaimana pengelolaan Budidaya lele yang bapak/ ibu miliki?
18. Apakah keluarga bapak/ ibu mendukung?
19. Berapa lama waktu dalam budidaya lele yang bapak/ ibu miliki?
20. Jenis lele apa saja yang bapak/ ibu budidayakan?
21. Kendala apa saja yang dirasakan dalam proses budidaya lele?
22. Apa saja hasil yang dijual dalam budidaya lele yang bapak/ ibu miliki?
23. Bagaimana hasil yang didapatkan dari budidaya lele di Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
24. Apa manfaat yang bapak/ ibu rasakan setelah tergabung dalam anggota budidaya lele di Rumah Pemberdayaan Masyarakat?
25. Bagaimana tanggapan/ harapan bapak/ ibu setelah tergabung dalam anggota budidaya lele di Rumah Pemberdayaan Masyarakat?

DOKUMENTASI



Wawancara dengan pak Bambang dan ibu Fitri selaku ketua komunitas Rumah pemberdayaan Masyarakat pada tanggal 16 Agustus 2020



Melihat Freezer sebagai alat untuk penyimpanan olahan lele asap di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat



Melihat oven sebagai alat untuk proses pengasapan olahan lele asap di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat



Produk olahan lele asap di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat



Melihat bahan baku pembuatan olahan krupuk lele di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat



Produk olahan krupuk lele di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat



Wawancara dengan mas Febi, salah satu anggota komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat pada tanggal 19 November 2020



Wawancara dengan pak Abdul Rohman, salah satu anggota komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat pada tanggal 16 Januari 2021



Wawancara dengan pak Ardianto dan pak Rohimin sebagai anggota komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat pada tanggal 21 Februari 2021



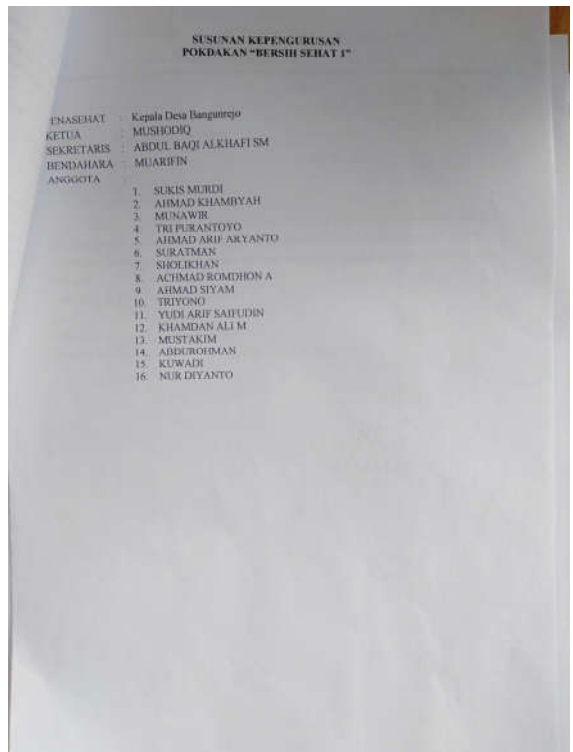
Melihat kolam budidaya lele di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat



Alat pembuat pakan pelet lele di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat



Kolam budidaya lele di komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat



SK legalitas komunitas Rumah Pemberdayaan Masyarakat sebagai POKDAKAN "Bersih Sehat 1 & 2 dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kendal

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



- Nama : Zidni Fahmi
Tempat, tanggal lahir : Kendal, 07 April 1995
Alamat : Siwalan, Rt: 01 Rw: IV Desa Bulak, Kec. Rowosari Kab.
Kendal
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
No. Hp/ WA : 089502639030
Email : Zeydne07@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 1. Pendidikan Formal:
a. SDN 01 Bulak lulus pada tahun 2007
b. MTs Al-Islam Rowosari lulus pada tahun 2010
c. MA Pondok Tremas lulus pada tahun 2015
d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal:
a. Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan
b. YPMI Al-Firdaus Semarang

Semarang, 10 Juni 2021

Zidni Fahmi

NIM. 1601046064